

**WACANA KOMUNIKASI PERSUASIF GUS MIFTAH
DALAM CHANNEL YOUTUBE NAJWA SHIHAB
(Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Oleh:

VICKY HIDAYAH

NIM : 1717102128

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PEYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vicky Hidayah

NIM : 1717102128

Jenjang : S-1

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah Dalam Channel Youtube Najwa Shihab (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 12 Januari 2022

Yang menyatakan



Vicky Hidayah

NIM. 1717102128



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**WACANA KOMUNIKASI PERSUASIF GUS MIFTAH
DALAM CHANNEL YOUTUBE NAJWA SHIHAB
(STUDI ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DJIK).**

Yang disusun oleh **Vicky Hidayah** NIM. 171702128 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **24 Januari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710508 1999803 1 003

Sekretaris Sidang/Penguji II

Imam Alfi, M.Si
NIP. 19860606 201801 1 001

Pengujut Utama

Ahmad Murtaziqin, M.Si
NIP. 19791115 200801 1 018

Mengesahkan,
Purwokerto, 24 Januari 2022
Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Vicky Hidayah
NIM : 1717102128
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah Dalam Channel Youtube Najwa Shihab (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk).**

Telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Walaikumsalam Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Nawawi, S. Ag, M. Hum

NIP. 19710508 1999803 1 003

**Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam
Channel Youtube Najwa Shihab
(Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**

**VICKY HIDAYAH
NIM 1717102128**

ABSTRAK

Peraturan pemerintah tentang penanganan pandemi Covid-19, mengundang banyak perhatian masyarakat. Salah satunya terkait penutupan tempat peribadatan, termasuk Masjid. Hal itu memicu Mata Najwa sebuah program acara televisi, menampilkan episode Mata Najwa yang unggah kembali di channel youtube Najwa Shihab berjudul Belajar dari Pandemi Part 3, yang membahas isu-isu tersebut dengan mengundang narasumber yaitu Gus Miftah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana komunikasi persuasif Gus Miftah yang terdapat dalam video Belajar dari Pandemi Part 3.

Jenis penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis wacana milik Teun A. van Dijk, dan pendekatan paradigma kritis.

Dengan hasil penelitian: ada 5 wacana komunikasi persuasif yang dibangun oleh Gus Miftah: kurangnya kesadaran masyarakat dalam menangani pandemi, penanganan pandemi menurut ajaran agama, penanganan penyebaran berita bohong (*fake news*), kewajiban mentaati peraturan pemerintah, komitmen pemerintah dalam menjalankan amanah. Ia menggunakan 3 alat komunikasi persuasif milik DeVito: memperkuat argumentasi dan bukti, daya tarik kredibilitas (dapat dipercaya), daya tarik psikologis. Ia juga menggunakan teknik komunikasi persuasif: *putting it up to you*, *simulate disinterest*, *answering a question with question*, *planting*, *appeals to humor*, *effect of repetition*, teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik tataan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Youtube, Komunikasi Peruasif, Gus Miftah, Mata Najwa, Belajar Dari Pandemi.

MOTTO

**Tidak Perlu Ketakutan
Walaupun Kau Terpisah
Ya, Tepian Pasti Ada
Lebih Percayalah Pada Dirimu**

-River, JKT48



PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan banyak kasih sayang serta rahmatnya kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak kekurangan, halangan serta rintangan.

Dengan penuh rasa haru dan bangga saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Diri saya sendiri, terimakasih telah berjuang sampai tahap ini, walaupun masih ada tahap-tahap selanjutnya yang akan dilewati. Apapun itu, You Go Girl! Saya keren, saya hebat, saya kuat, *I love me*.
2. Orang Tua saya, Bapak Naryanto dan Ibu Nur'aini, yang do'a nya tidak pernah lupa mereka panjatkan untuk anaknya tercinta. Terima kasih telah mengajarkan arti perjuangan yang senantiasa kalian perlihatkan kepada saya, bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan itu tidak mudah, butuh usaha dan perjuangan untuk mendapatkannya. Apa yang hari ini saya raih, tentu belum mampu menggantikan dan membayar setiap kebaikan, keringat dan jerih payah serta air mata yang telah kalian perjuangkan dan korbakan kepada saya. Semoga kelak saya bisa menjadi anak, adik, tante yang membanggakan, berguna, serta mampu menaikkan derajat kalian menjadi lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Kakak-kakak saya, Erna Yulkifar, Waras Sandi, Riska Lustiana, dan Danu Yuda Anjasmoro, terimakasih sudah menjadi sosok kakak yang baik yang mengajari saya arti sebuah kesabaran dan berjasa membantu kehidupan saya di perantauan.
4. Keponakan saya, Nadjla Messi Ersandi dan Najwan Khairil Ersandi, terimakasih telah mengajari saya arti sebuah kebahagiaan.
5. Orang yang sangat berjasa memberikan semangat dan support kepada saya, Ahmed Reza Al-Aziz.

6. Om dan Tante saya Lik Darman dan Lik Tarti, serta sepupu saya, Fian dan Maul. Terimakasih atas perhatian dan kebaikan yang kalian berikan kepada saya selama saya hidup di perantauan ini.
7. Untuk Saiqotul Himah, teman sekaligus bestie saya yang selalu menjadi nomer satu untuk berkeluh kesah selama 4 tahun hidup di perantauan ini. Maaf ya Koh saya lulus duluan. Dan terimakasih atas semua kebaikan yang anda berikan kepada saya. You are my kind person that I ever have. See you on top bestie.
8. Sahabat-sahabat terdekat saya yang sudah seperti keluarga bagi saya, Dayu, Dwiki, Cika, Salma, Sasa, Fajar, Fiqih, Sabil, Fera, Tya, Devi, Lita, Aci, Ersy, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan dukungan dan masukan selama saya menulis skripsi ini.
9. Teman Kelas Seperjuangan KPI C dan Seluruh Angkatan 2017, yang telah memberikan banyak sekali kenangan dan pengalaman selama saya menempuh studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Khususnya Nayla, Nita, Syarif, Umi Uswatun, Salma, Sabil terimakasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan dan pengarahan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Radio Paduka FM sebuah tempat yang mengajarkan saya arti sebuah kebahagiaan atas apa yang saya sukai. Dan terimakasih atas semua krew dan pilot yang bertugas, yang telah berjasa dan mendengarkan keluh kesah saya selama ini. Semoga ilmu yang saya dapatkan dari Radio ini mengantarkan saya untuk menjadi seorang penyiar di Radio impian saya, Prambors Fm. Aamiin.
11. Teruntuk Kim Seon Ho, Song Kang, Park Seo Joon, Park Hyungsik, Member 2d1n, Kim Namjoon, Kim Seok Jin, Min Yonggi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Tae Hyung, Jeon Jungkook, BTS. Para idola saya yang karya-karyanya telah membantu menyembuhkan saya dari kepenatan, kesesakkan dan kegelisahan, selama saya mengerjakan skripsi ini. Serta terimakasih telah mengajarkan saya arti sebuah mimpi.

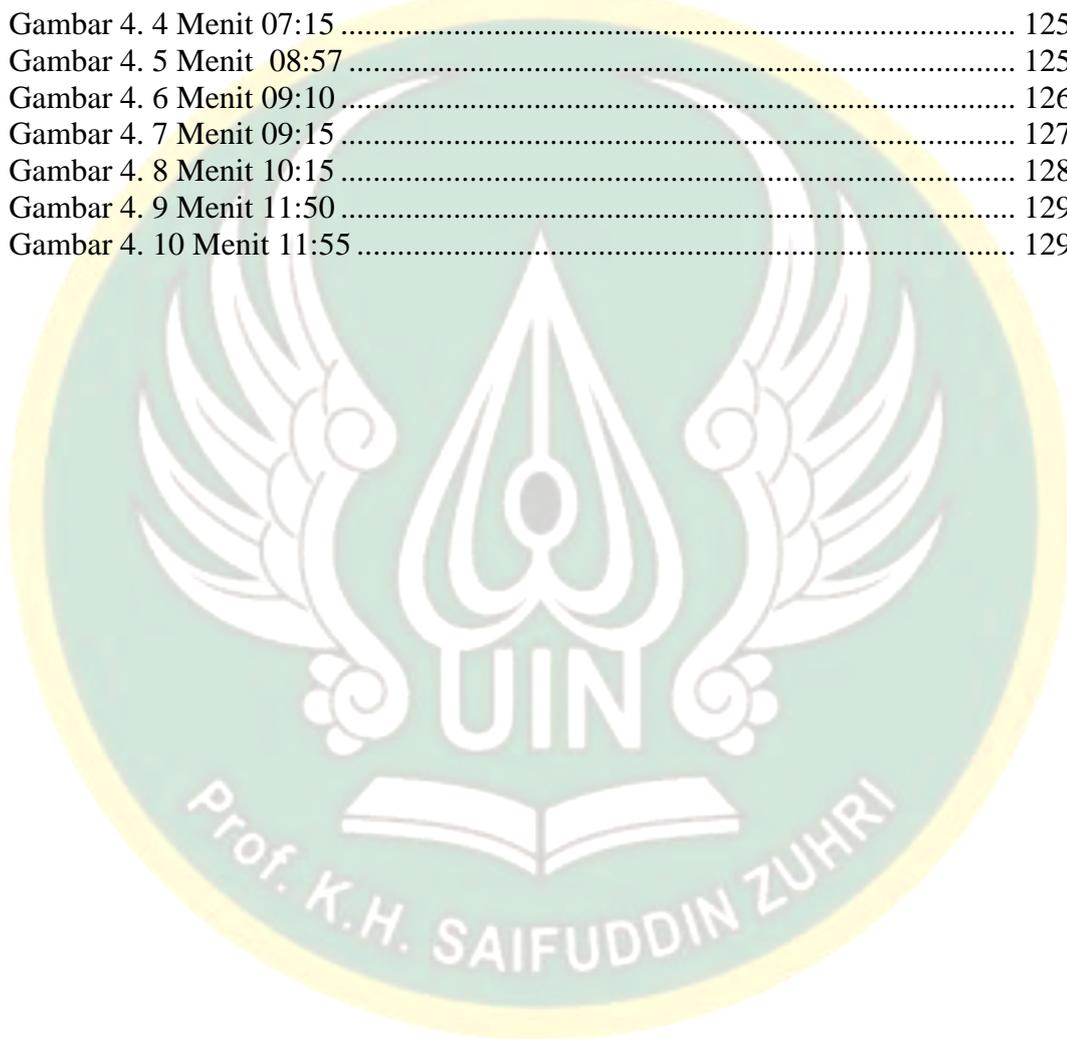
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
a. Covid-19.....	7
b. Pandemi Covid-19.....	7
c. Analisis Wacana Kritis	8
d. Komunikasi Persuasif.....	8
e. Youtube	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Analisis Wacana Kritis	16
B. Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.....	20
a. Dimensi Teks.....	20
b. Dimensi Kognisi Sosial	36
c. Dimensi Konteks Sosial	38
C. Komunikasi Persuasif	39

a. Pengertian Komunikasi Persuasif.....	39
b. Teknik-teknik Komunikasi Persuasif	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	44
B. Waktu Penelitian	48
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	51
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	51
a. Selayang pandang Chanel Youtube Najwa Sihab	51
b. Profil Gus Miftah.....	51
c. Komunikasi Persuasif Gus Miftah	52
d. Video Belajar dari Pandemi	53
e. Deskripsi Subjek Penelitian.....	54
B. Penyajian Data.....	67
a. Dimensi Teks.....	68
b. Kognisi Sosial.....	130
c. Analisis Konteks.....	133
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	136
a. Temuan Penelitian	136
D. Prespektif Teori	143
a. Komunikasi Persuasif.....	143
b. Teknik Komunikasi Persuasif.....	144
BAB V PENUTUP	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tanggap Layar Video Belajar Dari Pandemi Part3.....	2
Gambar 1. 2 Tanggap Layar Video Belajar Dari Pandemi Part 3.....	3
Gambar 1. 3 Tanggap Layar Thumbnail Video Belajar Dari Pandemi Part 3	3
Gambar 4. 1 Profil Gus Miftah	51
Gambar 4. 2 Menit 02:08	123
Gambar 4. 3 Menit 04:17	124
Gambar 4. 4 Menit 07:15	125
Gambar 4. 5 Menit 08:57	125
Gambar 4. 6 Menit 09:10	126
Gambar 4. 7 Menit 09:15	127
Gambar 4. 8 Menit 10:15	128
Gambar 4. 9 Menit 11:50	129
Gambar 4. 10 Menit 11:55	129



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1Dimensi Teun A Van Djik	20
Tabel 2. 2 Elemen Wacana Teun A. van Djik.....	21
Tabel 2. 3Contoh Elemen Latar	23
Tabel 2. 4Contoh Elemen Detail.....	25
Tabel 2. 5Contoh Elemen Maksud Yang Diuraikan Secara Implisit dan Eksplisit	25
Tabel 2. 6Contoh Elemen Pranggapan.....	26
Tabel 2. 7Contoh Elemen Bentuk Kalimat Aktif Dan Pasif	28
Tabel 2. 8Contoh Elemen Bentuk Kalimat Awal dan Akhir	29
Tabel 2. 9Contoh Elemen Koherensi Menggunakan Kata Hubung.....	30
Tabel 2. 10Contoh Elemen Koherensi Kondisional.....	31
Tabel 2. 11Contoh Elemen Koherensi Dengan Penjelas	32
Tabel 2. 12Contoh Elemen Koherensi Pembeda.....	34
Tabel 2. 13Contoh Elemen Leksikon.....	35
Tabel 4. 1 Naskah Belajar dari Pandemi Part 3	67
Tabel 4. 2Pandahuluan Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3	84
Tabel 4. 3Isi Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam video Belajar dari Pandemi part 3.....	106
Tabel 4. 4Tabel Penutup Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	107
Tabel 4. 5Latar Wacana Komunikasi Persuasif GusMiftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	108
Tabel 4. 6Detil Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	109
Tabel 4. 7Maksud Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	110
Tabel 4. 8Pranggapan Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	113
Tabel 4. 9Bentuk Kalimat Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.....	114
Tabel 4. 10Koherensi Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3	117
Tabel 4. 11Kata Ganti Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3	118
Tabel 4. 12Stilistik Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	119
Tabel 4. 13Grafis Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	120
Tabel 4. 14Metafora Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	123
Tabel 4. 15Ekspresi Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.	130

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya curahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua, sehingga saat ini kita merasakan sebuah kehidupan yang luar biasa. Dengan penuh rasa syukur, berkat izin dan kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Channel Youtube Najwa Shihab (Studi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk)**.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas atas bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Nawawi, S. Ag, M. Hum., Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah sabar dan ikhlas memberikan arahan dan bimbingannya.
8. Muridan, M.Ag., Dosen Penasihat Akademik KPI C Angkatan 2017 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademia Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu saya baik berupa pemberian pengetahuan, keterampilan,

pengalaman serta bantuan lainnya selama menempuh studi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Tidak ada yang dapat saya sampaikan selain ucapan terimakasih dan maaf atas segala kekurangan yang selama ini saya lakukan, seperti membuat kecewa, maraha atau pun kesal. Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati saya harap dapat menerima kritik dan saran yang membangun.

Hormat saya



SINCE 1978

Vicky Hidayah

NIM. 1717102128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 dan 2021 menjadi tahun yang cukup berbeda dari beberapa tahun lalu, semua lapisan masyarakat saat ini sedang dihadapi oleh Pandemi Covid-19. Peristiwa penyebaran penyakit korona virus di semua negara. Coronavirus disease 2019, disingkat Covid-19, adalah wabah yang dideteksi pertama kali di kota Wuhan, Hubei, China pada 1 Desember 2019, dan di tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakannya sebagai Pandemi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus terparah covid-19 terbanyak dari negara lain. Dari data yang ditemukan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 per 18 July 2021 Indonesia memiliki 542.236 ribu Jumlah Kasus Aktif, 2.877.476 juta Jumlah Kasus Positif, 2.261.658 juta Jumlah Kasus Sembuh, dan 73.582 ribu Jumlah Kasus Meninggal Dunia.¹

Peraturan pemerintah untuk penanganan Covid-19 banyak mendapat perhatian masyarakat. Dan Pada 10 April lalu telah di berlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 mengacu pada Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang karantina.² PSBB telah diterapkan, tetapi Pandemi Covid-19 pun belum menemui titik terang, membuat pemerintah akhirnya mengeluarkan peraturan baru, pemerintah memutuskan untuk mengambil kebijakan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat mulai 03 Juli 2021 hingga tanggal yang belum ditentukan, khususnya untuk wilayah Pulau Jawa dan Bali. Presiden menyatakan, kebijakan ini disetujui setelah melakukan kajian dan mendapatkan banyak

¹ “Analisis Data Covid-19 Indonesia per 18 Juli 2021,” Covid19.go.id, diakses 23 September 2021, <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-18-juli-2021>

² “Habis PSBB Terbitlah PPKM, Apa Bedanya?,” CNN Indonesia, diakses 17 Juli 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210108070438-20-590992/habis-psbb-terbitlah-ppkm-apa-bedanya/2>

kontribusi dari para menteri, pemimpin daerah, serta pakar kesehatan. Dan ini merupakan kebijakan penting untuk keamanan bangsa Indonesia di tengah situasi pandemi yang sedang melonjak.³ PSBB dan PPKM sebenarnya hampir mirip, sebuah upaya untuk mencegah penyebaran virus dengan mengurangi kegiatan masyarakat diluar rumah, masyarakat diharuskan untuk kerja dari rumah dan beribadah dari rumah. Peraturan tersebut akhirnya membuat kontroversi salah satunya tentang pemberlakuan ibadah dari rumah dengan menutup tempat-tempat ibadah. Headline portal berita dan video-video yang bertebaran di media sosial salah satunya youtube, tentang beribadah dirumah dan penutupan tempat ibadah, membuat masyarakat pun bingung dan takut.



Gambar 1. 1 Tanggap Layar Video Belajar Dari Pandemi Part3

³ “Mulai 3 Juli, Pemerintah Berlakukan PPKM Darurat di Jawa-Bali,” Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, diakses pada 17 Juli 2021, <https://setkab.go.id/mulai-3-juli-pemerintah-berlakukan-ppkm-darurat-di-jawa-bali/>



Gambar 1. 2 Tanggap Layar Video Belajar Dari Pandemi Part 3

Terkait permasalahan tersebut, pada tanggal 4 Juni 2020, Najwa Shihab mengunggah video berjudul Belajar dari Pandemi – Gus Miftah : Virus Corona Ini Akan Tetap Ada (Part 3) | Mata Najwa, sebuah video wawancara *virtual* Program Mata Najwa yang diupload ulang di *channel* Youtube Najwa Shihab.



Gambar 1. 3 Tanggap Layar Thumbnail Video Belajar Dari Pandemi Part 3

Video tersebut dipicu oleh Pandemi Covid-19 yang belum kunjung usai bahkan sudah diprediksi akan bertahan lama. Membuat masyarakat menjadi bingung bagaimana menghadapi pandemi ini jika dilihat dari sisi spritualitas. Disamping itu, ternyata pandemi ini juga memberi banyak pelajaran yang berharga. Jika dilihat dari sisi spritualitas pandemi ini tidak hanya mengubah ritual beribadah saja, tetapi menjadi cacatan penting dalam sejarah peradaban manusia. Bagaimana masyarakat belajar dari pandemi dari sisi rohani menurut agama Islam. Dan untuk menjawab sebuah persoalan terkait sisi rohani, membutuhkan seseorang yang mengerti, paham dan dapat mempersuaf masyarakat, alias para ahli yang berada dibidangnya seperti Gus Miftah, agar masyarakat menjadi tentram dan tenang.

Gus Miftah nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman adalah seorang Da'i sekaligus pendiri Pesantren Ora Aji, Sleman, Yogyakarta. Gus miftah adalah keturunan ke-9 dari Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri Pesantren Tegalsari di Ponorogo. Ia juga seorang da'i lulusan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, itulah sebabnya beliau mendapat gelar ulama muda Nahdatul 'Ulama yang fokus berdakwah mengajar kaum kurang beruntung, di luar maupun di dalam pesantren. Gus Miftah semakin ramai diperbincangkan publik, karena video tentangnya yang sedang berdakwah di Bali, tepatnya di salah satu tempat hiburan malam menjadi viral. Video tersebut menghadirkan sosok Gus Miftah yang sedang mengajarkan para pegawai club untuk bershalawat kepada Nabi Saw. Dan menjawab pertanyaan dari mereka yang bertanya. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Tirto.id Gus Miftah mengatakan "Semaksiat apapun kita dihadapan manusia, kita masih diberkahi oleh Dia Yang Maha Kuasa". Gus Miftah memang memiliki style berdakwah yang berbeda dari para pendakwah biasanya, dengan mengajak para Mad'u bercanda dan tidak menghakimi, Gus Mifah mampu masuk kedalam kelompok mereka. Yang menjadikan banyak orang yang juga mengagumi cara berdakwah Gus Miftah. Membuat beliau memiliki pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat. Bisa dibilang, Gus Miftah memiliki kepercayaan masyarakat untuk

berdakwah. Sifat dapat dipercaya ini merupakan karakter personal komunikator (akhlak/moralitas) dan daya tarik fisik.⁴ Untuk menjadi seorang komunikator pun harus kompeten. Kompeten ini diartikan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga menarik perhatian orang lain. Syarat-syarat kompeten yang harus dimiliki seorang da'i dilihat dari nilai kompetensi Rasulullah dalam berdakwah adalah: Menguasai pesan, berkomunikasi menggunakan prinsip Islami, memperhatikan dan memahami komunikasi.⁵ Dan Najwa Shihab menjadikan Gus Miftah sebagai narasumber dalam Program Acaranya tidak terlepas dari peran Gus Miftah sebagai seorang da'i, dimana seorang da'i dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat terkait pandangannya dalam menghadapi pandemi covid-19 dari sisi agama.

Perhatian Najwa Shihab ini mengindikasikan adanya wacana yang ingin dibangun dengan menghadirkan seorang Gus Miftah dalam video video tersebut. Pengertian wacana yang lebih luas adalah bahwa teks dan konteksnya menyatu (Eriyanto, 2006:9). Wacana adalah teks yang disertai konteks, jika teks tidak disertai dengan konteks maka tidak akan sampai ide dan pesan tersebut. Jika dilihat dari thumbnailnya saja dan dengan judul Belajar dari Pandemi – Gus Miftah : Virus Corona Ini Akan Tetap Ada (Part 3) | Mata Najwa, Gus Miftah bisa dibilang memiliki pengaruh, membuat masyarakat bertanya-tanya, apa maksud dari virus corona akan tetap ada? Dalam video tersebut beliau menyampaikan, “Salah satu hikmah yang bisa didapat ketika harus tetap beribadah dirumah saja adalah mampu atau tidaknya kita mempertahankan kualitas ibadah kita, ketika kita harus beribadah di rumah tanpa dilihat orang lain. Orang-orang yang akan mampu melewati Pandemi seperti sekarang, bukan orang yang kuat, kaya ataupun pintar tetapi orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan, yang menjadi persoalan kemudian adalah, bangsa Indonesia sering terjebak dikemapanan jadi tidak segera beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Bukan

⁴ Rachmat Kriyantono. Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Prespektif Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hlm. 348

⁵ Rachmat Kriyantono. 2019. hlm. 358

ombaknya yang besar, tapi perahu kita yang terlalu kecil, bukan ujiannya yang besar, tapi memang iman kita yang terlalu lemah. Jadi kita tidak boleh berputus asa, jadi kita harus berfikir bahwa yang bisa merubah ini hanya kita sendiri. Pemerintah memberikan peraturan untuk kerja di rumah, ibadah di rumah, ini sebenarnya pukulan telak bagi kita yang selama ini sering melupakan Masjid, kita terlalu sering meninggalkan Majelis Ta'lim, dan ketika ada himbauan seperti ini, banyak masyarakat yang bertanya-tanya, "wah gimana kita gaboleh beribadah di Masjid?" padahal selama ini banyak diantara mereka yang sering meninggalkan Masjid. Dengan kondisi seperti ini, akan menimbulkan sebuah kerinduan yang sangat mendalam. Akan menimbulkan kerinduan kita kepada rumah-rumah Allah, kepada Majelis-majlis Ta'lim, kepada majlis-majlis ini, dan suatu saat kelak, ketika pemerintah mengumumkan, silahkan wahai rakyatku engkau beribadah di Masjid, engkau kembali membuka Majelis Ta'lim, kita bisa memaksimalkan kesempatan itu, kita berjanji tidak akan meninggalkan Masjid lagi, kita berjanji tidak akan meninggalkan Majelis Ta'lim lagi. Maka mulai saat ini alangkah lebih baiknya kita sebagai Masyarakat untuk Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat."⁶

Video Belajar dari Pandemi Part 3 dibuat untuk menjawab kegalauan dan kekhawatiran masyarakat menghadapi Pandemi dari sisi rohani. Komunikasi persuasif menjadi pilihan bagi Gus Miftah untuk menyampaikan informasi dan juga pesan terkait pandemi covid-19. Komunikasi Persuasif adalah komunikasi yang dapat mempengaruhi seorang komunikan, agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.⁷ Oleh karena itu, komunikasi persuasif narasumber menjadi penting dalam menyampaikan pesan terhadap masyarakat.

Gus Miftah seorang Da'i yang ditugaskan sebagai penyampai dan membangun komunikasi persuasif dimasa pandemi saat ini sangat diperlukan

⁶ Najwa Shihab, "Belajar dari Pandemi Part 3," Video Youtube, 4 Juni 2020, <https://youtu.be/aya-haegzog>

⁷ Mulyana Deddy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, h.75

untuk mempengaruhi audiens. Sebab, da'i adalah memiliki kepercayaan masyarakat sebagai seorang komunikator untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam kepada mad'u atau komunikasikan agar mereka bisa menerima ilmu yang diberikan dan akhirnya mengamalkannya. Dalam pengertian tertentu (Islam) seorang Da'i ialah seseorang yang bisa mengajak seseorang secara tidak langsung ataupun langsung, untuk menggunakan perkataan, tindakan atau perilaku menuju keadaan lebih baik sesuai Al-qur'an dan Sunnah.⁸ Da'i bertanggung jawab menyampaikan pesan dakwah untuk menjadikan mad'u lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, peneliti ingin meneliti bagaimana wacana kritis komunikasi persuasif Gus Miftah dalam channel youtube Najwa Shihab.

B. Penegasan Istilah

Untuk mencegah kesalahan arti sebab penelitian ini membutuhkan kejelasan konsistensi, perlu adanya pengertian istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

a. Covid-19

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus korona bernama SARS-CoV-2. Dalam bahasa Inggris disebut Coronavirus disease 2019 disingkat Covid-19. Virus covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Hubei, China pada tanggal 01 Desember 2019.

b. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan insiden menyebarnya penyakit korona virus di semua negara. Coronavirus disease 2019, disingkat Covid-19, merupakan wabah yang pertama kali terdeteksi di kota

⁸ Hendri Afriyanto. 2018. Komunikasi Persuasif Da'i dan Mad'u dalam Pemahaman Pesan Dakwah. Diambil dari <https://repository.radenintan.ac.id/3693/1/SKRIPSI%20HENDRI.pdf> diakses pada tanggal 24 Juli 2021. Jam 18:35 WIB. Hlm. 2-3

Wuhan, Hubei, China pada 01 Desember 2019, lalu pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakannya sebagai Pandemi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kasus terparap covid-19 terbanyak dari negara lain. Dari data yang ditemukan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 per 18 July 2021 Indonesia memiliki 542.236 ribu Jumlah Kasus Aktif, 2.877.476 juta Jumlah Kasus Positif, 2.261.658 juta Jumlah Kasus Sembuh, dan 73.582 ribu Jumlah Kasus Meninggal Dunia.

c. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan metode analisis untuk membantu memahami bahasa yang digunakan. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu atau sarana untuk melaksanakan suatu strategi kekuasaan. Melalui bahasa, manusia menciptakan makna dalam kehidupan sosial.⁹

d. Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif adalah komunikasi yang mempengaruhi audience atau komunikan, sehingga mereka bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.¹⁰

e. Youtube

Youtube merupakan sebuah platform berisi konten-konten video populer di jejaring sosial sekaligus menjadi sebuah tempat yang menyediakan berbagai informasi, yang dapat ditonton secara langsung, Sianipar (2013).

⁹ Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Hlm. v

¹⁰ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008, h.75

C. Rumusan Masalah

Melihat penjelasan yang telah diuraikan, diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam channel youtube Najwa Shihab edisi Belajar dari Pandemi Part 3.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dilihat melalui masalah yang diuraikan di latar belakang masalah serta rumusan masalah, diketahui tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana wacana dalam membangun komunikasi persuasif menghadapi pandemi.
- b. Mengetahui komunikasi persuasif Gus Miftah di channel Najwa Shihab dalam video berjudul Belajar dari Pandemi part 3.

2. Manfaat Penelitian

Terdapat 2 bentuk manfaat penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengetahui wacana Gus Miftah dalam membangun komunikasi persuasif menghadapi pandemi menggunakan analisis wacana kritis milik Teun A Van Dijk.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang komunikasi Gus Miftah dalam mempersuasif penonton video belajar dari pandemi part 3.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk dijadikan referensi mahasiswa dalam mempelajari komunikasi persuasif.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah usaha penulis untuk meneliti penelitian lain. Biasanya mengevaluasi disertasi, thesis, skripsi dan jurnal. Di dalam

penelitian ini, peneliti melibatkan komunikasi persuasif, da'i, dan analisis wacana kritis. Upaya evaluasi juga digunakan oleh penulis sebagai referensi untuk penelitian ini, Untuk membantu penulis menghindari penelitian serupa atau melakukan plagiarisme dengan penelitian serupa, antara lain:

Hasil penelitian dari Cristo Rico Lado mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya. Penelitian ini berjudul "Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di Metro Tv" Dilakukan pada tahun 2014. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wacana yang dikonstruksikan dalam program tersebut.

Untuk Penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian.

Pada 16 Januari 2013, Mata Najwa mengangkat topik Balada Perda di tengah berita kontroversial peraturan daerah. Mata Najwa membahas empat peraturan daerah yang mendikte pro dan kontra masyarakat, yaitu larangan perempuan mengangkang di Lhokseumawe; aturan pemberian nama bayi dengan ciri khas daerah di Surabaya; inisiatif bupati untuk mengundang pejabat lokal ke penjara Bualemo; dan aturan wajib mengaji dan mematikan televisi di Kampar. Dalam model kritis, penggunaan bahasa di media disengaja dan memiliki tujuan tertentu. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana wacana tersebut dibangun ke dalam episode tersebut.

Peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun van Dijk dan menemukan Mata Najwa membangun 3 wacana: perda melayani kepentingan pemerintah; perda mengintervensi privasi masyarakat; dan perda mendiskriminasi kelompok tertentu. Pembuatan wacana ini mengungkapkan baik definisi maupun posisi Mata Najwa dalam kaitannya dengan pelaku penciptaan wacana. Mata Najwa menempatkan Najwa Shihab sebagai partai dominan agar fakta tersebut bisa diterima oleh publik sebagai fakta.

Dengan kombinasi teks, kognisi sosial, dan analisis konteks, peneliti menemukan bahwa wacana yang dielaborasi oleh Mata Najwa menegaskan gagasan bahwa peraturan daerah pasca otonomi menawarkan

keuntungan dan kesulitan sosial. Peneliti juga menemukan bahwa program Mata Najwa Balada Perda dipengaruhi oleh manfaat ekonomi dari media Metro TV.¹¹

Persamaan kedua penelitian ini, yaitu, membahas tentang wacana kritis milik Teun A. Van Dijk yang terdapat dalam program Najwa Shihab yaitu Mata Najwa. Dan perbedaannya, penelitian diatas membahas tentang wacana dalam episode “Balada Perda”. Sedangkan penulis ingin membahas tentang wacana dalam episode Belajar dari Pandemi part 3 dan menganalisis wacana kritis komunikasi persuasif Gus Miftah dalam menghadapi Pandemi Covid-19.

Yang kedua hasil penelitian dari Ridwan Rustandi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da’i dalam Program Televisi”. Dilakukan pada tahun 2018.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konstruksi da’i sebagai pekerja di acara TV berjudul “Islam Itu Indah”. Penelitian ini mengeksplorasi aspek komodifikasi yang berhubungan dengan ciri khusus pemilihan da’i dan konstruksi da’i di acara TV. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Teun Van Dijk sebagai metodenya. Ada 3 elemen Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk, teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam melakukan teknik pengumpulan data peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan komodifikasi dakwah acara “Islam Itu Indah” dilakukan dari sisi da’i dan maudhu. Dari sisi da’i, pemilihan da’i/narasumber dilihat melalui pertimbangan berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti, karakter pembeda, popularitas/publisitas (daya jual), keterampilan dan kemampuan berbicara, dan tingkat keilmuan.

¹¹ Cristo Rico Lado. 2014. Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro Tv. Diambil dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/1777/1627> diakses pada tanggal 01 September 2021. Jam 16:08 WIB.

Representasi da'i dalam program ini dilakukan dengan mempertimbangkan *rating dan share*, penampilan dan target penonton.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan produser program Islam Itu Indah, Arif Yuniaji Wibowo (30 tahun), ditemukan bahwa kemunculan acara "Islam itu Indah" didasarkan pada komitmen dan motivasi media Trans Tv dalam menayangkan program-program yang bermanfaat, mendidik, dan bernilai dakwah. Maka, pada Oktober 2010, rumusan agenda yang fokus pada orientasi dakwah dan nilai-nilai edukatif, informatif, dan menghibur mulai dijabarkan. Program ini diharapkan menjadi salah satu program yang diarahkan untuk kepentingan dakwah Islam dengan model atau rangkaian program hiburan dan nilai ekonomi yang dijabarkan oleh saluran TV. Maka, sejak Desember 2010, program religi "Islam itu Indah" mulai ditayangkan untuk pertama kalinya. Program ini ditayangkan sebagai bentuk komitmen Trans Tv untuk memberikan program-program yang bernilai positif kepada masyarakat Indonesia. Format acara ini adalah variety show/talk show keagamaan yang memiliki satu ciri atau perbedaan dengan acara dakwah lainnya. Fitur ini didasarkan pada inovasi program dalam hal gambar, metode pengambilan gambar, grafik, suara latar, suasana acara, konten, dan pengisi acara (Wawancara tanggal 5 Januari 2017).¹³

Persamaan penelitian: sama-sama membahas tentang analisis wacana kritis terhadap Da'i di program acara. Sedangkan perbedaannya peneliti diatas membahas Komodifikasi da'i dalam acara Islam itu Indah, sedangkan penulis membahas wacana kritis komunikasi persuasif Gus Miftah yang ada dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3 di Channel Youtube Najwa.

¹² Ridwan Rustandi. 2018. Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da'i dalam Program Televisi. Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/4949> diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 13:58 WIB. Hlm. 197.

¹³ Ridwan Rustandi. 2018. Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da'i dalam Program Televisi. Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/4949> diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 13:58 WIB. Hlm. 203-204.

Yang ketiga hasil dari penelitian Ni Nyoman Ayu Suciartini Mahasiswa STMIK Stikom Bali Denpasar, dengan judul “Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv”. Dilakukan pada tahun 2017.

Analisis kritis wacana selalu menarik untuk digali. Kekuatan media dan persepsi publik terhadap wacana penelitian kritis terus berkembang. Rumusan masalah penelitian ini, bagaimana analisis wacana kritis van Dijk dalam “Semua untuk Ahok” karya Mata Najwa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis model AWK van Dijk yang dielaborasi oleh Najwa Sihab selaku penyelenggara program Mata Najwa episode “Semua untuk Ahok”. Metode yang digunakan adalah model AWK van Dijk. Teknik analisis data menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Teori yang digunakan adalah model analisis wacana kritis van Dijk.¹⁴

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) struktur makro di didalam wacana, yaitu kebijakan Ahok, 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, reklamasi Pulau G, penggusuran warga bantaran kali dan waduk, pembangunan rusunawa, melangkah menuju pilkada 2017 lewat jalur independen, kepemimpinan Ahok, (2) superstruktur, pendahuluan dibuka dengan narasi yang indah, pembahasan ditampilkan melalui fakta yang teredia, seperti melalui video atau wawancara secara langsung dengan warga DKI Jakarta yang juga menilai 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, yang paling diperlihatkan, yaitu bagian penutup yang berisi kritik gaya kepemimpinan Ahok untuk Jakarta yang lebih baik, dimasa depan (3) dari struktur mikro, analisis semantik, pertanyaan yang diajukan oleh Najwa berisi semua analisis tentang segala sesuatu yang telah dan akan dilakukan oleh Ahok yang masih menjadi pemimpin DKI Jakarta. Dari segi sintaksis, kalimat tanyalah yang mendominasi cara Najwa berbicara tentang

¹⁴ Ni Nyoman Ayu Suciartini. 2017. Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv. Diambil dari http://ereseach.stikom-bali.ac.id/admin/files/publikasi_files/23397c95adbf8057a6a928caa64fd227.pdf diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 14:41 WIB. Hlm. 267.

penemuan informasi. Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa yang pasti, langsung dan transparan, sejalan dengan motto Metro TV. Secara kasar, Najwa menekankan beberapa pilihan kata dan frase yang lebih mendukung pertanyaan tersebut.¹⁵

Persamaan penelitian: sama-sama membahas tentang Analisis Wacana Kritis dalam Program Mata Najwa. Perbedaannya subjek penelitiannya. Karna judul dan tema Mata Najwa yang berbeda. Penelitian diatas meneliti Edisi Semua Karena Ahok, sedangkan penulis edisi “Belajar dari Pandemi Part 3”.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

1. BAB I. Pendahuluan

Terdiri dari : latar belakang masalah, definisi oprasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II. Kajian Teori

Berisi teori-teori yang akan membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

3. BAB III. Metode Penelitian

Terdiri : Pendekatan dan jenis penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV. Hasil Penelitian

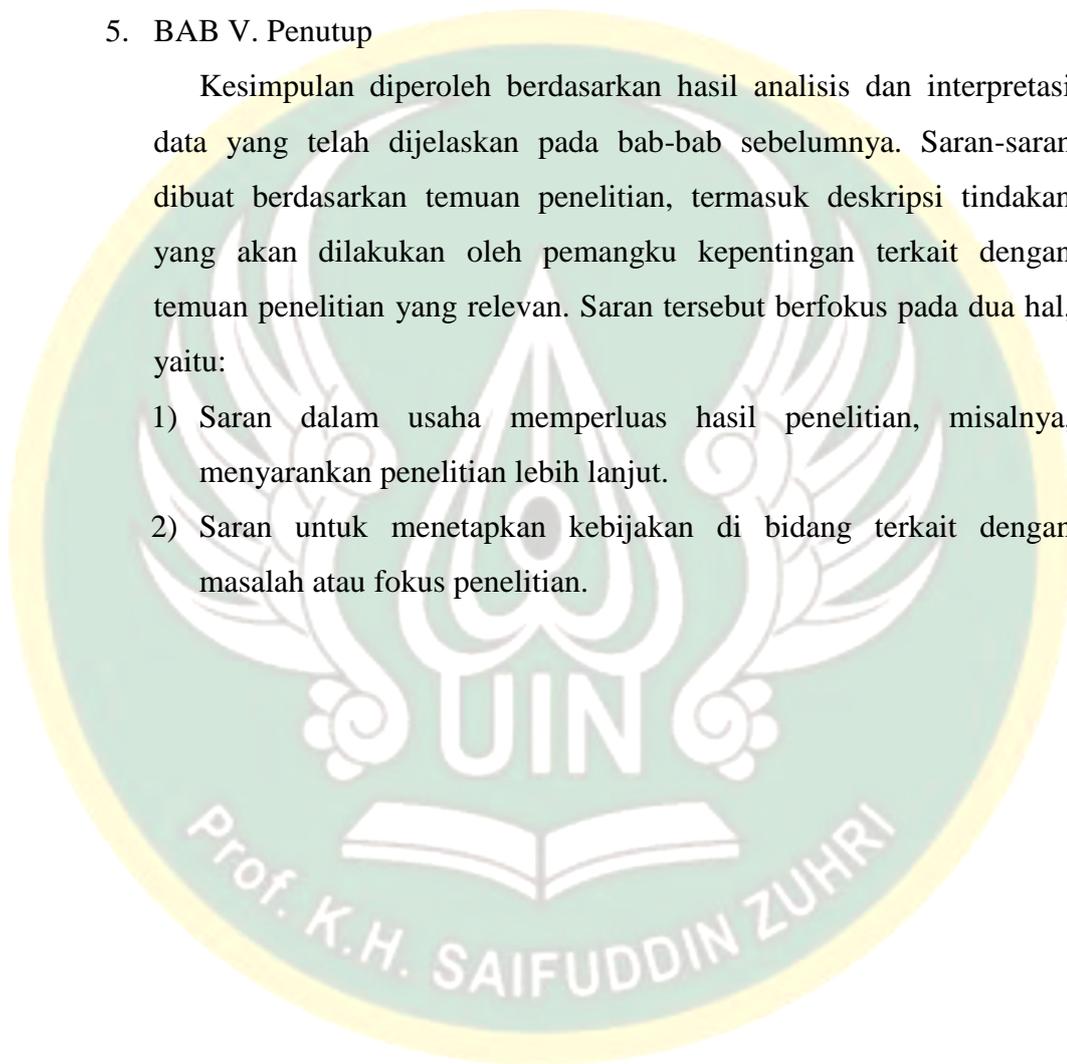
¹⁵ Ni Nyoman Ayu Suciartini. 2017. Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv. Diambil dari http://ereseach.stikom-bali.ac.id/admin/files/publikasi_files/23397c95adb8057a6a928caa64fd227.pdf diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 14:41 WIB. Hlm. 267-268.

Berisi, 1. Gambaran umum subjek penelitian: Selayang pandang Chanel Yuotube Najwa Sihab, Profil Gus Miftah, Komunikasi persuasif Gus Miftah, Video Belajar dari Pandemi, Deskripsi subjek penelitian. 2. Penyajian Data: Dimensi teks, Kognisi Sosial, Analisis konteks. 3. Pembahasan hasil penelitian (Analisis Data): Temuan penelitian, Prespektif teori.

5. BAB V. Penutup

Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dibuat berdasarkan temuan penelitian, termasuk deskripsi tindakan yang akan dilakukan oleh pemangku kepentingan terkait dengan temuan penelitian yang relevan. Saran tersebut berfokus pada dua hal, yaitu:

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya, menyarankan penelitian lebih lanjut.
- 2) Saran untuk menetapkan kebijakan di bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Kritis

Teori kritis bersumber dari pemikiran sekolah Frankurt. Sekolah tersebut tumbuh di era propaganda besar-besaran Hitler di Jerman. Media disana berisi prasangka dan propaganda. Media menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik. Hal tersebut memicu pemikiran bahwa media bukan dimiliki secara netral tetapi terdapat pihak atau orang dan kelompok-kelompok yang mendominasi atau memiliki media. Pemikiran berbeda inilah yang kemudian saat ini dikenal dengan pemikiran kritis, adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.

Aliran Frankurt ini banyak memperhatikan aspek ekonomi politik dalam proses penyebaran pesan. Menurut Sindhunata, teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Modal ini lah yang akhirnya menggerakkan dan menentukan masyarakat. Individu tidak lagi memiliki kontrol terhadap modal tersebut, malah secara alamiah ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat.

B. Analisis Wacana

Dalam ilmu sosiologi wacana meunjuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam ilmu politik wacana merupakan praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari

dalam analisis wacana. Wacana juga bisa dibilang adalah bahasa yang tersembunyi di dalam teks.

Menurut Roger Fowler (1977) wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dapat dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

Ada 3 pandangan bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu *positivisme-empiris*. Pandangan ini menekankan aturan dalam berbahasa yang sesuai dengan kaidah sintaksis dan semantik dalam menyampaikan sebuah wacana. Orang tidak perlu mengetahui makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah bahasa yang digunakan sudah benar sesuai kaidah sintaksis dan semantik. Analisis kebahasaan dalam tradisi ini mempelajari bagaimana seharusnya kalimat yang baik itu, bagaimana wacana yang baik itu. Aturan-aturan apa saja yang harus dipenuhi agar menjadi wacana yang baik.

Pandangan kedua yaitu *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam aliran ini subjek dapat memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami dalam aliran ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan didasari dari tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, dalam aliran ini analisis wacana sebagai salah satu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. Analisis wacana dalam pandangan ini menekankan konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap subjek yang netral yang dapat bebas menafsirkan sesuai pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam

masyarakat. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh sebab itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan yang diperkenankan menjadi wacana, prespektif yang dipakai, topik yang dibicarakan. Pandangan ini melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi dalam masyarakat. Karena memakai prespektif kritis, pandangan ini juga disebut dengan analisis wacana kritis. Ini untuk membedakan dengan analisis dalam kategori yang pertama maupun kedua.

C. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan metode penelitian baru dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya. Simposium dua hari di Amsterdam, pada bulan Januari 1991 menghadirkan Teun A. van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. van Leeuwen dan R. Wodak dianggap telah “meresmikan” analisis wacana kritis (disingkat AWK) sebagai metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya (R. Wodak dan M. Mayer, 2009:3). Mereka membahas persamaan dan perbedaan teori serta metode masing-masing untuk bisa menjadi titik awal pengembangan AWK.¹⁶

Analisis wacana kritis membantu memahami bahasa yang dipakai. Bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk melakukan sesuatu atau sarana untuk melakukan suatu strategi kekuasaan. Melalui bahasa, manusia menciptakan makna dalam kehidupan sosial.

Kesadaran berbahasa adalah sikap dan kemampuan yang harus dimiliki pengguna bahasa agar dapat berperan aktif dan kritis dalam penggunaan sehari-hari, Budiwati (2011). Menurut Maghvira (2017) Bahasa sebagai

¹⁶ Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) Hlm. 1

alat komunikasi yang digunakan oleh media, dapat mempengaruhi baik pengucapan (pronoun), tata bahasa (grammar), susunan kalimat (sintaksis), perluasan kosa kata, dan pada akhirnya perubahan dan perkembangan percakapan (speech), bahasa (language) dan makna (meaning). Dengan demikian, penggunaan bahasa tertentu masuk akal untuk munculnya makna tertentu. Pilihan kata dan cara realitas disajikan untuk menentukan bentuk konstruksi realitas dan juga menentukan makna yang muncul darinya. Penggunaan bahasa cenderung buram, artinya banyak tuturan yang tidak secara langsung mewakili niat tulus penutur atau penulis, tetapi sarat dengan retorika, manipulasi, dan penyesatan (Haryatmoko, 2016). Melalui penggunaan bahasa, seseorang dapat dengan mudah mengidentifikasi seseorang atau suatu kelompok dari sisi mana mereka berpihak. Dengan demikian, bahasa dapat berfungsi sebagai alat identifikasi dan alat kontrol sosial.

Dalam analisis wacana kritis, bahasa yang dianalisis sedikit berbeda dari studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis tidak hanya dengan menggambarannya dari sudut pandang linguistik, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk penggunaan kekuasaan. Dr. McGregor (Titscher, 2000, hlm. 17) dalam tulisannya menyatakan bahwa "kata-kata kita tidak pernah netral". CDA mempelajari bagaimana, melalui bahasa, kelompok-kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengemukakan realitas mereka masing-masing.¹⁷

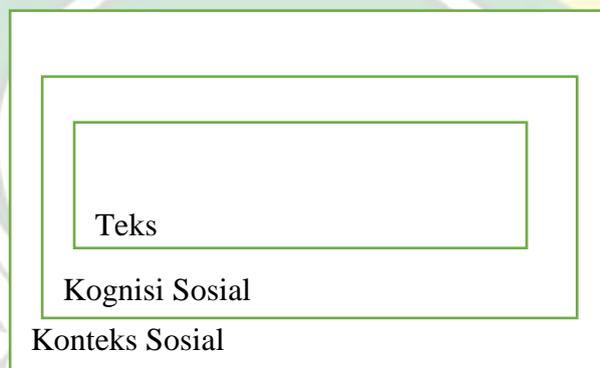
Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak, melihat wacana penggunaan bahasa dalam aturan dan teks sebagai bentuk praktik sosial. Visualisasi wacana sebagai praktik sosial membangkitkan hubungan dialektis antara fakta diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

¹⁷ Cristo Rico Lado. 2014. Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di Metro Tv. Diambil dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/1777/1627> diakses pada tanggal 14 Oktober 2021. Jam 08:55 WIB.

D. Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

Model yang digunakan van Dijk ini sering disebut "kognisi sosial". Menurut van Dijk, kajian wacana tidak cukup hanya mengandalkan analisis tekstual, karena teks hanyalah hasil kegiatan produktif yang juga harus diamati.

Ada tiga dimensi/bangunan yang digambarkan van Dijk dalam wacananya, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.



Tabel 2. 1Dimensi Teun A Van Dijk

a. Dimensi Teks

Teks berperan untuk menganalisis seperti apa strategi wacana dipakai untuk memvisualisasikan orang atau peristiwa tertentu. Strategi teks digunakan untuk mengecualikan kelompok, ide, atau peristiwa tertentu, Van Dijk mendefinisikan sebuah teks terdiri dari beberapa struktur/tingkat, yang saling mendukung. Lalu ia membaginya menjadi tiga tingkatan: Pertama, struktur makro. Makna keseluruhan dari sebuah teks yang dapat kita amati dari subjek/topik yang diangkat teks. Kedua, suprastruktur. Ini adalah garis besar teks, seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, dan kesimpulan. Ketiga, struktur mikro. Makna lokal suatu teks yang terlihat dari pemilihan kata, frasa, dan gaya yang digunakan oleh sebuah teks.

STRUKTUR	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
----------	------------------	--------

WACANA		
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang disorot dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur	Skematik Bagian dan urutan berita yang diskemakan dalam teks berita.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Penekanan makna dalam teks berita.	Latar, Detil, Maksud, Pranggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bentuk kalimat yang dipilih dalam teks berita.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Makro	Stilistik Pilihan kata yang digunakan dalam teks berita.	Leksikon
Struktur Makro	Retoris Cara penekanan yang dilakukan dalam teks berita.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Tabel 2. 2 Elemen Wacana Teun A. van Dijk

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Pada bagian selanjutnya, elemen wacana van Dijk akan diuraikan satu persatu:

a. Topik / Tema

Deskripsi umum sebuah teks. Seperti, gagasan utama, rangkuman atau yang utama dari teks. Topik menggambarkan apa yang komunikasi maksudkan dalam teks mereka. Dan topik

merupakan konsep utama, sentral dan terpenting dari isi teks seorang komunikator.

b. Skematik

Seringkali teks memiliki garis besar atau skema dari awal hingga akhir. Alur menunjukkan bagian-bagian dari suatu teks diurutkan dan disusun menjadi kesatuan makna. Skematik adalah hal penting, sebagai strategi seorang komunikator untuk mendukung teori tertentu yang ingin disampaikan komunikator dengan mengatur bagian urutan tertentu. Skematik juga menekankan bagian yang ingin didahulukan dan skematik juga merupakan strategi penyembunyian informasi penting.

c. Semantik

Makna yang ditekankan teks, bisa dilihat dari detil, latar, maksud, pranggapan, dan nominalisasi.

1) Latar

Salah satu bagian teks yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap makna (semantik) yang ingin ditampilkan seorang komunikan. Saat menyampaikan teks, seorang komunikator sering memberikan latar belakang sebuah peristiwa yang berkaitan dengan teks. Latar juga berpotensi menentukan sudut pandang penonton. Misalnya, ada berita tentang penting atau tidak sebuah unjuk rasa yang dilakukan masyarakat ketika peraturan pemerintah tidak sejalan dengan kenyataan dimasyarakat. Bagi yang bersimpati dengan unjuk rasa yang dilakukan masyarakat, latar yang digunakan adalah keberhasilan berbagai unjuk rasa sebagai jembatan perubahan. Disisi lain, mereka yang tidak setuju dengan unjuk rasa akan menggunakan latar berbagai macam kerusuhan dalam proses unjuk rasa, seperti penyebab kemacetan dan kerusakan fasilitas umum yang

bisa terjadi. Latar digunakan untuk menjelaskan bahwa selama ini unjuk rasa lebih banyak merugikan daripada menguntungkan. Latar sering kali ditampilkan lebih awal sebelum opini komunikasi muncul untuk memberikan pengaruh dan menciptakan kesan bahwa opini komunikasi memiliki dasar yang kuat. Dengan demikian, latar membantu mempelajari bagaimana seseorang memahami makna suatu peristiwa.

Tanpa Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa.
Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Ini adalah bentuk protes dari masyarakat miskin. Selama bertahun-tahun, pengusaha Cina menguasai dan memonopoli bisnis dari hulu hingga hilir. Monopoli ini bahkan didukung oleh pemerintah yang melindungi dan tidak membatasi ekspansi pengusaha Cina.
Latar	Toko-toko milik pengusaha Cina rusak dibakar dan dijarah massa. Penjarahan ini sudah berulang kali terjadi dan korbannya masih pengusaha Cina. Penjarahan ini mulai marak setelah peristiwa Mei dua tahun lalu, dan sejak itu seolah menjadi tren. Pemerintah dan aparat keamanan juga tidak menunjukkan tanda-tanda pencegahan, apalagi melawan para penjarah.

Tabel 2. 3Contoh Elemen Latar

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

2) Detil

Detil melibatkan pengendalian informasi seseorang yang ditampilkan. Detil yang panjang dan lengkap adalah aksen yang diperlihatkan untuk membuat citra khusus bagi penontonnya. Detil yang lengkap akan dihilangkan jika itu adalah kelemahan atau kegagalannya. Elemen detail merupakan strategi bagaimana seorang komunikan secara implisit mengekspresikan sikapnya.

Tanpa Detil	Dalam unjuk rasa penentangan RUU PKB kemarin, terjadi bentrokan antara mahasiswa dan aparat keamanan. Bentrokan terjadi setelah mahasiswa yang hendak berjalan menuju gedung DPR ditangkap aparat keamanan.
Detil	Dalam unjuk rasa penentangan RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat kemanan. Mahasiswa pengunjuk rasa tampaknya tahu bahwa bentrokan akan segera terjadi. Mereka melengkapi diri dengan rotan, tongkat, ketapel dan bahkan bom molotov. Bom molotov yang dilemparkan oleh pengunjuk rasa sempat mengenai pasukan keamanan.
Detil	Dalam unjuk rasa penentangan RUU PKB kemarin, terjadi bentrok antara mahasiswa dengan aparat keamanan. Polisi juga bertindak tegas dan bahkan cenderung keras terhadap aksi protes tersebut. Pasukan keamanan berulang kali memukul dan menggunakan gas air mata untuk membubarkan mahasiswa. Salah satu mahasiswa terbaring tak sadarkan

	diri setelah dipukul oleh aparat keamanan.
--	--

Tabel 2. 4Contoh Elemen Detail

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

3) Maksud

Maksud dan detil bisa dibilang hampir sama. Jika detil adalah informasi bermanfaat bagi komunikator yang dijelaskan secara rinci. Maksud adalah informasi bermanfaat bagi komunikator yang dijelaskan secara eksplisit dan jelas. Dan informasi merugikan akan dijelaskan secara implisit dan tersamar. Tujuan akhirnya adalah agar komunikasi hanya diberikan informasi yang bermanfaat bagi komunikator.

Implisit	Setibanya di Timor Timur, Interfet segera melancarkan operasi militer, termasuk melakukan penggeledahan, penangkapan, penyerangan dan penangkapan terhadap anggota yang dicurigai seorang milisi.
Eksplisit	Setibanya di Timor Timur, Interfet segera melancarkan operasi militer, termasuk penggeledahan, penangkapan, penyerangan, dan penangkapan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai pembuat onar. Intervensi interfet ini sesuai dengan mandat PBB untuk melakukan segala kemungkinan untuk memulihkan perdamaian di Timor Timur.

Tabel 2. 5Contoh Elemen Maksud Yang Diuraikan Secara Implisit dan Eksplisit

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks

Media)

Dalam kalimat pertama, seolah-olah Interfet bertindak di luar batas dan brutal. Tidak dijelaskan mengapa Intefet melakukan ini dan otoritas apa yang dimiliki Interfet tidak dijelaskan dengan jelas. Interfet adalah kekuatan internasional yang tugas dan wewenangnya adalah melakukan segala kemungkinan demi perdamaian, termasuk dengan cara militer. Sedangkan pada kalimat kedua dengan jelas disebutkan apa yang dilakukan Interfet sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya.

4) Praanggapan

Elemen praanggapan adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Jika latar bermakna sebuah upaya untuk mendukung suatu pendapat dengan memberi latar belakang, praanggapan adalah upaya untuk mendukung suatu pendapat memberikan premis dugaan yang dipercaya. Pranggapan membuat suatu pernyataan yang dianggap dapat dipercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tanpa Praanggapan	Presiden Gus Dur mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/1966.
Praanggapan	Presiden Gus Dur mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXv/1966. Jika, usul ini diterima, PKI bisa bangkit lagi.

Tabel 2. 6Contoh Elemen Pranggapan

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks

Media)

Teks berita seringkali mengandung banyak pranggapan. Praanggapan ini adalah fakta yang belum terbukti, tetapi dibuat sebagai dasar untuk mendukung ide-ide tertentu. Lihat dalam contoh berikut mengenai usulan Gus Dur soal pencabutan Tap MPRS/XXV/1996. Berita, contohnya, tidak setuju dengan penarikan itu dan berpendapat bahwa jika Tap MPRS dicabut, PKI akan bangkit kembali. Dan mereka yang dalam keadaan sulit akan senang untuk bergabung dengan partai yang penuh dengan janji-janji orang kecil. Argumentasi yang diberikan oleh media ini dapat dianggap sebagai praanggapan. Karena kenyataannya tidak terjadi, tetapi berdasarkan pranggapan. Jika Tap MPRS memang dicabut, apakah PKI benar-benar ada? Apakah orang akan mudah tertarik pada PKI? Tidak ada bukti pendukung. Meskipun berupa praanggapan, pada umumnya praanggapan didasarkan pada gagasan akal sehat dan praanggapan rasional sehingga walaupun tidak ada (belum terjadi) tidak ditemukan kebenarannya. Semua orang sudah menerimanya.¹⁸

d. Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipilih dalam teks. Sintaksis bisa dilihat dari bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.¹⁹

1) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan pemikiran rasional, yaitu prinsip sebab akibat.

¹⁸ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 256-257

¹⁹ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 229

Bentuk kalimat ini menentukan apakah topik tersebut diungkapkan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif sering digunakan untuk menempatkan seseorang sebagai subjeknya, sedangkan kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objeknya.

Aktif	Polisi memukuli mahasiswa yang sedang berunjuk rasa.
Pasif	Mahasiswa yang sedang berunjuk rasa dipukuli polisi.

Tabel 2. 7 Contoh Elemen Bentuk Kalimat Aktif Dan Pasif

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Penggunaan kalimat “polisi memukuli mahasiswa yang sedang berunjuk rasa” memiliki kesan yang beda jika kalimatnya berubah menjadi “mahasiswa yang sedang berunjuk rasa dipukuli polisi.” Semua struktur kalimat ini benar, tetapi semua variasi menunjukkan seberapa banyak penekanan, fokus, dan bagian yang harus difokuskan dengan kata, frasa, atau anak kalimat tertentu yang berdampak langsung pada makna kata secara umum.

Yang penting dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi disusun dalam urutan kalimat. Proposisi mana yang diletakkan di awal kalimat, proposisi mana yang diletakkan di akhir kalimat. Penempatan proposisi dapat mempengaruhi apa yang tampak sebagai makna karena akan menunjukkan bagian mana yang paling menonjol bagi

komunikasikan. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan struktur kalimat di bawah ini.²⁰

Awal	Sementara mahasiswa ditembak, anggota MPR sibuk sidang.
Akhir	Anggota MPR sibuk siding, sementara mahasiswa ditembak.

Tabel 2. 8 Contoh Elemen Bentuk Kalimat Awal dan Akhir

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Kedua kalimat tersebut terdiri dari dua proposisi yang menunjukkan fakta yang bertolak belakang. Insiden pertama adalah bentrokan antara mahasiswa dan polisi di Jembatan Semanggi dan anggota DPR yang menghadiri sidang. Pada kalimat pertama, kontrasnya lebih menonjol daripada kalimat kedua. Hal ini dikarenakan proposisi kejadian penembakan siswa ditempatkan di awal kalimat.²¹

2) Koherensi

Koherensi adalah hubungan atau jalinan kata atau frasa dalam sebuah teks. Dua kalimat yang menggambarkan peristiwa yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak konsisten. Jadi, bahkan peristiwa yang tidak terkait dapat menjadi relevan jika dihubungkan. Koherensi adalah elemen wacana yang melihat bagaimana seseorang menggunakan wacana untuk menjelaskan secara strategis suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa tersebut

²⁰ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 252-253

²¹ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 253

dianggap terpisah, terkait, atau bahkan sebab akibat. Pilihan yang dibuat ditentukan oleh minat komunikator terhadap peristiwa tersebut.²²

Kata hubung “dan”	Protes mahasiswa pecah dan rupiah melemah. Di mana-mana mahasiswa turun ke jalan. Kemarin, nilai tukar rupiah melemah ke 8.500 per dolar AS. Ini adalah nilai tukar Rupiah terendah dalam sebulan terakhir.
Kata hubung “akibat”	Pecahnya protes mahasiswa menyebabkan rupiah melemah. Kemarin, nilai tukar rupiah melemah ke 8.500 per dolar AS. Ini adalah nilai tukar rupiah yang terendah dalam sebulan terakhir.

Tabel 2. 9 Contoh Elemen Koherensi Menggunakan Kata Hubung

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

3) Koherensi Kondisional

Konsistensi kondisional ditandai dengan penggunaan anak kalimat sebagai penjelasan. Di sini terdapat dua kalimat, dimana kalimat kedua merupakan penjelasan atau penjelasan dari anak kalimat pertama, dihubungkan dengan konjungsi seperti “yang” atau “dimana”. Fungsi kalimat kedua dari sebuah kalimat hanyalah untuk menjelaskan (anak kalimat), sehingga ada tidaknya anak kalimat tidak akan mengurangi makna kalimat tersebut. Anak kalimat

²² Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 242

tersebut mencerminkan minat komunikator ketika ia dapat memberikan informasi baik/buruk tentang suatu isu.²³

Tanpa koherensi	Tim PSSI akhirnya tidak jadi diikuti sertakan dalam Asian Games.
Dengan koherensi	Tim PSSI, yang beberapa waktu terakhir selalu kalah dalam pertandingan internasional, akhirnya tidak diikuti sertakan dalam Asian Games.

Tabel 2. 10 Contoh Elemen Koherensi Kondisional

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Sebagai penjelasan, ada tidaknya anak kalimat tidak mempengaruhi makna kalimat. Kalimat tersebut tidak akan berubah makna jika anak kalimat “yang beberapa waktu terakhir selalu kalah dalam pertandingan internasional” dihilangkan dari kalimat, karena pesan yang ingin disampaikan kepada publik adalah bahwa Tim PSSI akhirnya diputuskan tidak diikuti sertakan dalam Asian Games. Namun, koherensi kondisional ini dapat menjadi penjelasan yang baik untuk mengerti maksud tersembunyi yang diekspresikan dari sebuah kalimat. Koherensi kondisional merupakan upaya wartawan untuk memberikan penjelasan atau informasi kepada khalayak pembaca untuk memahami maksud seorang wartawan. Namun, pertanyaannya adalah penjelasan tambahan apa yang diberikan? Apakah penjelasannya positif atau negatif? Apa pengaruh penjelasan tersebut terhadap pembaca? Seperti

²³ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 244

pada contoh kalimat di atas, mengapa yang diberikan penjelasan tentang kekalahan tim PSSI di pertandingan internasional? Mengapa tidak dijelaskan bahwa masyarakat sangat menginginkan tim PSSI yang dikirim, karena sepakbola merupakan olahraga bergengsi di masyarakat?²⁴

Penjelas Negatif	Tim PSSI, yang beberapa waktu terakhir selalu kalah dalam pertandingan internasional, akhirnya tidak jadi diikuti sertakan dalam Asian Games.
Penjelas Positif	Tim PSSI, yang diinginkan masyarakat dapat bertanding di Asian Games, akhirnya diputuskan tidak jadi diikuti sertakan dalam Asian Games.

Tabel 2. 11 Contoh Elemen Koherensi Dengan Penjelas

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Penafsiran yang diberikan wartawan, berpengaruh pada pembacanya. Di kalimat pertama, seolah-olah pembaca diminta untuk menerima bahwa tim PSSI tidak perlu diikuti sertakan, karena dalam beberapa pertandingan terakhir, mereka selalu kalah. Hal yang sama akan terjadi jika tim PSSI diturunkan. Sedangkan pada kalimat kedua penjelasannya sangat positif bagi PSSI, sebagaimana ditegaskan di sana, mengirimkan tim PSSI adalah soal gengsi dan kebanggaan bagi yang telah mencintai sepakbola. Di sini kita bisa melihat bagaimana wartawan secara diam-diam dapat mempengaruhi makna suatu

²⁴ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 245-246

peristiwa bagi publik. Wartawan menyampaikan kesetujuan atau tidak setuju, dengan cara yang tidak eksplisit dan tegas dengan manuver kelompok PSSI. Dan menyampaikan bentuk persetujuan atau ketidaksetujuan tersebut secara implisit dan implisit dengan dihadirkan lampiran penjelasan yang mengarah pada legitimasi/otorisasi PSSI.²⁵

4) Koherensi Pembeda

Jika koherensi kondisional menyangkut pertanyaan tentang bagaimana dua peristiwa dihubungkan dan dijelaskan, koherensi pembeda menyangkut pertanyaan tentang bagaimana dua peristiwa dibedakan. Dua peristiwa tersebut dapat dibuat saling bertentangan menggunakan koherensi ini.

Tanpa Koherensi Pembeda	Di masa Habibie, keran kebebasan pers terbuka lebar. Kebebasan pers ini dipertahankan oleh pemerintahan Gus Dur, namun sayangnya dinodai oleh insiden pendudukan Jawa Pos oleh Banser, yang menghalangi penerbitan surat kabar tersebut.
Koherensi Pembeda	Dibandingkan masa Habibie, kebebasan pers di masa Gus Dur mengalami kemunduran. Pada masa Gus Dur, pernah terjadi peristiwa pengambil alihan Jawa Pos oleh Banser yang membuat surat kabar

²⁵ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 246-247

	tersebut tidak dapat terbit.
--	------------------------------

Tabel 2. 12 Contoh Elemen Koherensi Pembeda

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Dalam ilustrasi terakhir beginilah jika koherensi pembeda terjadi, di mana satu peristiwa dipandang berlawanan dengan peristiwa lainnya. Konjungsi yang biasa digunakan untuk membedakan kedua kalimat ini adalah “dibandingkan”. Efek dari penggunaan konsistensi pembeda ini bervariasi. Namun, yang tampak nyata adalah betapa berbedanya makna yang diterima pembaca. Dalam kasus di atas, menggunakan koherensi pembeda membuatnya lebih buruk. Apa yang dilakukan dan diperjuangkan Gus Dur seolah tak ada artinya dibandingkan Habibie. Jadi mengapa membandingkannya dengan pemerintahan Habibie, mengapa tidak dengan pemerintahan Suharto atau Soekarno?²⁶

5) Kata Ganti

Kata ganti adalah elemen yang memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajiner. Kata ganti adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam berbicara. Untuk menyatakan sikap kita, kita dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” untuk menggambarkan sikap formal dan sederhana dari komunikator. Namun, jika menggunakan kata ganti "kita", buatlah sikap itu mewakili sikap-sikap yang dimiliki bersama dalam komunitas tertentu. Garis pemisah antara

²⁶ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 248-249

komunikator dan komunikasi sengaja dihilangkan untuk menunjukkan bahwa sikap komunikator juga merupakan sikap komunikasi secara keseluruhan.

e. **Stilistik**

Pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita dapat dilihat dari leksikon. Pada dasarnya, elemen ini menunjukkan bagaimana seseorang melakukan pencarian kata atas kemungkinan kata yang berbeda. Sebuah fakta biasanya terdiri dari beberapa kata yang mengacu pada peristiwa tersebut. Kata "mati" misalnya, ada kata lain: tewas, terbunuh, napas terakhir, dll. Di antara kata-kata ini, seseorang dapat memilih dari opsi yang tersedia. Jadi pilihan kata yang digunakan bukan sebuah kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana seseorang memaknai fakta.

Polisi menghilangkan nyawa mahasiswa yang sedang berunjuk rasa.

Polisi membunuh mahasiswa yang sedang berunjuk rasa.
--

Tabel 2. 13 Contoh Elemen Leksikon

Sumber: Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)

Kasus pembunuhan mahasiswa di Trisakti dapat digambarkan dengan kata-kata "pembunuhan", atau bahkan "penghilangan nyawa". Protes mahasiswa bisa disebut "pengacau keamanan", tetapi bisa juga disebut "pahlawan rakyat". Label yang digunakan tergantung pada jurnalis/komunikator yang menggunakan kata-kata tersebut.

f. **Retoris**

Retorika berkaitan dengan bagaimana cara penekanan ditekankan. Dalam hal ini dapat dilihat dari grafis, metafora dan ekspresi.

Elemen grafis dapat dilihat dari foto, gambar, atau tabel untuk mendukung suatu ide atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Metafora dapat dilihat dari ekspresi verbal atau gambar sebagai bentuk dekoratif atau bumbu dari sebuah cerita. Metafora digunakan untuk memperkuat pesan utama.

Ekspresi dilihat dari cara ekspresi ditampilkan dan digunakan untuk mendukung makna teks.

b. Dimensi Kognisi Sosial

Dimensi kognisi sosial melibatkan analisis bagaimana kesadaran mental penulis tentang orang atau peristiwa tertentu akan ditulis. Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga pada cara sebuah teks diproduksi. Van Dijk menawarkan analisis yang disebut kognisi sosial. Sebagai bagian dari analisis diskursif van Dijk, kognisi sosial perlu dikaji, seperti: kesadaran mental wartawan yang membuat teks. Misalnya menganalisis pidato kasus Ambon. Selain menganalisis dokumen terkini, perlu dilakukan penelitian tentang kesadaran mental wartawan menghadapi kasus Ambon. Bagaimana keyakinan, pengetahuan dan prasangka wartawan terhadap kelompok Muslim atau Kristen di Ambon. Kesadaran sosial ini penting dan telah menjadi kerangka yang tidak bisa dipisahkan untuk memahami teks media.²⁷

Van Dijk juga berpendapat bahwa peristiwa dipahami berdasarkan skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai konstruksi mental yang mencakup

²⁷ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 260

bagaimana kita memandang orang, peran sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk memilih dan memproses informasi yang berasal dari lingkungan. Skema dapat diidentifikasi melalui pengalaman dan sosialisasi. Ada beberapa jenis skema/model yang dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Skema Person

Skema ini menggambarkan cara manusia menggambarkan dan mempersepsikan manusia lain.

b. Skema Diri

Skema yang satu ini berkaitan dengan bagaimana cara manusia melihat, memvisualisasikan, dan memahami dirinya.

c. Skema Peran

Berkaitan dengan cara manusia memandang serta menggambarkan perannya, juga posisinya di masyarakat.

d. Skema Peristiwa

Menjadi skema yang sering digunakan, karena masih banyak peristiwa yang terjadi hingga saat ini yang masih sering kita lihat dan dengar. Peristiwa yang terjadi pun dapat diartikan menurut pola tertentu. Secara umum, skema acara ini paling banyak digunakan oleh jurnalis.

Sebuah skema bisa dibilang adalah sebuah representasi sosial, karena erat kaitannya, yaitu, bagaimana opini, keyakinan, dan persepsi yang berkembang dalam masyarakat. Wartawan bekerja dengan keyakinan masyarakat dan opini publik.

Selain skema, memori juga menjadi faktor penting dalam proses kognisi sosial. Berkat memori, manusia dapat memikirkan tentang suatu hal serta memiliki pengetahuan tentang suatu hal. Misalnya, melalui memori, manusia dapat memahami sebuah *message* dan mengklasifikasikannya. Memori dapat menyimpan masukan serta menyimpan pesan, di masa kini maupun masa lalu, yang terus digunakan oleh seseorang untuk memvisualisasikan realitas.

c. Dimensi Konteks Sosial

Meliputi analisis tentang cara wacana berkembang di masyarakat, seperti proses produksi dan re-produksi seseorang atau mendeskripsikan suatu hal. Oleh sebab itu, mengkaji teks perlu dilakukan analisis intertekstual, melihat cara wacana tentang sesuatu itu diproduksi dan dikonstruksikan di kehidupan sosial, karena wacana adalah bagian dari wacana yg berkembang di masyarakat. Dan menunjukkan makna bersama, bagaimana kekuatan sosial terjadi melalui praktik diskursif, dan legitimasi, itu adalah inti dari analisis sosial. Terdapat dua poin penting analisis sosial: kekuasaan & aksesibilitas.

a. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mengartikan kekuasaan sebagai hak milik yang dipunyai suatu kelompok (atau anggota kelompok) yang dapat mengendalikan kelompok (atau anggota) kelompok lain. Kekuasaan seringkali diartikan berdasarkan tentang kepemilikan sumber daya berharga, seperti pengetahuan, status, dan uang. Selain kontrol langsung dan fisik, kekuasaan juga dapat berbentuk persuasi: tindakan mengontrol seseorang secara tidak langsung dengan cara mempengaruhi kondisi mental, misal: keyakinan, pengetahuan serta sikap seseorang.

b. Akses Mempengaruhi Wacana

Metode wacana Van Dijk sangat memperhatikan pendekatan atau akses antar setiap orang atau kelompok dalam masyarakat. Misal, kelompok elit lebih banyak memiliki akses daripada kelompok yang tidak berkuasa. Akibatnya, yang memiliki kuasa mendapatkan akses lebih besar ke media serta mendapatkan peluang lebih besar untuk mempersuasi publik.

Akses luas juga tidak cuma mengontrol persepsi publik lebih tinggi, tapi dapat menentukan isi dan topik wacana yang bisa disiarkan dan dibicarakan bersama publik.

Menggabungkan 3 dimensi wacana dan menjadikannya satu kesatuan analisis, merupakan hal inti dari analisis van Dijk. Teks mengkaji struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menekankan tema. Dan kognisi sosial adalah proses produksi berita yang menyertakan persepsi individu jurnalis. Aspek ketiga, analisis sosial, mengkaji konstruksi wacana yang berkembang di masyarakat tentang suatu isu. Van Dijk menghubungkan analisis teks dengan bagaimana teks berita dihasilkan, baik kaitannya dengan individu jurnalis maupun dengan masyarakat.

E. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi Persuasif merupakan komunikasi yang mempengaruhi komunikan, untuk bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Edwin P, Bettinghaus dalam bukunya *Persuasive Communications* (1973), mendefinisikan komunikasi persuasif sebagai berikut: *in order to be perusasive in nature, a communications must involve a conscious attempt by individuals to change the behavior through the transmissions of some message.* Ia menekankan proses komunikasi bagaimana kesadaran si penerima pesan. Dengan kata lain, agar terpersuasif, komunikasi harus berisi upaya seseorang yang sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang dengan menyampaikan pesan. Komuniksi persuasif bertujuan untuk memengaruhi sikap, opini, dan prilaku komunikan.

Ada tiga alat utama yang dijelaskan DeVito untuk melakukan komunikasi persuasif, yaitu:

Pertama, perkuat argumentasi dan bukti. Argumentasi adalah proses menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Argumentasi membutuhkan bukti pendukung yang kuat, baru, dan netral.

Kedua, daya tarik psikologis berfokus pada pola yang mendorong seseorang untuk mengembangkan, mengubah, atau memperkuat sikap terhadap cara berperilaku tertentu. Motif yang dapat menjadi sasaran daya tarik psikologis dapat berupa ketakutan, kekuasaan, kontrol, pengaruh, pengakuan, dan ekonomi (keuangan).

Ketiga, daya tarik kredibilitas. Kredibilitas mengacu pada kualitas persuasif dari komunikator. Itu tergantung pada persepsi komunikator tentang kepribadian komunikator. Beberapa kepribadian yang cenderung menarik orang adalah lucu, ramah, serius, santai, sopan, dan memiliki rasa empati.

b. Teknik-teknik Komunikasi Persuasif

Ada kriteria yang membuat suatu komunikasi memenuhi syarat persuasif agar pesan dapat tersampaikan secara optimal dan dapat mengubah sikap dan perilaku semaksimal mungkin, salah satunya adalah strategi persuasif. Hasil penelitian para ahli menyimpulkan bahwa strategi persuasif membutuhkan taktik. Taktik tersebut kemudian dikembangkan menjadi teknik operasional.

William S. Howell menyajikan sepuluh teknik persuasi, yaitu *The yes-responses technique*; *Simulate disinterest*; *Putting it up to you*; *Transfer*; *Bandwagon technique*; *The swap technique*; *Say it with flowers*; *Don't ask if, ask which*; *Reassurance*; dan *Technique of irritation*.

Charles Larson (1986) memaparkan tujuh teknik persuasi yakni: *Don't ask if, ask which*; *The yes-yes technique*; *Getting partial*

commitment; Answering a question with question; Ask more, so they settle for less; Planting, dan Getting on IOU.

Werner J. Severin dan James W Tankard (2008) mengumumkan tiga teknik, yakni *Appeals to humor, Appeals to sex, dan Effect of repetition.*

Beberapa teknik lain yang juga biasa digunakan dalam komunikasi persuasif, yaitu teknik asosiasi, teknik integrasi, ganjaran, *red-herring*, dan tatahan (Effency, 2004).

Mari kita bahas masing-masing teknik tersebut.

- a. *The yes-response technique* atau *the yes-yes technique*. Howell menyebutnya *the yes-response technique*, sementara Larson *the yes-yes technique*. Teknik ini bertujuan untuk membentuk sikap dan sudut pandang komunikan melalui serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang harus mereka jawab “ya” atau “setuju”. Setelah jawabannya diidentifikasi, komunikator “menagih” jawaban dengan tindakan.
- b. *Simulated disinterest*. komunikator berusaha untuk menekankan perasaan cemas dan sikap yang memaksa komunikan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.
- c. *Putting it up to you*. komunikator mencoba menjalin hubungan secara psikologis komunikan. Triknya dengan mengulang menyatakan kejelasan, kesetujuan atau ketidaksetujuan.
- d. *Transfer*. Transfer merupakan suasana (lingkungan) yang mempengaruhi hasil persuasi.
- e. *Bandwagon technique*. Untuk meyakinkan target dengan menyarakan bahwa semua orang setuju atau sedang mengerjakan ide untuk membeli produk yang diusulkan.
- f. *The swap technique*. Teknik ini diterapkan dengan bertukar barang maupun informasi.

- g. *Say it with flowers*. Teknik ini diterapkan dengan menyenangkan hati komunikan dengan memuji kekuatannya, keterampilannya, dan kecerdasannya tetapi tidak berlebihan.
- h. *Reassurance*. Setelah memberi persuasi tentang suatu kepada sasaran, jangan biarkan hubungan yang telah terjalin putus begitu saja.
- i. *Don't ask if, ask which*. Ketika mempersuasi *jaganlah bertanya jika... tapi bertanyalah yang...* artinya untuk menghindari penolakan komunikan.
- j. *Technique of irritation*. Teknik ini dilakukan untuk meyakinkan target untuk membeli produk dan mengambil keputusan.
- k. *Answering a question with question*. “menjawab pertanyaan dengan pertanyaan” digunakan untuk mencegah kontroversi dan mendapat dukungan.
- l. *Getting partial commitment*. Upaya untuk mendapatkan sebagian komitmen/persetujuan. Membujuk target untuk menerima pesan secara bertahap selama periode waktu yang ditentukan.
- m. *Ask more, so they settle for the less*. Bertanya yang banyak, sehingga mereka merespons lebih sedikit. Teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa orang cenderung menuntut lebih dari yang mereka harapkan untuk diterima.
- n. *Planting*. “Penanaman” sarana untuk membujuk target yang dikaitkan dengan gagasan yang diusulkan menggunakan pengertian.
- o. *Getting on IOU*. Ini dilakukan dengan cara membuat target merasa diperhatikan oleh komunikator.

- p. *Appeals to humor*. Humor adalah teknik komunikasi yang populer. Banyak pembicara memulai percakapan mereka dengan memberikan cerita-cerita lucu.
- q. *Appeals to sex*. Penggunaan model seksi dan imbauan seksual adalah teknik umum dalam periklanan.
- r. *Effect of repetition*. Strategi pengulangan umumnya dipraktikkan dalam periklan.
- s. Teknik asosiasi. Usaha tidak langsung menumpangkan pihak-pihak yang menguntungkan untuk mendapatkan dukungan.
- t. Teknik intergasi. Teknik ini melibatkan penyatuan komunikator dengan komunikan menggunakan kata-kata verbal yang mengungkapkan kesatuan. Misal, “kita”, bukan “saya” atau “kami.”
- u. Teknik ganjaran. Teknik ini merupakan upaya untuk memengaruhi seseorang, memberikan hal menguntungkan, atau dengan menetapkan harapan tertentu.
- v. Teknik *red-herring*. *Red-herring* adalah ikan yang tersebar di Samudra Atlantik Utara. Ikan ini terkenal dengan kebiasaannya melakukan gerakan licik saat dikejar oleh hewan lain atau manusia. Dalam komunikasi persuasif, istilah tersebut berarti seorang komunikator berusaha memenangkan suatu argumentasi dengan menggunakan argumentasi yang lemah dan kemudian secara bertahap mengarahkannya kembali ke aspek-aspek yang dikuasainya sebagai senjata ampuh untuk menyerang lawan
- w. Teknik Tataan. Usaha untuk mengorganisasikan pesan komunikasi agar mudah di dengar, dilihat, dan dibaca sehingga orang lebih condong untuk mengikuti nasehat pesan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana. Analisis wacana merupakan alternatif dari analisis isi sebagai pelengkap analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak digunakan. Sementara analisis isi kuantitatif lebih berfokus pada pertanyaan "apa", analisis wacana lebih melihat pada "bagaimana" sebuah pesan atau teks. Analisis wacana tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks tersebut bersifat informatif, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan. Melalui kata, frasa, kalimat, metafora, jenis berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana struktur linguistik dikonstruksi, analisis wacana lebih memperhatikan makna yang mendasari sebuah teks. Analisis wacana juga merupakan sebuah istilah umum yang dipakai beberapa disiplin ilmu dan beberapa memiliki arti yang beda. Meskipun ada banyak definisi yang berbeda, titik kontaknyanya adalah analisis wacana yang melibatkan studi bahasa/penggunaan bahasa.

Setidaknya analisis wacana memiliki 3 pedoman kebahasaan. Pedoman pertama diungkapkan para positivisme-empiris. Menurut pengikut aliran ini, bahasa dianggap sebagai jembatan manusia, yang secara langsung diungkapkan melalui penggunaan bahasa tanpa hambatan atau distorsi, asalkan diungkapkan, dicapai dengan berbicara logika dan sintaksis, dan itu terkait dengan data percobaan dan pengalaman. Ciri pemikiran ini salah satunya adalah pemisahan pemikiran dan kenyataan. Untuk analisis wacana, konsekuensi logis dari interpretasi ini adalah bahwa seseorang tidak perlu mengetahui makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan tersebut, karena yang penting adalah apakah kalimat itu dibangun dengan benar, sesuai dengan aturan sintaksis dan semantik atau tidak. Dengan demikian, aliran positivisme lebih bersifat empiris daripada diskursif. Analisis wacana bertujuan untuk mendeskripsikan

kaidah kalimat, bahasa, dan pemahaman bersama. Wacana kemudian diukur dengan mempertimbangkan benar/salah (secara sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua disebut konstruktivisme. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologis. Aliran ini menolak pandangan empiris/positivis yang memisahkan subjek dan objek dari bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif, dan dipisahkan dari subjek sebagai vektor pernyataan. Konstruktivisme sejati menganggap subjeklah yang membuat pernyataan. Konstruktivisme nyata menganggap subjek sebagai elemen sentral dari aktivitas bicara dan hubungan sosial. Dalam hal ini, seperti yang dikatakan oleh A.S. Hikam, subjek memiliki kendali atas kontrol dalam setiap wacana. Bahasa yang disertakan dalam model ini diatur dan digerakkan oleh pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan membuat makna, yaitu tindakan pelatihan diri dan pengungkapan diri komunikator. Oleh karena itu, analisis wacana dirancang sebagai analisis yang mengungkap tujuan-tujuan tertentu. Wacana adalah upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek pertanyaan. Pengungkapan dicapai, antara lain, dengan menempatkan diri pada posisi pembicara dengan interpretasi yang terstruktur dari perasaan pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini dimaksudkan untuk membongkar ulang pandangan konstruktivis, yang kurang sensitif terhadap produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan institusional. Seperti yang ditulis A.S. Hikam, pandangan konstruktivis tidak menganalisis unsur-unsur relasi kuasa yang melekat pada setiap wacana, melainkan lebih berperan dalam pembentukan jenis subjek dan perilaku tertentu. Inilah yang melahirkan pola penting. Analisis wacana tidak berfokus pada kebenaran/ketidakejujuran struktur gramatikal atau proses penafsiran seperti dalam analisis konstruktivis. Analisis wacana dalam paradigma ini

menekankan pada kelompok kekuatan yang terjadi dalam produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang dapat dengan bebas menginterpretasikan pemikirannya, karena berkaitan erat dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa tidak dipahami di sini sebagai media netral di luar penutur. Bahasa dari sudut pandang kritis dipahami sebagai ekspresi yang berperan dalam pembentukan subjek tertentu, tema wacana dan strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk menemukan kekuatan yang ada dalam setiap proses linguistik: batas-batas apa yang boleh menjadi wacana, sudut pandang apa yang harus digunakan, topik apa yang dibahas. Dengan pandangan ini, wacana menganggap bahasa selalu berpartisipasi dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek yang berbeda dan tindakan ekspresif dalam masyarakat. Karena menggunakan perspektif kritis, jenis ketiga dari analisis wacana ini juga dikenal sebagai analisis wacana kritis.²⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk. Model yang digunakan van Dijk ini sering disebut "kognisi sosial". Menurut van Dijk, kajian wacana tidak cukup hanya mengandalkan analisis tekstual, karena teks hanyalah hasil kegiatan produktif yang juga harus diamati.

Van Dijk menggambarkan tiga dimensi/bangunan, dalam wacananya: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

- a. Dimensi tekstual menganalisis strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan orang atau kejadian tertentu. Strategi teks dipakai untuk: memarjiinalkan kelompok, ide, atau kejadian tertentu.
- b. Dimensi kognisi sosial menganalisis persepsi jurnalis dalam memahami orang atau kejadian tertentu yang akan ditulis.

²⁸ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 5

- c. Dimensi konteks sosial menganalisis wacana yang berkembang di masyarakat, proses produksi dan re-produksi seseorang atau kejadian yang divisualisasikan.

Selain itu penelitian ini, menggunakan pendekatan paradigma kritis. Paradigma kritis muncul dari Institut Penelitian Sosial Frankfurt (Institut für Sozialforschung) yang didirikan pada tahun 1923 oleh seorang kapitalis bernama Herman Weil, seorang pedagang grosir biji-bijian yang, di akhir hidupnya, “berusaha menghilangkan kejahatan. kesalahan” ingin melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan di dunia (bahkan dalam skala kecil: penderitaan sosial yang disebabkan oleh keserakahan kapitalisme). Paradigma kritis adalah anak cabang pemikiran marxis dan sekaligus cabang marxisme yang paling jauh meninggalkan Karl Marx (Frankfurter Schule). Cara dan karakteristik pemikiran Frankfurt dikenal sebagai teori kritik masyarakat “eine Kritische Theorie der Gessellschaft”. Paradigma ini ingin mencoba berinovasi dan membangun kembali teori yang membebaskan manusia dari manipulasi rezim teknologi modern.²⁹

Paradigma ini didasarkan pada beberapa asumsi tentang seperti apa penelitian dilakukan dan seperti apa berita yang dikaji. Paradigma ini memahami media bukan sebuah saluran yang netral dan bebas. Karena, media adalah hak milik kelompok tertentu dan dapat dipakai untuk mengintimidasi kelompok tertentu. Dan pertanyaan pertama untuk paradigma kritis adalah siapa pengontrol media? Apa yang didapat pengontrol dari mengendalikan sebuah media? Pihak mana yang tidak mendominasi, sehingga tidak memiliki hak untuk mengakses dan mengontrol media bahkan menjadi objek kontrol? Aliran kritis memandang struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Bagi aliran ini, studi komunikasi massa mengabaikan struktur sosial

²⁹ M Muslim. 2018. Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. Diambil dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/654/557> diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 13:33 WIB. Hlm.79

seperti studi sejarah. Kritik terhadap pendekatan ini terutama diarahkan pada pendekatan model positivis. Paradigma kritis berpendapat, melihat komunikasi dan proses yang berlangsung didalamnya harus diambil secara keseluruhan. Menghindari konteks sosial menyebabkan distorsi yang serius. Tidak mengherankan, tidak seperti penelitian positivis, yang biasanya merupakan penelitian mikro dan individu, paradigma kritis yang sebenarnya terletak pada analisis makro dan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Karena dari sudut pandang paradigma ini, komunikasi tidak lepas dari kekuatan-kekuatan yang ada yang mempengaruhi komunikasi yang sedang berlangsung. Aspek ini tidak memiliki tempat dalam tradisi paradigma empiris, yang memperlakukan komunikasi sebagai proses yang netral. Dari sudut pandang jalur analitik, kedua paradigma tersebut mewakili perbedaan mendasar. Paradigma empiris/positif, menggunakan analisis isi kuantitatif dengan klasifikasi dan analisis statistik yang ketat. Data juga dikumpulkan dengan melewati uji hipotesis tertentu. Sedangkan model kritis umumnya bersifat kualitatif dan menggunakan interpretasi sebagai dasar utama untuk menginterpretasikan hasil.³⁰

B. Waktu Penelitian

Periode penelitian dilakukan dari Juli 2021 sampai Januari 2022.

C. Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber primer

Merupakan sumber keaslian data baik berupa dokumen maupun peninggalan lainnya.

³⁰ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 45-47

Sumber data primer penelitian ini adalah video berjudul Belajar dari Pandemi Part 3 di *channel* youtube Najwa Shihab.

b. Sumber data sekunder

Merupakan data yang didapat dari pihak lain, secara tidak langsung didapat penulis melalui subyek penelitiannya. Berupa file dari organisasi terkait, video, berita, internet, data media massa dan buku yang mendukung penelitian ini.

Sumber data sekunder penelitian ini: berbagai jenis dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian (diambil dari tesis, jurnal, media mainstream, media baru, dll).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian library reasearch, mengumpulkan data melalui bahan-bahan kepustakaan dengan mencari, membaca, memahami, dan menganalisa rujukan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Saat melakukan penelitian penulis juga menelusuri dan meneliti channel youtube Najwa Shihab yang memuat wawancara Bersama Gus Miftah, yang membahas seputar, pandemi covid-19, salah satu peraturan yang berlaku selama pandemi yaitu beribadah di rumah, bagaimana agama memandang pandemi covid-19, dan fenomena yang terjadi di sosial media maupun yang terjadi di masyarakat.

E. Analisis Data

Sebuah proses pengorganisasian data, ke dalam pola dasar, kategori, dan unit deskriptif.³¹

³¹ Dwi Askinita. 2021. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce (Komunikasi Visual Dakwah pada Kartun Instagram @xkwavers) Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10066/> diakses pada tanggal 22 Juli 2021. Jam 20:11 WIB. Hlm.37

a. Reduksi Data

Proses seleksi yang fokusnya adalah penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dalam catatan lapangan. Fungsinya untuk memudahkan penulis dalam mengamati.

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk memudahkan penggunaan dan pemilihan data penelitian.

b. Penyajian Data

Suatu kegiatan pengumpulan informasi, untuk mengambil tindakan selanjutnya dan menarik kesimpulan.³²

Penyajian data penelitian ini digunakan untuk memudahkan pemahaman tentang apa yang dicari penulis serta untuk membuat langkah kedepan melalui apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ini diverifikasi selama penelitian, dengan: (1) memikirkan ulang selama proses penulisan, (2) meninjau catatan lapangan, (3) meninjau rekan kerja dan bertukar pikiran untuk mengembangkan kesepakatan terkait, (4) melakukan upaya substansial untuk memasukkan temuan salinan kedalam kumpulan data.

³² Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. Diambil dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691> diakses pada tanggal 22 Juli 2021. Jam 20:02 WIB. Hlm. 94

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Selayang pandang Chanel Youtube Najwa Sihab

Channel youtube Najwa Shihab adalah akun youtube resmi pribadi Najwa Shihab, didirikan pada 28 Februari 2017. Kemudian, pada tahun 2018, Najwa Shihab mendirikan Narasi, sebuah perusahaan berita dan media multi-channel yang mengkhususkan diri dalam membuat dan mengelola jenis konten. Dan channel youtube Najwa Shihab adalah bagian dari channel youtube dan *storytelling* resmi Najwa Shihab. Disajikan secara langsung oleh Najwa Shihab, kehidupan nyata politik, hukum, sosial, agama dan isu-isu lainnya disajikan dalam paket yang tidak hanya menghibur tetapi juga berwawasan. Mata Najwa, Catatan Najwa dan Shihab & Shihab adalah program yang cocok bagi mereka yang selalu menginginkan gambaran tentang isu-isu terkini di Indonesia.

Saat ini, saluran YouTube Najwa Shihab memiliki 7,9 juta pelanggan dan 2,3 ribu video diunggah.

b. Profil Gus Miftah



Gambar 4. 1 Profil Gus Miftah

Gus Miftah, memiliki nama lengkap Miftah Maulana Habiburrahman adalah seorang Da'i dan pendiri Pondok Pesantren Ora Aji, Sleman, Yogyakarta. Ia merupakan keturunan ke-9 dari Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri Pesantren Tegalsari di Ponorogo.

Gus Miftah dikenal sebagai ulama muda Nahdatul 'Ulama yang fokus berdakwah bagi kaum yang tidak beruntung, baik melalui dakwah di dalam atau di luar pesantren. Namanya mulai ramai diperbincangkan publik saat video dirinya yang sedang memberikan pengajian di salah satu kelab malam di Bali menjadi viral di sosial media. Sejak kejadian tersebut, ia menjadi seorang da'i yang juga aktif berkonten di sosial media, beliau memiliki akun nstagram pribadi dengan nama pengguna @gusmiftah dan youtube pribadi dengan nama pengguna Gus Miftah Official.

Selain di jejaring sosial beliau juga aktif di acara televisi, ia memiliki program acara pribadi berjudul Ngobrol Bareng Gus Miftah yang tayang setiap Jum'at pukul 20:00 di iNews TV. Sebuah acara *talkshow* yang dibawakan dengan ringan dan santai ala Gus Miftah dan mengangkat isu-isu sosial masyarakat yang sedang diperbincangkan. Mengundang narasumber atau ahli sesuai tema. Selain memiliki acara sendiri di televisi, tidak jarang Gus Miftah dijadikan narasumber acara televisi, salah satunya acara Mata Najwa edisi Belajar dari Pandemi Part 3.

c. Komunikasi Persuasif Gus Miftah

Gus Miftah bisa dibilang seorang da'i yang memiliki ciri khas tersendiri dalam berdakwah. Video ceramah beliau di Bali dalam sebuah club membuat Namanya semakin diperbincangkan dan dikenal masyarakat. Video tersebut menghadirkan sosok Gus Miftah yang

sedang mengajarkan para pegawai club untuk bershalawat kepada Nabi Saw. Dan menjawab pertanyaan dari mereka yang bertanya. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Tirto.id Gus Miftah mengatakan “Semaksiat apapun kita dihadapan manusia, kita masih diberkahi oleh Dia Yang Maha Kuasa”.

Dalam menyampaikan dakwah nya dengan ciri khas tersendiri, Gus Miftah mengajak para Mad'u bercanda dan tidak menghakimi, menganggap para mad'u seperti seorang teman, ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para mad'u, dengan demikian Gus Mifah mampu masuk kedalam kelompok mereka. Itulah yang menjadikan banyak orang mengagumi cara berdakwah Gus Miftah dan akhirnya terpengaruh dan mau menjalankan apa yang diajarkannya.

Dalam hal ini bisa dibilang Gus Miftah menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasif untuk menjalankan dakwahnya. Teknik komunikasi persuasif yang diterapkan menjadikan beliau, memiliki pengaruh dan popularitas yang cukup besar dikalangan masyarakat. Hingga akhirnya Gus Miftah memiliki kepercayaan masyarakat untuk berdakwah. Sifat dapat dipercaya ini merupakan karakter personal komunikator/da'i (akhlak/moralitas) dan daya tarik fisik.³³ Juga termasuk dalam teknik komunikasi persuasif asosiasi, dimana popularitas figur tertentu bermanfaat untuk mencapai tujuan tertentu. Membuatnya semakin aktif berdakwah baik ditempat-tempat tertentu atau pun di sosial media. Karena beliau juga memiliki pengaruh yang sangat besar di sosial media.

d. Video Belajar dari Pandemi

Belajar dari Pandemi merupakan episode Mata Najwa yang di unggah ulang di kanal youtube pribadi Najwa Shihab bernama Najwa

³³ Rachmat Kriyantono, Ph.D. Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Prespektif Islam, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) Hlm. 348

Shihab, belajar dari pandemi merupakan salah satu konten Mata Najwa dalam kanal youtubenanya, bertujuan untuk membuat masyarakat memiliki gambaran bagaimana cara kita untuk berjuang dan belajar di situasi pandemi covid-19. Dengan mewawancarai beberapa orang yang memiliki pengaruh dan juga merasakan dampak dari pandemi covid-19.

Belajar dari pandemi dibawakan oleh Najwa Shihab sendiri dengan mewawancarai narasumber yang diundang. Video ini pertama kali di unggah dalam kanal youtubenanya, pada tanggal 4 Juni 2020. Belajar dari pandemi memiliki beberapa *part*. Berikut judul dari setiap *part* yang diunggah secara bersamaan :

- a. Belajar dari Pandemi – Bintang Emon: Pandemi Ini Menguji Kekompakan Kita (Part 1) | Mata Najwa
- b. Belajar dari Pandemi – Rhenald Kasali: Tinggi Hati Kita Harus Diredahkan (Part 2) | Mata Najwa
- c. Belajar dari Pandemi – Gus Miftah: Virus Corona Ini Akan Tetap Ada (Part 3) | Mata Najwa
- d. Belajar dari Pandemi – Butet: Seniman Tak Takluk Pandemi (Part 4) | Mata Najwa
- e. Belajar dari Pandemi: Refleksi Pandemi Butet Kartaredjasa (Part 5) | Mata Najwa
- f. Belajar dari Pandemi: Konser Virtual, Norma Baru Bagi Musisi (Part 6) | Mata Najwa
- g. Belajar dari Pandemi: Afgan: Musik Menyatukan di Tengah Pandemi (Part 7) | Mata Najwa

e. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam channel youtube Najwa Shihab, yaitu, video Belajar dari Pandemi. Diantara berbagai topik yang dibahas dalam Belajar dari

Pandemi, peneliti hanya mengambil satu video untuk diteliti secara detail dan mendalam. Yaitu video yang berjudul, Belajar dari Pandemi – Gus Miftah: Virus Corona Ini Akan Tetap Ada (Part 3) | Mata Najwa. Peneliti mengambil subjek penelitian ini didasari dari daya tarik video tersebut terhadap peneliti, karena di masa pandemi ini manusia perlu mengerti juga bagaimana pandangan agama menyikapi sebuah wabah dan bagaimana seorang da'i menjalankan tugasnya sebagai sosok yang dihormati dan diyakini ilmu dan pandangannya. Karena seorang da'i juga harus memiliki kemampuan untuk mempersuasif masyarakat, agar masyarakat menjadi tenang, tentram dan menerimanya serta mau menjalankan apa yang diajarkan dan diarahkan oleh seorang da'i. Dan di dalam video tersebut Gus Miftah dijadikan sebagai narasumber oleh Najwa Shihab. Dijadikannya Gus Miftah sebagai narasumber juga tidak lepas dari pengaruh yang dimiliki seorang Gus Miftah, da'i yang tidak hanya aktif berdakwah di tempat-tempat tertentu, tetapi juga aktif berdakwah di sosial media. Belajar dari Pandemi Part 3 memperlihatkan bagaimana Gus Miftah menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Najwa Shihab. Membuat peneliti semakin tertarik untuk menelitinya.

Belajar dari pandemi Part 3, diunggah ditanggal 4 Juni 2020. Video yang diproduksi oleh Mata Najwa dan dibawakan langsung oleh Najwa Shihab ini, mengundang Gus Miftah sebagai narasumber.

Video yang berdurasi 12 menit 16 detik ini menghasilkan 268 ribu tayangan, 3,2 ribu like, dan 305 komentar. Penjelasan materi bisa dilihat dari table di bawah ini:

Waktu	Najwa Shihab	Waktu	Gus Miftah
00:00-00:49	Pembukaan video Mata Najwa, Edisi Belajar dari Pandemi Part 3, Menampilkan artikel-	00:49-01:08	Menampilkan Cuplikan Video dari akun Youtube Aribosor 7, memperlihatkan Gus Miftah selaku

	artikel tentang beberapa peraturan pemerintah terkait Pandemi Covid 19.		narasumber dalam episode tersebut.
01:09-01:35	<p>Pandemi yang diprediksi akan lama bersama kita telah memberi banyak pelajaran yang berharga, yang jelas dari sisi spritualitas pandemi ini tak hanya mengubah ritual beribadah juga menjadi catatan penting dalam sejarah peradaban manusia. Bagaimana kita belajar dari Pandemi dari sisi rohani. Telah bergabung bersama mata Najwa, Miftah Maulana Habiburrahman atau Gus Mifatah, dai yang juga pengasuh pondok pesantren Ora Aji Sleman Yogyakarta, Assalamualaikum Gus Miftah.</p>	01:36-01:37	Waalaiikumsallam Mba Nana..

01:38- 01:40	Sehat-sehat Gus ?	01:41	Alhamdulillah..
01:42- 02:07	Alhamdulillah, Gus kita mau belajar dari Pandemi Malam Ini , yang jelas ada banyak kita tau Pandemi ini tlah mengubah begitu banyak hal dalam kehidupan kita, ada banyak yang terdampak, banyak yang tidak punya peghasilan, bagaimana tenaga medis berjibaku, bagaimana karyawan-karyawan di rumah kan, bagaimana pandangan Agama melihat situasi yang kita hadapi sekarang ini Gus?	02:07- 03:31	Orang yang akan mampu melewati masa Pandemi seperti sekarang ini menurut saya, bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya ataupun orang yang pintar namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan, yang menjadi persoalan kemudian adalah, bangsa kita ini sering terjebak dikemapanan jadi tidak segera beradptasi dengan hal-hal yang baru. Maka kemudian, orang yang akan selamat menurut saya orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan, tidak ada kata kita berputus asa, atau kemudian Al-Qur'an mengatakan : <i>wala taiasu mirrohmatillah</i> , janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, saya sering mengatakan begini mba Nana, bukan ombaknya yang besar, tapi perahu kita yang terlalu kecil, bukan

			<p>ujiannya yang besar, tapi memang iman kita yang terlalu lemah. Jadi kita tidak boleh berputus asa, jadi kita harus berfikir bahwa yang bisa merubah ini hanya kita sendiri, dan Al-Qurr'an mengatakan : <i>"Innallaha la yugoiru ma bi qoumin hatta yugoiru ma bi angfusihim"</i>. yang bisa merubah sebuah keadaan pada kaum tersebut adalah ya kaum itu sendiri bukan orang lain, maka intinya bagi saya adalah bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya, bukan orang yang pintar, tapi orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan.</p>
03:32-03:44	<p>Dan menjadi orang yang Fleksibel, mudah beradaptasi tidak putus asa melihat persoalan, bukan dari ombaknya tapi bagaimana memperbesar kapalnya, itu bisa dilatih kan Gus? Itu Bisa dipersiapkan kan?</p>	03:45-04:16	<p>Saya fikir begini ya, Virus ini harus dipahami, bahwa virus ini tidak akan hilang sama sekali, akan tetap ada, artinya keberadaannya ini tidak akan hilang sama sekali. Islam kenapa kemudian Islam mengajarkan kita kebersihan, maka kita sering</p>

			<p>mendengar, Mba Nana, <i>Annazofatu Minnal Iman</i>, kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Saya sendiri begini, saya pribadi kurang sependapat dengan pemakaian istilah damai dengan virus, berdamai dengan virus..</p>
04:17	Kenapa Gus?	04:18-05:14	<p>Kalau saya berdamai dengan Mba Nana, itu ada kemauan dari saya , ada kemauan dari Mba Nana, kalau kita berdamai dengan virus, pertanyaannya Kita mau berdamai? Apakah virusnya mau berdamai? Ya kan? Ini jadi ambigu bahasanya ketika pemerintah mengeluarkan kalimat berdamai dengan korona, maka saya melihat justru ini, seperti .. apa namanya, kekhawatiran atau kegalauan pemerintah sehingga kemudian apakah karna latar belakang APBN nya tidak cukup rakyat harus segera bekerja maka kemudian ada</p>

			<p>istilah damai dengan korona, mungkin akan lebih tepat jika kita menggunakan harus lebih waspada, jadikan itu bersih sesuai tuntutan agama, sebagai lifestyle, pahami sosialisasikan arti protokoler kesehatan, dan perketat pelaksanaannya, saya pikir itu lebih bisa diterima oleh akal kita hari ini, dari pada dengan bahasa berdamai dengan korona.</p>
05:15-05:33	<p>Gus, dalam pandangan agama ada banyak kemudian orang yang melihat, “wah virus ini azab” “Virus ini Hukuman” “Virus ini karna Allah murka kepada kita”, apakah pandangan-pandangan itu tepat? Atau malah sebaliknya kita harus selalu berbaik sangka kepada tuhan Gus?</p>	05:34-06:41	<p>Saya pikir pandangan itu kurang tepat, karna yang menerima musibah ini tidak hanya orang yang tidak beriman, bahkan orang beriman sekalipun, bahkan catatan saya di Saudi Arabia itu yang paling banyak terpapar virus itu jusrtu kota Mekkah , kota Mekkah, artinya kalau kemudian ini dijadikan sebagai tolak ukur, “oh ini adzab bagi orang-orang yang tidak beriman, seharusnya Mekkah terhindar dong, dari Virus ini, kan begitu..</p>

			<p>Situasi saat pandemi dengan korban berjatuhan hari ini semakin banyak, saya mengibaratkan begini Mba Nana, seperti saat Nabi Nuh harus memilih penumpang kapalnya, yang kapasitas kapalnya itu sangatlah terbatas artinya apa? Orang-orang yang selamat yang di ajak oleh nabi Nuh, untuk naik perahu itu adalah orang-orang yang siap, siap secara jasmani, siap secara rohani, siap secara spritualitas,, maka disini kemudian, kita harus sama-sama tingkatkan, kualitas diri, baik jasmani, rohani, spritualitas sehingga kita layak dapat tempat terpilih dibahteranya Nabi Nuh AS.</p>
06:41-06:52	<p>Dan mempersiapkan itu lewat cara-cara yang memang selama ini sudah dituntun oleh agama ya Gus jadi bagaimana meningkatkan ketakwaan, bagaimana memperbaiki akhlak,</p>	06:53-07:59	<p>Sangat tepat sekali. Maka saya begini, begitu pemerintah itu mengatakan sudah kita kerja di rumah ibadah di rumah, ini sebenarnya pukulan telak bagi kita, karna selama ini kita terlalu sering melupakan Masjid, kita</p>

	<p>hal-hal seperti itu yang anda maksud Gus Miftah?</p>	<p>terlalu sering meninggalkan Majelis Ta'lim, maka begitu ada himbauan seperti ini, alah sekarang aja banyak yang teriak-teriak , “wah gimana kita gabooleh beribadah di Masjid?”</p> <p>“alah lu aja gada himbauan ga pernah ke Masjid, apalagi ada Himbauan kan” gitu,</p> <p>Maka ini sebenarnya, pukulan telak dari Allah,. “Lu selama ini ninggalin Masjid, ninggalin rumah-Ku, ninggalin Majlis-Ku, ada Majlis Ta'lim gapernah kamu datangi, maka dengan kondisi seperti ini, akan menimbulkan sebuah kerinduan yang sangat mendalam. Akan menimbulkan kerinduan kita kepada rumah-rumah Allah, kepada Majlis-majlis Ta'lim, kepada majlis-majlis ini, dan suatu saat kelak ketika kemudian pemerintah mengumumkan, silahkan wahai rakyatku engkau</p>
--	---	---

			beribadah di Masjid , engkau kembali membuka Majlis Ta'lim, saya mengharapkan kita bisa memaksimalkan kesempatan itu, kita berjanji tidak akan meninggalkan Masjid lagi, kita berjanji tidak akan meninggalkan Majlis Ta'lim lagi , barangkali seperti itu Mba Nana.
08:00- 08:33	Terkadang sulit memberikan penjelasan yang mudah diterima tanpa kemudian terkesan menggampangkan ritual atau menggampangkan agama Gus, ketika banyak yang merasa, “Wah seharusnya masih tetap boleh beribadah di Masjid” “Wah seharusnya ini tidak membuat kita justru, kok kesannya takutnya pada korona, bukan takut pada Allah, kenapa tidak mau ke	08:34- 09:04	Saya sering Mba Nana ya, ditanya ketika kita Live itu, Gus Miftah lebih takut korona apa takut dengan Allah sih? Ini kalau dalam bahasa saya. <i>“kalimatul hak yuridu bihil batil”</i> kalimat yang keliatannya benar tapi mengandung kebatilan di dalamnya, yakan? Justru kenapa kemudian kita hari ini harus beribadah di rumah, ya karna kita taat dengan Allah dan Rasulnya , maka saya selalu mengatakan tolong deh “Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang

	<p>Masjid” kan ada ungkapan- ungkapan seperti itu Gus, bagaimana menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami tetapi juga tidak terkesan menggampangkan ritual yang selama ini kita jalankan?</p>		<p>yang ahli berpendapat”.</p>
09:05- 09:09	<p>hehehe. Boleh diulang ga Gus? Bagus banget itu. Hehehe</p>	09:10- 09:14	<p>“Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”.</p>
09:15- 09:17	<p>Kayanya yang nomor 2 lagi paling banyak ya Gus sekarang, yang ngaku-ngaku ahli.</p>	09:18- 10:31	<p>Nah ini yang paling dua, apalagi di era medsos ini semuanya orang bisa berpendapat, padahal tanpa dasar hukum yang jelas, makanya kalau saya nyimak kajian kitab al-misbah itu satu kalimat yang sering saya denger hari ini, yang paling saya inget, dari Abi Quraisy itu, ketika beliau sering kali menyindir orang- orang yang suka menafsirkan Qur’an tanpa keilmuan yang jelas, beliau mengatakan hadistnya</p>

		<p>Rasulullah, “man fasorul qur’an bi ro’i fal yatabawa faadawu minna nar” barang siapa menafsirkan Al-Qur’an dengan kemampuan akal nya sendiri maka siap-siaplah mengambil tempat duduk dari api neraka, saya Fikir kita beruntung ya mba, kita tinggal di Indonesia, saya mengatakan begini, saya termasuk orang yang anti lockdown, karna lockdown itu nggak asik, lockdown, otaknya lock pendapatan yang down. Saya juga anti PSBB, PSBB itu bagi saya apaya , Pendapatan Sedikit Butuhnya Banyak, waduh ini ngeri sekali. Apa-apapun istilahnya saya sepakat dengan istilah kita tetap di rumah, maka yang paling penting bagi saya adalah, pemahaman mengenai, bagaimana cara kerja Covid ini saja kita belum pernah tau, coba, saya belum pernah mendengar dari Jubir Covid</p>
--	--	--

			yang memberikan pemahaman cara kerja Covid itu seperti apa sih? Itu belum ada penjelasan resmi dari pemerintah.
10:32-10:55	Gus pertanyaan terakhir, yang jelas kan manusia ini tempatnya lupa, manusia itu tempatnya alpha , ketika nanti Insyaallah situasi sudah mulai pelan-pelan pulih, mungkin saja pelajaran atau apa yang berusaha kita Pelajari Dari Pandemi ini akan hilang, bagaimana caranya untuk tetap berusaha istiqomah dalam kebaikan Gus?	10:56-11:33	Saya fikir begini yah, Allah azza wajala itu tidak pernah mengecewakan kita, tapi kita lah yang terkadang lemah mengambil hikmah dari setiap cobaan, orang-orang yang mampu mengambil pelajaranlah , yang menurut saya pada akhirnya menjadi orang-orang yang luar biasa, barangkali hari ini kita banyak kehilangan sesuatu, kehilangan pekerjaan, banyak yang di PHK, berapa banyak temen-temen perusahaan saya yang minta, saya mengatakan AMT kepada mereka memeberikan motivasi dan sebagainya. Saya katakan sama mereka, sedih karena kehilangan sesuatu itu manusiawi, tapi percayalah, Allah sedang menyediakan hadiah terbaik

			untuk mu yang sabar dan ikhlas.
11:34- 11:36	Aamiin Aamiin, selalu baik sangka kepada Allah yang maha pemberi.	11:37- 11:49	Selalu baik sangka denganNya, seperti mata Najwa inilah, bila teman membuat mu kecewa, bila pasangan membuat mu terluka, bila korona membuat mu menderita, yakinlah mata Najwa selalu datang dengan membawa cinta.
11:50- 11:54	Aamin hahaha Aamiin Aamin, terimakasih banyak Gus, terimakasih banyak,	11:55	Sama-sama Mba Nana.
11:56- 11:58	sudah bergabung dengan mata Najwa, sehat terus salam untuk keluarga, Assalamualaikum Gus	11:59- 12:00	Makasih.

Tabel 4. 1 Naskah Belajar dari Pandemi Part 3

Sumber: Data Primer

B. Penyajian Data

Penyajian data berikut adalah susunan data yang diteliti oleh peneliti selama proses analisis. Peneliti menggunakan kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk untuk menganalisis lebih lanjut video Belajar dari Pandemi Part 3 dalam channel youtube Najwa Shihab. Van Dijk

Menguraikan wacana tidak hanya sebagai teks, tetapi juga konteks dan kognisi sosial. Berikut adalah hasil analisisnya:

a. Dimensi Teks

Menurut analisis van Dijk, dimensi teks terdiri dari kerangka teks yaitu struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro.

a. Struktur Makro

Dalam struktur makro, faktor yang dianalisis adalah faktor tematik. Unsur tematik mengacu pada gambaran umum sebuah teks. Bisa juga disebut gagasan utama, rangkuman atau hal utama sebuah teks. Tema menggambarkan ide-ide yang dimunculkan atau ide sentral dari komunikator ketika melihat suatu peristiwa. Pada video Belajar dari Pandemi Part 3, topik yang menjadi sorotan adalah isu-isu yang ada dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah yang berkaitan dengan pandemi covid-19, agama, dan masyarakat. Persoalan tersebut diantaranya:

1) Peraturan Pemerintah Tentang Pemberlakuan Beribadah Di Rumah Selama Pandemi

Dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, pokok pembahasan yang diangkat dari wacana komunikasi persuasif Gus Miftah yakni mengenai tanggapan Gus Miftah tentang ke-khawatiran masyarakat terkait pemberlakuan beribadah di rumah saja. Najwa Shihab menampilkan video cuplikan Gus Miftah dari kanal youtube AriBosor 7, dimana tanggapan tersebut sesuai dengan apa yang sedang terjadi dan sesuai dengan tema yang ingin dibahas Mata Najwa. Hal ini di buktikan dengan penggalan teks berikut:

“Saudara, salah satu hikmah ketika kita harus tetap beribadah dirumah saja adalah mampu tidak kita

mempertahankan kualitas ibadah kita ketika kita harus beribadah di rumah tanpa dilihat orang lain.”

Dalam teks tersebut, memperlihatkan Tim Mata Najwa mengamati lingkungan sekitar dengan memberikan cuplikan video tanggapan Gus Miftah, video tersebut diambil dari kanal youtube AriBosor 7. Sekaligus memperlihatkan ke penonton bintang tamu yang untuk topik Belajar dari Pandemi Part 3, yakni Gus Miftah. Di dalam video tersebut memperlihatkan Gus Miftah juga mengamati lingkungan sekitarnya dan menemukan fenomena bahwa adanya kekhawatiran masyarakat terkait peraturan pemerintah yang mengharuskan masyarakat untuk beribadah di rumah, apakah peraturan itu dianggap benar karena berbeda dari ritual beribadah biasanya dengan pergi ke Masjid untuk beribadah. Gus Miftah mengungkapkan kesedihannya karena kekeliruan masyarakat dalam menanggapi hal ini didukung dengan sub topik yang dapat memperkuat argumennya yakni hikmah beribadah di rumah.

Fenomena itu dipresentasikan dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif *Answering a question with question*. Teknik menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, digunakan untuk menghindari kontroversi agar mendapat dukungan. Dimana komunikator menjawab dengan mempertanyakan kembali kekhawatiran masyarakat yang selama ini bertanya-tanya dan belum paham situasi terkait peraturan yang mengharuskan beribadah di rumah saja ketika pandemi, beberapa masyarakat mempertanyakan ibadahnya yang berbeda dari ritual biasanya, apakah sah apakah diterima. Ketika peraturan pemerintah tentang pemberlakuan beribadah di rumah, seharusnya masyarakat

jangan membingungkan dan mengkhawatirkan tempat ibadahnya saja, tetapi mampu tidak mempertahankan kualitas beribadah tanpa dilihat orang lain, itu yang menjadi persoalan penting. Dan beribadah di rumah menjadi salah satu hikmah untuk melatih masyarakat mempertahankan kualitas beribadah. Dalam hal ini cara Gus Miftah menjawab, adalah salah satu cara untuk memperoleh dukungan, karena teks yang dimaksud juga dapat membentuk opini publik untuk mengkonfirmasi argumen yang dirumuskan dan publik akhirnya sadar.

2) Opini Negatif yang Tersebar di Masyarakat:

a) Virus Covid-19 Merupakan Hukuman Dari Allah SWT

Isu-isu yang ada dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah di video Belajar dari Pandemi Part 3 juga menyoroti tentang beberapa masyarakat yang menganggap virus ini adalah azab dari Allah SWT. Hal ini terdapat dalam teks berikut:

“Saya fikir pandangan itu kurang tepat, karna yang menerima musibah ini tidak hanya orang yang tidak beriman, bahkan orang beriman sekalipun, bahkan catatan saya di Saudi Arabia itu yang paling banyak terpapar virus itu justru kota Mekkah, kota Mekkah, artinya kalau kemudian ini dijadikan sebagai tolak ukur, “oh ini adzab bagi orang-orang yang tidak beriman, seharusnya Mekkah terhindar dong, dari Virus ini, kan begitu.”

Menurut penggalan teks di atas, Gus Miftah memberikan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan oleh Najwa Shihab terkait pandangan beberapa masyarakat yang menganggap virus ini adalah azab atau hukuman. Gus Miftah memberikan pengertian

dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif *Planting*. Teknik Penanaman ialah sarana untuk membujuk target, pengertian dihubungkan dengan gagasan yang ditawarkan. Dalam teks tersebut Gus Miftah memberikan pengertian yang dihubungkan dengan gagasannya, jikalau virus ini adalah azab, seharusnya kota Mekkah terhindar dari covid-19. Karena kota Mekkah merupakan kota yang suci. Tetapi justru dalam catatannya di Saudi Arabia kota Mekkah yang paling banyak terdapat kasus covid-19. Gagasan tersebut sekaligus mematahkan opini salah masyarakat terkait menanggapi virus ini. Dan membangun opini baru bertujuan agar masyarakat mengafirmasi, jikalau virus ini bukan sebuah azab, karena bisa menyerang siapa saja baik orang yang beriman maupun tidak.

b) Takut Sama Allah Kok Takut Sama Virus

Dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, isu wacana komunikasi persuasif Gus Miftah selanjutnya menyoroti tentang opini masyarakat yang didasari kekhawatiran setelah pemberlakuan beribadah di rumah saja. Bahwa takut itu sama Allah bukan sama virus. Hal ini dibuktikan dengan teks berikut :

*“Saya sering Mba Nana ya, ditanya ketika kita Live itu, Gus Miftah lebih takut korona apa takut dengan Allah sih? Ini kalau dalam bahasa saya, **“kalimatul hak yuridu bihil bathil”** kalimat yang keliatannya benar tapi mengandung kebatilan didalamnya. Justru kenapa kemudian kita hari ini harus beribadah di rumah, ya karna kita taat dengan Allah dan Rasulnya.”*

Menurut penggalan teks di atas, ketika Gus Miftah diberikan pertanyaan terkait opini tersebut Gus Miftah merasa ini merupakan sebuah kalimat yang terlihat baik padahal di dalamnya mengandung kebatilan. Menggunakan teknik komunikasi persuasif *Planting*. Dengan memberikan pengertian menggunakan gagasan *“kalimatul hak yuridu bihil bathil”*. Dimana Gus Miftah juga memberikan penjelasan terkait gagasannya kepada masyarakat yang terlalu jauh dalam beropini menggunakan teks, *“Justru kenapa kemudian kita hari ini harus beribadah di rumah, ya karna kita taat dengan Allah dan Rasulnya.”*

3) Masyarakat yang Mudah Percaya Hoax

Di masa Pandemi seperti ini banyak sekali oknum-oknum pemecah belah atau yang bisa di bilang ahli dadakan. Penyebar hoax atau pendapat tanpa dasar. Dimana mereka hanya memberikan pendapatnya tanpa dasar yang jelas. Apalagi di zaman teknologi yang semakin maju seperti ini. Berita dan informasi apapun cepat sekali didapatkan. Oleh karena itu, Gus Miftah mengingatkan masyarakat, untuk lebih bijak dan pintar lagi dalam memilihnya. Dengan memberikan sebuah peringatan tegas, yang dibuktikan dalam teks:

“...tolong deh “Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”

Dalam teks tersebut Gus Miftah memberikan jawabannya, dimana dengan beribadah di rumah itu menunjukkan ketaatan kita kepada Allah dan Rasulnya.

Lalu ia juga menambahkan teks pamungkasnya “Ikutlah pendapat ahli, bukan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat” teks tersebut menunjukkan sebenarnya opini negatif dan kekhawatiran yang terjadi di Masyarakat itu disebabkan karena banyak diluar sana masyarakat yang mudah mempercayai orang-orang yang hanya berpendapat saja sedangkan orang tersebut bukan orang yang ahli dalam bidang tersebut. Ini merupakan point penting dari Isi wacana kritis komunikasi persuasif Gus Miftah.

Dalam menyampaikan teks pamungkasnya Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif tataan. Usaha untuk mengorganisasikan pesan-pesan komunikasi agar mudah didengar, dilihat, dan dibaca sehingga orang lebih condong untuk mengikuti nasehat tersebut. Gus Miftah Menorganisasikan pesan komunikasi yang sangat sarat akan makna dan mudah didengar “Ikutlah pendapat ahli jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”, pesan tersebut diorganisasikan agar sampai kehati para komunikan.

4) Agama Sebagai Jawaban Sekaligus Peningat

Sementara itu, ketika Gus Miftah ditanya oleh Najwa Shihab bagaimana pandangan Agama menyikapi situasi saat ini, beliau juga menjelaskan menggunakan pandangannya dan pandangan agama dilihat berdasarkan ayat Al-Qur’an, dibuktikan oleh teks berikut:

“Orang yang akan mampu melewati masa Pandemi seperti sekarang ini menurut saya, bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya ataupun orang yang pintar namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan.”

Dalam teks tersebut Gus Miftah memberikan pandangannya terlebih dahulu tentang situasi yang sedang terjadi bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi pandemi ini. Lalu dalam teks selanjutnya:

*“Kemudian Al-Qur’an mengatakan: **wala taiasu mirrowhillah**, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah,”*

*“Dan Al-Qurr’an mengatakan: **“Innallaha la yughayyiru ma biqawmin hatta yughayyiroo ma biangfusihim”**. yang bisa merubah sebuah keadaan pada kaum tersebut adalah ya kaum itu sendiri bukan orang lain, maka intinya bagi saya adalah bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya, bukan orang yang pintar, tapi orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan.”*

Dalam teks tersebut Gus Miftah menjelaskan bagaimana Agama sebagai jawaban atas kebingungan masyarakat bagaimana menyikapi pandemi jika dilihat dari sisi rohani, dan sebagai pengingat karena Al-Qur’an telah menjelaskan *“wala taiasu mirrowhillah,”* artinya, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. (QS. Yusuf:87) dan di jelaskan juga dalam Al-Qur’an *“Innallaha la yughayyiru ma biqawmin hatta yughayyiroo ma biangfusihim,”* sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaannya sendiri. (QS. Ar-Rad:11). Gus Miftah memberikan jawabannya menggunakan Ayat Al-Qur’an untuk memperkuat pandangannya agar masyarakat mengafirmasi karena selama ini Al-Qur’an telah menjelaskannya.

Selain itu untuk memperkuat pandangannya juga, Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasi *Effect of repetition*. Strategi pengulangan. Asumsi dasarnya adalah tidak semua pemirsa menonton atau melihat dalam waktu bersamaan disuatu media. Keuntungan lain dari repitisi adalah mengingatkan audiens tentang sumber pesan dari sumber berkredibilitas tinggi dan mencegah penurunan perubahan sikap dari sumber tersebut. Dibuktikan dalam teks, “*Orang yang akan mampu melewati masa Pandemi seperti sekarang ini menurut saya, bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya ataupun orang yang pintar namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan..*” Gus Miftah mengulangi kalimatnya diawal dan diakhir kalimat ini termasuk strategi pengulangan agar masyarakat tidak lupa akan sumber pesan awal yang disampaikan oleh Gus Miftah.

5) Kurangnya Penjelasan Pemerintah

Isu yang satu ini juga menjadi salah satu yang disoroti dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam video belajar dari Pandemi Part 3. Sebenarnya dalam wawancara Najwa Shihab tidak menyinggung sama sekali tentang kinerja pemerintah dalam pertanyaan yang dilontarkan kepada Gus Miftah, tetapi Gus Miftah beberapa kali menyinggung kinerja Pemerintah yang dirasa kurang jelas. Hal ini dibuktikan dalam teks:

“Saya sendiri begini, saya pribadi kurang sependapat dengan pemakaian istilah damai dengan virus, berdamai dengan Virus.”

Dalam hal ini Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif *Answering a question with question*.

Beliau memberikan jawaban atas pertanyaan Najwa Shihab dengan kalimat yang berkesan seperti pertanyaan, ini dilakukan agar Najwa Shihab kembali bertanya kepada Gus Miftah, tentang maksud tersebut, bisa dibilang ini adalah sebuah jembatan untuk menyampaikan sebuah pesan. Yang akhirnya Gus Miftah mendapat kesempatan untuk menyampaikan pesannya yang tidak ada dalam pertanyaan Najwa Shihab. Hal ini dibuktikan dalam teks:

“Kalau saya berdamai dengan Mba Nana, itu ada kemauan dari saya , ada kemauan dari Mba Nana, Kalau kita berdamai dengan virus, pertanyaannya kita mau berdamai , apakah virusnya mau berdamai? Ya kan? Ini jadi ambigu bahasanya ketika pemerintah mengeluarkan kalimat berdamai dengan korona, maka saya melihat justru ini, seperti .. apa namanya, ke khawatiran atau kegalauan pemerintah sehingga kemudian apakah karna latar belakang APBN nya tidak cukup rakyat harus segera bekerja maka kemudian ada istilah damai dengan korona,”

Pesan yang ingin disampaikan Gus Miftah ini sebagai bentuk keresahannya juga terhadap kinerja pemerintah yang kurang jelas dalam menangani pandemi covid-19. Dilihat dari Gus Miftah menyinggung kalimat pemerintah “Berdamai dengan korona” dimana masyarakat diharuskan untuk berdamai dengan virus sedangkan belum tentu virusnya mau berdamai dengan manusia. Apakah kalimat pemerintah tersebut dilatar belakangi dengan kurangnya APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang mengharuskan masyarakat untuk segera bekerja. Dan kurangnya penjelasan pemerintah juga dibuktikan dalam teks selanjutnya:

“...Apa-apapun istilahnya saya sepakat dengan istilah kita tetap di rumah, maka yang paling penting bagi saya adalah, pemahaman mengenai, bagaimana cara kerja Covid ini saja kita belum pernah tau, coba, saya belum pernah mendengar dari Jubir Covid yang memberikan pemahaman cara kerja Covid itu seperti apa sih? Itu belum ada penjelasan resmi dari pemerintah.”

Dalam teks tersebut Gus Miftah kembali membahas kurangnya penjelasan pemerintah dalam penanganan pandemi covid-19. Dan dalam hal ini kurangnya penjelasan pemerintah bisa dibilang juga menjadi latar belakang kekhawatiran masyarakat dalam menghadapi pandemi. Karena Gus Miftah berpendapat belum adanya penjelasan resmi dan jelas dari pemerintah tentang bagaimana virus ini bekerja. \

Dalam hal ini Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif asosiasi. Teknik ini pada dasarnya upaya yang tidak terlihat secara langsung untuk mencari dukungan dari pihak-pihak tertentu yang menguntungkan. Bisa dibilang Gus Miftah mencari dukungan dari pihak pemerintah yang saat ini memang benar-benar sedang menarik perhatian masyarakat karena beberapa tindakannya yang kurang jelas dan terkesan labil. Dibuktikan dengan headline artikel yang ditayangkan di segmen awal Video Belajar dari Pandemi, menampilkan ke-labilan pemerintah dalam membuat peraturan tentang penutupan dan pembukaan tempat peribadatan.

b. Superstruktur

Superstruktur adalah struktur wacana yang berkaitan dengan skematik atau kerangka sebuah teks, yaitu cara teks disusun secara utuh. Bagian ini menjelaskan tujuan dari informasi yang disajikan. Skematik wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, terdiri dari pendahuluan, isi (konflik yang dibahas), dan penutup.

Penggalan alur yang disertakan dalam teks penelitian ini:

Waktu	Segmen	Pendahuluan
00:49- 01:07	Pembukaan video Mata Najwa, Edisi Belajar dari Pandemi Part 3	<p><i>“Saudara, Salah satu hikmah ketika kita harus tetap beribadah dirumah saja adalah mampu tidak kita mempertahankan kualitas ibadah kita ketika kita harus beribadah di rumah tanpa dilihat orang lain”</i></p> <p>Teks yang tergolong sebagai pendahuluan di atas berisi pesan yang ingin disampaikan kepada publik. Komunikator memahami bahwa diluar sana masih banyak masyarakat yang belum menerima peraturan pemerintah terkait pemberlakuan beribadah di rumah selama pandemi. Bisa dibayangkan disini bukan hanya Gus Miftah yang memiliki peran penting dalam</p>

		<p>pendahuluan ini, tetapi tim Mata Najwa juga memiliki perannya karena mereka mengambil cuplikan video Gus Miftah yang sedang memberikan tanggapannya terkait situasi tersebut. Video itu diambil dari akun youtube bernama AriBosor 7.</p> <p>Dalam memberikan tanggapannya tersebut Gus Miftah menggunakan komunikasi persuasif <i>Answering a question with question</i>. Teknik menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, digunakan untuk menghindari kontroversi dan mendapat dukungan. Dimana komunikator menjawab dengan mempertanyakan kembali kekhawatiran masyarakat yang selama ini bertanya-tanya dan belum paham situasi terkait peraturan yang mengharuskan beribadah di rumah saja ketika pandemi, beberapa masyarakat mempertanyakan ibadahnya yang berbeda dari ritual biasanya, apakah sah apakah diterima. Ketika peraturan</p>
--	--	--

		<p>pemerintah tentang pemberlakuan beribadah di rumah, seharusnya masyarakat jangan membingungkan dan mengkhawatirkan tempat ibadahnya saja, tetapi mampu tidak mempertahankan kualitas beribadah tanpa dilihat orang lain, itu yang menjadi persoalan penting. Dan beribadah di rumah menjadi salah satu hikmah untuk melatih masyarakat mempertahankan kualitas beribadah. Dalam hal ini cara Gus Miftah menjawab, adalah salah satu cara untuk memperoleh dukungan, karena teks yang dibahas bisa membentuk opini masyarakat untuk menyetujui argumentasi yang dikonstruksi dan akhirnya masyarakat tersadar.</p>
02:08-03:31	<p>Bagaimana pandangan Agama melihat situasi pandemi sekarang.</p>	<p><i>“Orang yang akan mampu melewati masa Pandemi seperti sekarang ini menurut saya, bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya ataupun orang yang pintar namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan</i></p>

		<p><i>perubahan, yang menjadi persoalan kemudian adalah, bangsa kita ini sering terjebak dikemapanan jadi tidak segera beradaptasi dengan hal-hal yang baru.”</i></p> <p>Pendahuluan pada video ini berisi pandangan Gus Miftah terkait situasi pandemi saat ini jika di lihat dari sisi rohani. Dimana sebenarnya orang yang bisa bertahan adalah orang yang bisa beradaptasi dengan perubahan. Tetapi bangsa Indonesia telah terjebak dalam kemapanan, yang menjadikannya tidak langsung bisa beradaptasi dengan hal yang baru.</p>
		<p>“Maka kemudian, orang yang akan selamat menurut saya orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan, tidak ada kata kita berputus asa, atau kemudian Al-Qur’an mengatakan: wala taiasu mirrowhillah, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, saya sering mengatakan begini mba Nana, bukan ombaknya</p>

		<p>yang besar, tapi perahu kita yang terlalu kecil, bukan ujiannya yang besar, tapi memang iman kita yang terlalu lemah.”</p> <p>Kemudian Gus Miftah memberikan dalil Al-Qur’an yang terdapat dalam QS. Yusuf:87 dan ayat tersebut juga sesuai untuk memperkuat jawabannya tentang pandangan Agama melihat situasi saat ini. Al-Qur’an juga telah menjelaskan untuk kita tidak putus asa atas rahmat Allah. Dan orang yang akan selamat ialah orang yang bisa beradaptasi dengan sebuah perubahan serta tidak ada kata putus asa di dalam hidupnya. Karena bukan ujiannya yang besar tapi imannya yang terlalu lemah. Dan untuk memperkuat iman dan tidak berputus asa Gus Miftah menambahkan dalil selanjutnya,</p> <p><i>“Jadi kita tidak boleh berputus asa, jadi kita harus berfikir bahwa yang bisa merubah ini</i></p>
--	--	--

		<p><i>hanya kita sendiri, dan Al-Qurr'an mengatakan:</i></p> <p><i>“Innallaha la yugoiru ma bi qoumin hatta yugoiru ma bi angfusihim”. yang bisa merubah sebuah keadaan pada kaum tersebut adalah ya kaum itu sendiri bukan orang lain, maka intinya bagi saya adalah bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya, bukan orang yang pintar, tapi orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan.”</i></p> <p>Untuk membuat masyarakat termotivasi dan tidak berputus asa Gus Miftah menggunakan dalil kedua yang merupakan bagian dari surat Ar-Rad:11 dijelaskan Allah SWT tidak merubah keadaan sebuah kaum kecuali kaum tersebut yang merubahnya. Dan Gus Miftah mengulangi kembali pandangannya tentang orang yang selamat adalah orang yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Dimana ini menunjukkan Gus Miftah menggunakan teknik</p>
--	--	--

		<p>komunikasi persuasif <i>Effect of repetition</i>. Strategi pengulangan. Asumsi dasarnya adalah tidak semua pemirsa menonton atau melihat dalam waktu bersamaan disuatu media. Keuntungan lain dari repitisi adalah mengingatkan audiens tentang sumber pesan dari sumber berkedibilitas tinggi dan mencegah penurunan perubahan sikap dari sumber tersebut.</p>
--	--	--

Tabel 4. 2Pendahuluan Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3

Waktu	Segmen	Isi
03:45-04:16	Bagaimana melatih diri untuk tidak berputus asa dimasa pandemi.	<p>“<i>Saya fikir begini ya, Virus ini harus dipahami, bahwa virus ini tidak akan hilang sama sekali, akan tetap ada, artinya keberadaannya ini tidak akan hilang sama sekali. Islam kenapa kemudian Islam mengajarkan kita kebersihan, maka kita sering mendengar, Mba Nana, Annazofatu Minnal Iman, kebersihan itu adalah sebagian dari iman. Saya sendiri begini, saya pribadi kurang sependapat</i></p>

		<p><i>dengan pemakaian istilah damai dengan virus, berdamai dengan Virus..”</i></p> <p>Dalam teks tersebut komunikator masuk kedalam pembahasan utama. Dimana Gus Miftah diberikan pertanyaan bagaimana melatih diri untuk tidak berputus asa, kemudian Gus Miftah menjelaskan untuk memahami virus ini, virus yang tidak akan hilang keberadaannya, akan tetap. Dan mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan karena dalam Islam telah diajarkan, menjaga kebersihan adalah Sebagian dari Iman.</p> <p>Kemudian dalam teks selanjutnya dimana Gus Miftah memberikan sebuah pertanyaan untuk menggiring Najwa Shihab dan membuat Najwa Shihab serta penonton penasaran. Tujuannya untuk memberikan pesan yang ingin iya sampaikan. Dimana dalam teks tersebut Gus Miftah</p>
--	--	---

		<p>kurang sependapat dengan pemakaian istilah “Damai dengan Virus atau Berdamai dengan Virus.”</p> <p>Dalam teknik komunikasi persuasif hal ini disebut dengan <i>Answering a question with queastion</i>. Teknik menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Beliau menjawab pertanyaan Najwa Shihab dengan kalimat yang mengandung pertanyaan,</p>
04:18-05:14		<p><i>“Kalau saya berdamai dengan Mba Nana, itu ada kemauan dari saya, ada kemauan dari Mba Nana, Kalau kita berdamai dengan virus, pertanyaannya kita mau berdamai, apakah virusnya mau berdamai? Ya kan? Ini jadi ambigu bahasanya ketika pemerintah mengeluarkan kalimat berdamai dengan korona, maka saya mellihat justru ini, seperti .. apa namanya, ke khawatiran atau kegalauan pemerintah sehingga kemudian apakah karna latar belakang APBN</i></p>

		<p><i>nya tidak cukup rakyat harus segera bekerja maka kemudian ada istilah damai dengan korona, mungkin akan lebih tepat jika kita menggunakan harus lebih waspada, jadikan itu bersih sesuai tuntutan agama, sebagai lifestyle, pahami sosialisasikan arti protokoler kesehatan, dan perketat pelaksanaannya, saya fikir itu lebih bisa diterima oleh akal kita hari ini, dari pada dengan bahasa berdamai dengan korona.”</i></p> <p>Dalam teks tersebut sebenarnya Gus Miftah ingin menyampaikan pesan nya, sebagai bentuk keresahannya juga terhadap kinerja pemerintah yang kurang jelas dalam menangani pandemi covid-19. Hal tersebut dibuktikan dari teks Gus Miftah yang menyinggung kalimat pemerintah “Berdamai dengan korona” dimana masyarakat diharuskan untuk berdamai dengan virus sedangkan belum tentu virusnya</p>
--	--	--

		<p>mau berdamai dengan manusia. Dan apakah faktor kurangnya APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang melatar belakangi kalimat tersebut. Yang akhirnya mengharuskan masyarakat untuk segera bekerja kembali. Gus Miftah memberikan jawaban dengan memberikan contoh dari permasalahan yang sedang terjadi. Dalam teks tersebut Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif asosiasi. Usaha tidak langsung untuk mencari dukungan dari pihak-pihak tertentu. Bisa dibilang pemerintah saat ini memang benar-benar sedang menarik perhatian masyarakat karena beberapa tindakannya yang kurang jelas dan terkesan labil.</p>
05:34-06:41	Opini Negatif Masyarakat, terkait Pandemi Covid-19, adalah sebuah hukuman atau azab dari Allah SWT.	<p><i>“Saya fikir pandangan itu kurang tepat, karna yang menerima musibah ini tidak hanya orang yang tidak beriman, bahkan orang beriman sekalipun, bahkan catatan saya di Saudi Arabia itu yang paling banyak</i></p>

		<p><i>terpapar virus itu jurstu kota Mekkah, kota Mekkah, artinya kalu kemudian ini dijadikan sebagai tolak ukur, “oh ini adzab bagi orang-orang yang tidak beriman, seharusnya Mekkah terhindar dong, dari Virus ini, kan begitu..”</i></p> <p>Dalam teks isi tersebut, Gus Miftah menggunakan peristiwa yang sedang terjadi untuk memperkuat jawabannya dengan memberikan contoh kasus yang terjadi di Saudi Arabia, bahwanya kasus yang paling banyak terdampak covid-19 adalah kota Mekkah, dan kota Mekkah merupakan kota yang suci, jika virus ini dianggap azab dari Allah SWT seharusnya kota Mekkah terhindar. Teks tersebut mampu membalikkan opini masyarakat tentang virus ini adalah azab. Padahal sebenarnya virus ini bisa menyerang siapa saja, baik mereka yang beriman maupun tidak.</p> <p>Lalu dalam teks selanjutnya :</p>
--	--	---

		<p><i>“Situasi saat pandemi dengan korban berjatuhan hari ini semakin banyak, saya mengibaratkan begini Mba Nana , seperti saat Nabi Nuh harus memilih penumpang kapalnya, yang kapasitas kapalnya itu sangatlah terbatas artinya apa? Orang-orang yang selamat yang di ajak oleh nabi Nuh, untuk naik perahu itu adalah orang-orang yang siap, siap secara jasmani, siap secara rohani, siap secara spritualitas,, maka disini kemudian, kita harus sama-sama tingkatkan, kualitas diri, baik jasmani, rohani, spritualitas sehingga kita layak dapat tempat terpilih dibahteranya Nabi Nuh AS.”</i></p> <p>Komunikator juga menggunakan kisah Nabi Nuh AS untuk mengingatkan manusia. Dimana dalam kisah tersebut Perahu Nabi Nuh dibuat untuk orang-orang yang terpilih, orang-orang yang siap dan mampu meningkatkan kualitas diri, baik jasmani,</p>
--	--	---

		<p>rohani dan spritualitas.</p> <p>Dalam kedua teks tersebut Gus Miftah memberikan pengertian dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif <i>Planting</i>. Untuk mempersuasi sasaran dengan menggunakan pengertian yang melekat dengan gagasan yang disampaikan.</p>
06:53-07:59	<p>Bagaimana meningkatkan ketakwaan dan memperbaiki akhlak dimasa pandemi.</p>	<p><i>“Sangat tepat sekali. Maka saya begini, begitu pemerintah itu mengatakan sudah kita kerja di rumah ibadah di rumah, ini sebenarnya pukulan telak bagi kita, karna selama ini kita terlalu sering melupakan Masjid, kita terlalu sering meninggalkan Majelis Ta’lim, maka begitu ada himbauan seperti ini, alah sekarang aja banyak yang teriak-teriak , “wah gimana kita gaboleh beribadah di Masjid? “alah lu aja gada himbauan ga pernah ke Masjid, apalagi ada Himbauan kan” gitu,”</i></p> <p>Dalam teks tersebut Gus</p>

		<p>Miftah mengamati lingkungan sekitar dengan dimana banyak orang yang sebenarnya sebelum ada pemberlakuan beribadah di rumah mereka juga sering meninggalkan Majelis Ta'lim. Tetapi ketika adanya pemberlakuan beribadah di rumah selama pandemi mereka malah teriak-teriak seakan-akan menjadi hamba yang paling benar karena merasa peraturan itu salah, masa mau ibadah saja tidak boleh. Berkesan seperti takut kepada korona bukan takut kepada Allah, padahal itu adalah opini yang salah, dimana seharusnya masyarakat berfikir ini adalah pukulan telak untuk umat manusia dimana disadarkan untuk kembali lebih bertaqwa lagi kepada Allah SWT.</p> <p>Didalam teknik komunikasi persuasif Gus Miftah menggunakan teknik <i>Simulated disinterest</i>. Dimana komunikator berusaha untuk menekankan perasaan cemas</p>
--	--	--

		<p>dan sikap yang memaksa komunikasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Gus Miftah menekankan perasaan cemas dengan teks “ini merupakan pukulan telak bagi kita (dari Allah SWT)” dan menyindir masyarakat dengan teks <i>“wah gimana kita gaboleh beribadah di Masjid? “alah lu aja gada himbauan ga pernah ke Masjid, apalagi ada Himbauan kan” gitu,”</i> dimana upaya ini dilakukan agar masyarakat merasa takut karena selama ini mereka juga sering meninggalkan majelis ta’lim dan hal ini juga bertujuan untuk membuat tersadar dan mau mengikuti keinginan Gus Miftah untuk menyadarkan masyarakat.</p>
		<p><i>“Maka ini sebenarnya, pukulan telak dari Allah, “Lu selama ini ninggalin Masjid, ninggalin rumah-Ku, ninggalin Majelis-Ku, ada Majelis Ta’lim gapernah kamu datang, maka dengan kondisi seperti ini, akan menimbulkan sebuah kerinduan yang sangat</i></p>

mendalam. Akan menimbulkan kerinduan kita kepada rumah-rumah Allah, kepada Majelis-majlis Ta'lim, kepada majlis-majlis ini, dan suatu saat kelak ketika kemudian pemerintah mengumumkan, silahkan wahai rakyatku engkau beribadah di Masjid , engkau kembali membuka Majelis Ta'lim, saya mengharapkan kita bisa memaksimalkan kesempatan itu, kita berjanji tidak akan meninggalkan Masjid lagi, kita berjanji tidak akan meninggalkan Majelis Ta'lim lagi , barangkali seperti itu Mba Nana.”

Dalam teks tersebut Gus Miftah mengulangi jawabannya dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang keinginannya yang ia sampaikan untuk menyadarkan masyarakat agar merenungkan, peraturan ini akan menimbulkan kerinduan kepada rumah Allah SWT dan Majelis Ta'lim, dan ketika ada peraturan baru kembalinya

		<p>dibuka tempat peribadatan diharapkan masyarakat mengoptimalkan kesempatan itu untuk berjanji tidak akan meninggalkan Majelis Ta'lim.</p> <p>Dalam komunikasi persuasif Gus Miftah menggunakan teknik <i>Putting it up to you</i>. Komunikator mencoba menjalin hubungan secara psikologis dengan komunikan. Triknya, dengan menyatakan kejelasan, kesetujuan, atau ketidak setujuan. Dalam teks tersebut Gus Miftah berulang kali menyatakan kejelasan “Bahwa peraturan beribadah di rumah adalah sebuah pukulan telak dari Allah SWT” dan berulang kali menyatakan kejelasan bahwa selama ini sebelum adanya peraturan tersebut banyak masyarakat yang juga sering meninggalkan rumah Allah dan Majelis Ta'lim. Dalam hal ini Gus Miftah melakukan perbaikan komunikasi dengan menjalin hubungan secara psikologis dengan masyarakat, yaitu</p>
--	--	---

		<p>dengan membuat mereka tersadar dengan mengamati lingkungan sekitar dan kesalahan yg dilakukan yaitu “masih ada banyak yang sering meninggalkan Masjid sebelum adanya peraturan ini.”</p>
08:34-09:04	<p>Bagaimana menyampaikan pesan dengan Bahasa yang mudah dipahami dan tidak menggampangkan ritual ibadah yang selama ini dilakukan. Untuk meluruskan opini negative Masyarakat “Kesannya takutnya sama korona bukan takut sama Allah SWT”</p>	<p>“<i>Saya sering Mba Nana ya, ditanya ketika kita Live itu, Gus Miftah lebih takut korona apa takut dengan Allah sih? Ini kalau dalam bahasa saya. “kalimatul hak yuridu bathil” kalimat yang keliatannya benar tapi mengandung kebatilan didalamnya, yakan?</i>”</p> <p>Dalam teks tersebut Gus Miftah menjelaskan dengan menggunakan pengalaman pribadinya, kalau beliau juga sering ditanya terkait “takut sama korona atau takut sama Allah sih”. Menurut Gus Miftah itu merupakan teks yang dimana terlihat benar tapi mengandung kebatilan didalamnya, dalam hal ini Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif <i>Planting</i>.</p>

		<p>Dengan memberikan pengertian menggunakan gagasan <i>“kalimatul hak yuridu bihil bathil”</i>. Dimana Gus Miftah juga memberikan penjelasan terkait gagasannya kepada masyarakat yang terlalu jauh dalam beropini dalam teks selanjutnya :</p> <p><i>Justru kenapa kemudian kita hari ini harus beribadah di rumah, ya karna kita taat dengan Allah dan Rasulnya , maka saya selalu mengatakan tolong deh “Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”</i></p> <p>Dalam teks tersebut Gus Miftah memberikan jawabannya, dimana dengan beribadah di rumah itu menunjukkan ketaatan kita kepada Allah dan Rasulnya. Lalu ia juga menambahkan teks pamungkasnya “Ikutlah pendapat ahli, bukan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat” teks tersebut menunjukkan sebenarnya opini</p>
--	--	---

		<p>negatif dan kekhawatiran yang terjadi di Masyarakat itu disebabkan karena banyak diluar sana masyarakat yang mudah mempercayai orang-orang yang hanya berpendapat saja sedangkan orang tersebut bukan orang yang ahli dalam bidang tersebut. Ini merupakan point penting dari Isi wacana kritis komunikasi persuasif Gus Miftah.</p> <p>Dalam menyampaikan teks pamungkasnya Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif tataan. Teknik tataan merupakan usaha untuk mengorganisasikan pesan-pesan komunikasi agar mudah didengar, dilihat, dibaca sehingga orang lebih condong untuk mengikuti nasehat tersebut. Gus Miftah mengorganisasikan pesan komunikasi yang sangat sarat akan makna agar mudah didengar “Ikutlah pendapat ahli jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”, pesan tersebut diorganisasikan agar</p>
--	--	--

		sampai kehati para komunikan.
09:10- 09:14		<p>“Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”</p> <p>Gus Miftah mengulangi pesan persuasif pamungkas nya, agar para audiens lebih memahami maksud yang ingin disampaikan. Dalam hal ini Gus Miftah menggunakan teknik persuasif <i>Effect of repetition</i>. Dimana Mata Najwa juga memberikan ruang untuk Gus Miftah mengulangnya agar pesannya sampai kehati para komunikan.</p>
09:18- 10:31		<p><i>“Nah ini yang paling dua, apalagi di era medsos ini semuanya orang bisa berpendapat, padahal tanpa dasar hukum yang jelas, makanya kalau saya nyimak kajian kitab al-misbah itu satu kalimat yang sering saya denger hari ini, yang paling saya inget, dari Abi Quraisy itu, ketika beliau sering kali menyindir orang-orang yang suka menafsirkan Qur’an tanpa</i></p>

		<p><i>keilmuan yang jelas, beliau mengatakan hadistnya Rasulullah, “man fasorul qur’an bi ro’i fal yatabawa faadawu minna nar” barang siapa menafsirkan Al-Qur’an dengan kemampuan akalnya sendiri maka siap-siaplah mengambil tempat duduk dari api neraka.”</i></p> <p>Gus Miftah memberikan penjelasan atas maksud atau arti dari pesannya bahwa di era medsos sekarang ini banyak orang yang bisa berpendapat tanpa dasar hukum yang jelas, lalu beliau menggunakan Hadist Rasulullah SAW yang sering disampaikan oleh Ulama Quraish Shihab. Dimana dijelaskan, bagi mereka yang menafsirkan Al-Qur’an menggunakan hanya menggunakan akal, bersiap-siaplah untuk mengambil tempat duduk dari api neraka. Ini juga sebagai peringatan kepada masyarakat untuk tidak menyampaikan sesuatu dengan asal dan tanpa hukum</p>
--	--	--

		<p>yang jelas, serta menjadi peringatan kepada masyarakat juga bahwa di era medsos seperti ini jangan lah mudah percaya akan sesuatu yang tidak jelas dasar hukumnya.</p> <p>Gus Miftah menggunakan teknik asosiasi. Usaha tidak terlihat untuk mencari dukungan dari pihak tertentu yang menguntungkanannya. Dimana beliau mencari dukungan dari kajian kitab yang dibawakan oleh Abi Quraish Shihab yang ia sering simak. Bahwanya disana dijelaskan tentang hadist yang tidak memperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan akal. Diketahui Abi Quraish shihab merupakan seorang ulama dan ilmuwan muslim. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan Gus Miftah mendapat dukungan karena juga berasal dari ajaran seorang ahli agama.</p> <p>Dan dalam teks selanjutnya</p>
--	--	--

		<p>Gus Miftah menambahkan pesan humor untuk mendinginkan suasana sebelum masuk ke pesan selanjutnya. Dibuktikan dalam teks :</p> <p><i>“Saya pikir kita beruntung ya mba, kita tinggal di Indonesia, saya mengatakan begini, saya termasuk orang yang anti lockdown, karna lockdown itu nggak asik, lockdown, otaknya lock pendapatan yang down. Saya juga anti PSBB, PSBB itu bagi saya apaya , Pendapatan Sedikit Butuhnya Banyak, waduh ini ngeri sekali.”</i></p> <p>Gus Miftah memberikan humor dengan memplesetkan singkatan PSBB. Untuk menunjukan juga bahwa dia setuju dengan PSBB yang dilakukan pemerintah. Dalam teknik komunikasi persuasif ini disebut dengan <i>Appeals to humor</i>. Banyak komunikator yang menggunakan teknik ini untuk merelaksasi komunikan. Dan menggiring kembali komunikan bahwa beliau juga</p>
--	--	---

		<p>setuju dengan PSBB dan pemberlakuan yang termasuk di dalamnya. Dan bertujuan untuk masyarakat juga bisa setuju dan mentaati peraturan tersebut.</p>
		<p><i>“Apa-apapun istilahnya saya sepakat dengan istilah kita tetap di rumah, maka yang paling penting bagi saya adalah, pemahaman mengenai, bagaimana cara kerja Covid ini saja kita belum pernah tau, coba, saya belum pernah mendengar dari Jubir Covid yang memberikan pemahaman cara kerja Covid itu seperti apa sih? Itu belum ada penjelasan resmi dari pemerintah.”</i></p> <p>Dalam teks selanjutnya yang masih berhubungan dengan teks sebelumnya. Dalam teks tersebut Gus Miftah kembali membahas kurangnya penjelasan pemerintah dalam penanganan pandemi covid-19. Dan dalam hal ini kurangnya penjelasan pemerintah bisa dibilang juga menjadi latar</p>

		<p>belakang ke-khawatiran masyarakat dalam menghadapi pandemi. Karena Gus Miftah berpendapat belum adanya penjelasan resmi dan jelas dari pemerintah tentang bagaimana virus ini bekerja.</p> <p>Hal ini juga menandakan Gus Miftah memilih untuk tetap mentaati peraturan tetapi pemerintah juga harus memberikan kejelasan tentang virus ini.</p> <p>Dalam hal ini Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif asosiasi. Bisa dibilang pemerintah saat ini memang benar-benar sedang menarik perhatian masyarakat karena beberapa tindakannya yang kurang jelas dan terkesan labil.</p>
10:56-11:33	Bagaimana untuk tetap berusaha istiqomah dalam kebaikan.	<p><i>“Saya fikir begini yah, Allah azza wajala itu tidak pernah mengecewakan kita, tapi kita lah yang terkadang lemah mengambil hikmah dari setiap cobaan, orang-orang yang mampu mengambil pelajaranlah, yang menurut</i></p>

saya pada akhirnya menjadi orang-orang yang luar biasa, barangkali hari ini kita banyak kehilangan sesuatu, kehilangan pekerjaan, banyak yang di PHK, berapa banyak temen-temen perusahaan saya yang minta, saya mengatakan kepada mereka memberikan motivasi dan sebagainya.”

Dalam teks diatas Gus Miftah mencoba masuk kedalam situasi audiens untuk memberikan pesannya.

Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif Integrasi. Teknik ini melibatkan penyatuan komunikator dengan dengan komunikan menggunakan kata-kata verbal yang mengungkapkan kesatuan. Gus Miftah menggunakan “Kita” dalam teks “*Allah azza wajala itu tidak pernah mengecewakan **kita**, tapi kita lah yang terkadang lemah mengambil hikmah dari setiap cobaan,*” dan “*barangkali hari ini **kita** banyak kehilangan sesuatu,*”

		teks tersebut untuk menandakan juga bahwa Gus Miftah juga bagian dari masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19.
--	--	---

Tabel 4. 3Isi Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam video Belajar dari Pandemi part 3

Waktu	Segmen	Penutup
	Penutup	<p><i>“Saya katakan sama mereka, Sedih karena kehilangan sesuatu itu manusiawi, tapi percayalah, Allah sedang menyediakan hadiah terbaik untuk mu yang sabar dan ikhlas.”</i></p> <p>Untuk menutup pesannya Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif tataan. Menyusun teks yang enak didengar agar mudah diterima oleh masyarakat. Teknik ini efektif untuk diletakkan sebagai penutup, agar masyarakat termotivasi dan tidak putus asa, karena Allah sedang menyediakan hikmahnya dibalik cobaan yang sedang dialami manusia.</p>
11:37-	Penutup.	<i>“Selalu berbaik sangka</i>

12:00		<p><i>denganNya, seperti mata Najwa inilah, bila teman membuat mu kecewa, bila pasangan membuat mu terluka, bila korona membuat mu menderita, yakinlah mata Najwa selalu datang dengan membawa cinta.”</i></p> <p>Gus Miftah memberikan kiasan humor untuk Mata Najwa sebagai penutup.</p> <p>Menggunakan teknik persuasif <i>appeals to humor</i>, untuk membangun relaksasi antara persuadee dan persuader.</p> <p>Teknik ini dirasa baik diletakkan di akhir kalimat agar memberikan kesan kepada masyarakat yang menonton Mata Najwa.</p>
-------	--	---

Tabel 4. 4Tabel Penutup Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

c. Struktur Mikro

Struktur Mikro merupakan makna wacana yang bisa diperhatikan dari bagian kecil teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. 4 elemen struktur mikro: semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

1) Semantik

Semantik menurut van Dijk tergolong sebagai makna lokal, makna berasal dari hubungan antar kalimat dan

hubungan antarposisi yang membentuk suatu makna tertentu dalam teks.

a) Latar

Latar adalah bagian berita yang bisa mempengaruhi semantik yang ingin diperlihatkan. Latar yang dipilih seorang komunikator akan menentukan sudut pandang komunikasi.

Latar	Berdasarkan fenomena yang diamati oleh Gus Miftah. Bahwa masih banyak masyarakat awam yang mudah percaya dengan pendapat tanpa dasar, yang mengakibatkan ke-khawatiran dan opini negatif yang tersebar, terkait pemberlakuan beribadah di rumah selama pandemi dan pandemi covid-19. Serta kurang jelasnya pemerintah dalam menangani dan memberikan penjelasan kepada masyarakat terkait covid-19.
-------	---

Tabel 4. 5Latar Wacana Komunikasi Persuasif GusMiftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

b) Detil

Elemen detil akan berkaitan dengan kontrol informasi yang diperlihatkan komunikator. Komunikator akan memberikan informasi berlebih yang dapat menguntungkan dirinya untuk memiliki citra yang baik. Lalu, komunikator akan memberikan informasi yang sedikit (bahkan tidak disampaikan) jika itu tidak menguntungkan (merugikan).

Detil	<p>Fokus pada:</p> <p>a. Menyindir masyarakat yang memikirkan tempat ibadahnya saja tetapi tidak memikirkan kualitas ibadahnya jika beribadah tanpa dilihat orang lain.</p> <p>b. Menjawab opini negatif masyarakat dengan menekankan pandangan Agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.</p> <p>c. Menyindir kinerja pemerintah dan orang yang ahli berpendapat tanpa dasar hukum yang jelas.</p>
-------	--

Tabel 4. 6 Detil Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

c) Maksud

Elemen maksud adalah ungkapan informasi yang bermanfaat bagi komunikator akan dijelaskan secara jelas dan spesifik (eksplisit). Dan, jika informasi tersebut tidak bermanfaat bahkan merugikan komunikator, akan dijelaskan secara tersembunyi dan samar (implisist).

Maksud	<p>Mengungkapkan keresahannya serta meluruskan fenomena yang terjadi di masyarakat menggunakan pandangan Agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist dan mengajak masyarakat untuk</p>
--------	---

	<p>mengikuti pendapat ahli bukan orang yang ahli berpendapat. Untuk tetap mematuhi protokoler kesehatan dan peraturan yang berlaku. Pesan tersebut dijelaskan secara jelas dan spesifik agar masyarakat lebih mudah menerimanya.</p>
--	--

Tabel 4. 7Maksud Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

d) Pranggapan

Elemen Pranggapan adalah pernyataan yang dipakai untuk mendukung makna teks.

	<p><i>“Orang yang akan mampu melewati masa pandemi seperti sekarang ini menurut saya, bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya ataupun orang yang pintar namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan, yang menjadi persoalan kemudian adalah, bangsa kita ini sering terjebak dikemapanan jadi tidak segera beradaptasi dengan dengan hal-hal yang baru.”</i></p> <p>Gus Miftah menyatakan bahwa orang yang mampu melewati masa</p>
--	--

	<p>pandemi adalah orang-orang yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Dan yang jadi persoalan bangsa Indonesia sudah sering terjebak di dalam kemapanan yang menjadikannya sulit untuk beradaptasi dengan situasi pandemi covid-19. Dan untuk lebih mendukung makna teksnya Gus Miftah mengulangi pranggapannya dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif <i>Effect of repetition</i>.</p>
<p>Pranggapan</p>	<p><i>“Saya sendiri begini, saya pribadi kurang sependapat dengan pemakain istilah damai dengan virus, berdamai dengan virus. Kalau saya berdamai dengan Mba Nana, itu ada kemauan dari saya ada kemauan dari Mba Nana. Kalau kita berdamai dengan virus, pertanyaannya kita mau berdamai? Apakah virusnya mau berdamai?”</i></p> <p>Gus Miftah menyatakan bahwa beliau tidak setuju dengan istilah pemerintah “Berdamai dengan Virus” karena makna dari istilah tersebut sangat ambigu, berdamai itu atas persetujuan kedua belah</p>

pihak. Kalau sama virus belum tentu virusnya mau berdamai dengan manusia. Dan dalam pranggapannya tersebut Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif asosiasi. Upaya secara tidak langsung dengan mencari dukungan dari pihak-pihak tertentu. Karena pemerintah saat ini memang benar-benar sedang menarik perhatian masyarakat karena beberapa tindakannya yang kurang jelas dan terkesan labil.

“Saya fikir pandangan itu kurang tepat, karna yang menerima musibah ini tidak hanya orang yang tidak beriman, bahkan orang beriman sekalipun, bahkan catatan saya di Saudi Arabia itu yang paling banyak terpapar virus itu justru Kota Mekkah, kota Mekkah, artinya kalau kemudian ini dijadikan sebagai tolak ukur, “oh ini azab bagi orang-orang yang tidak beriman, seharusnya Mekkah terhindar dong dari virus ini, kan begitu.”

Gus Miftah menyatakan bahwa virus ini bukanlah sebuah azab dari Allah

	<p>SWT. Kalau virus ini merupakan azab seharusnya Kota Suci Mekkah terhindar dari Azab ini. Dan menurut catatannya Kota Mekkah yang memiliki banyak kasus covid-19 di Saudi Arabia. Berarti virus ini bukanlah sebuah azab karna virus ini menyerang bukan hanya orang yang tidak beriman saja, tetapi orang beriman pun.</p> <p>Dan dalam pranggapannya tersebut Gus Miftah memberikan pengertian dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif <i>Planting</i>. Sarana untuk mrmujuk target dengan menggunakan pengertian yang dikaitkan gagasan yang usulkan.</p>
--	---

Tabel 4. 8Pranggapan Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

2) Sintaksis

Sintaksis adalah percakapan tentang bahasa kalimat. Cara sebuah kata atau kalimat disusun agar menjadi satu arti.

a) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan pemikiran logis, yaitu prinsip sebab akibat. Hal ini berkaitan dengan struktur kalimat, apakah kalimat tersebut memakai kalimat pasif atau aktif.

Bentuk Kalimat	Secara keseluruhan, komunikator lebih banyak menggunakan kalimat aktif, menandakan ia menempati posisi awal sebagai subjek, sedangkan orang-orang yang disebutkan dan ada yang menggunakan kata ganti “ <i>lu</i> ”, menandakan ia menempati posisi akhir sebagai objek dari pernyataannya.
----------------	---

Tabel 4. 9Bentuk Kalimat Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

b) Koherensi

Koherensi merupakan hubungan atau jalinan kata, atau frasa dalam sebuah teks. Koherensi dapat dilihat sebagai sesuatu yang terpisah, terkait atau bahkan sebab akibat.

	<p><i>“...kondisi seperti ini, akan menimbulkan kerinduan yang sangat mendalam, akan menimbulkan kerinduan kita kepada rumah-rumah Allah, kepada Majelis-majelis ta’lim, kepada majelis-majelis ini dan suatu saat kelak ketika kemudian pemerintah mengumumkan, silahkan wahai rakyatku engkau beribadah di Masjid, engkau kembali membuka Majelis ta’lim, saya mengharapkan kitab isa</i></p>
--	---

	<p><i>memaksimalkan kesempatan itu, kita berjanji tidak akan meninggalkan Masjid lagi, kita berjanji tidak akan meninggalkan Majelis ta'lim lagi,..”</i></p> <p>Paragraf di atas adalah dua pembahasan yang beda. Paragraf pertama berisi situasi ketika suatu peraturan pemerintah diterapkan, seperti tentang peraturan beribadah di rumah selama pandemi, sedangkan paragraf kedua berisi situasi ketika di lepaskannya pemberlakuan peraturan pemerintah tentang beribadah di rumah selama pandemi. Kedua paragraf diatas menjadi saling berhubungan karena komunikator menggunakan konjungsi “dan”.</p>
Koherensi	<p><i>“...orang-orang yang mampu mengambil pelajaranlah, yang menurut saya pada akhirnya menjadi orang-orang yang luar biasa...”</i></p> <p>Pada paragraf diatas terdapat koherensi kondisional yang ditunjukkan dengan penggunaan anak kalimat sebagai penjelasan.</p>

	<p>Anak kalimat “yang mampu mengambil pelajaranlah” berfungsi sebagai penjelasan dan memberi makna motivasi untuk masyarakat bisa mengambil pelajaran dari situasi ini.</p>
	<p><i>“...saya katakan sama mereka, sedih karena kehilangan sesuatu itu manusiawi, tapi percayalah, Allah sedang menyediakan hadiah terbaik untuk mu yang sabar dan ikhlas.”</i></p> <p>Paragraf diatas yang mengandung teknik komunikasi persuasif tataan tersebut, merupakan gabungan dari dua kalimat yang maknanya berlawanan. Pada frasa “<i>...saya katakan sama mereka sedih kehilangan sesuatu itu manusiawi</i>” adalah bentuk di mana komunikator memahami apa yang mereka rasakan. Tapi, kalimat tersebut dipatahkan oleh kalimat berikut, yaitu “<i>tapi percayalah, Allah sedang menyediakan hadiah terbaik untuk mu yang sabar dan</i></p>

	<p><i>ikhlas.</i>” Menggunakan konjungsi intra kalimat “tapi” untuk menegaskan bahwa komunikator tidak ingin masyarakat untuk sedih berlarut-larut karena kehilangan merupakan hal yang manusiawi dan mengajak untuk meyakini bahwa Allah SWT sedang menyediakan hadiah terbaik bagi mereka yang mau bersabar dan ikhlas.</p>
--	---

Tabel 4. 10Koherensi Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3

c) Kata Ganti

Kata Ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Dalam analisis wacana van Dijk kata ganti adalah alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana.

<p>Kata Ganti</p>	<p>Secara keseluruhan Gus Miftah menggunakan kata ganti “saya” kata yang ditujukan kepada dirinya, dan memakai kata ganti “lu” yang ditujukan kepada masyarakat yang dikritisinya, selanjutnya ia menggunakan kata ganti “kita” yang ditujukan kepada dirinya dan komunikan. Dan di dalam teknik komunikasi persuasif penggunaan</p>
-------------------	--

	kata ganti “kita” merupakan sebuah teknik integrasi, teknik yang melibatkan penyatuan komunikator dan komunikan menggunakan kata-kata verbal yang mengungkapkan kesatuan.
--	---

Tabel 4. 11Kata Ganti Wacana Komunikasi Psersuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3

3) Stilistik

Stilistik adalah pilihan kata atau gaya bahasa yang digunakan komunikator untuk mengirim pesan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Stilistik	Secara keseluruhan gaya bahasa yang dipakai Gus Miftah dalam menyampaikan pesan persuasifnya, menggunakan bahasa baku/formal. Dimana beliau sering menggunakan diksi “saya” diksi “saya” merupakan diksi formal yang sering dipakai dalam situasi formal. Pilihan kata dalam kalimat yang dipakai Gus Miftah di dalam menyampaikan pesannya juga menggunakan bahasa yang formal. Dan untuk situasi ketika sedang mengkritisi masyarakat, Gus Miftah menggunakan diksi “lu” seperti dalam contoh kalimat, “alah
-----------	--

	<p><i>lu aja gada himbauan ga pernah ke Masjid, apalagi ada himbauan kan gitu...</i>” penggunaan diksi “<i>lu</i>” menandakan gaya bahasa Gus Miftah saat mengkritisi masyarakat, sangat santai. Dan tambahan kata “<i>alah</i>” di awal kalimat memperlihatkan beliau berusaha masuk kedalam diri komunikan untuk menyadarkan seperti kepada seorang teman akrab. Karna notabenenya kata tersebut sering dipakai ketika berbicara informal kepada seorang teman dekat.</p>
--	---

Tabel 4. 12Stilistik Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

4) Retoris

Gaya yang diperlihatkan komunikator saat berbicara.

a) Grafis

Grafis adalah bagian untuk memperlihatkan sesuatu yang ingin ditekankan (dianggap penting) oleh seseorang yang bisa dilihat dari teks.

	<p>Kalimat “Beradaptasi dengan Perubahan” yang disampaikan menggunakan teknik komunikasi persuasif <i>effect of repetition</i>, diulangi sebanyak 3 kali. Pengulangan kalimat yang bermakna ajakan dilakukan untuk</p>
--	--

	<p>mengajak masyarakat agar segera beradaptasi dengan perubahan yang tengah terjadi sekarang ini. Karena orang yang mampu beradaptasi lah yang akan mampu melewati masa ini.</p>
<p>Grafis</p>	<p>Kalimat “<i>Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat</i>” disampaikan menggunakan teknik komunikasi persuasif <i>effect of repetition</i>, diulangi sebanyak 2 kali. Pengulangan kalimat yang juga bermakna ajakan ini diulangi untuk mengajak masyarakat agar lebih cermat dalam memilih sebuah informasi. Agar tidak terjerumus kepada pemahaman atau pendapat tanpa dasar yang jelas. Karena disituasi seperti ini banyak orang-orang yang ahli menyebarkan informasi tanpa dasar yang jelas. Jadi alangkah lebih baiknya untuk mengikuti pendapat ahli.</p>

Tabel 4. 13Grafis Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

b) Metafora

Elemen ini merupakan kiasan, ungkapan atau metafora yang disampaikan oleh komunikator.

“...bukan ombaknya yang besar, tapi perahu kita yang terlalu kecil...”

Disini komunikator menggunakan kiasan yang memiliki arti bukan ujiannya yang besar tetapi iman kita yang terlalu lemah. Kiasan ini menggambarkan fenomena karena selama ini banyak yang mengeluh tentang situasi pandemi ini dan itu menandakan iman yang dimiliki sangat lemah. Karena seharusnya masyarakat berusaha untuk menerima ujian ini untuk memperkuat iman kepada Allah SWT.



<p>Metafora</p>	<p><i>“Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”</i></p> <p>Disini komunikator menggunakan ungkapan tersebut untuk mengajak masyarakat agar mengikuti pendapat ahli saja, bukan orang-orang yang ahli berpendapat. Sekaligus menggambarkan keresahannya terhadap masyarakat yang menerima sebuah informasi secara mentah-mentah. Dan juga untuk menyindir orang-orang yang hanya ahli berpendapat tapi tidak memiliki dasar yang jelas.</p> <p>Gus Miftah juga menggunakan kiasan <i>“Berdamai dengan Virus”</i>. Sebenarnya ini merupakan istilah yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini Gus Miftah menggunakan kiasan tersebut untuk menyindir pemerintah, karena istilah tersebut memiliki arti yang sangat ambigu. Belum tentu virusnya mau berdamai dengan manusia, karena berdamai itu kesepakatan antara kedua belah pihak. Gus Miftah juga</p>
-----------------	--

	<p>menggiring sebuah opini untuk menyindir pemerintah dengan bertanya, “apakah istilah tersebut di latar belakang oleh APBN yang kurang, jadi masyarakat diharuskan untuk bekerja kembali?” dalam menyampaikan hal tersebut Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif asosiasi.</p>
--	--

Tabel 4. 14Metafora Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

c) Ekspresi

Elemen ini dipakai untuk memperlihatkan apa yang diamati komunikator untuk ditekankan pada teks. Ekspresi dalam sebuah karya audiovisual bisa ditekankan dengan ekspresi wajah sedih, marah, gembira, khawatir, dll.

<p>Ekspresi</p>	<div data-bbox="914 1357 1292 1585" data-label="Image"> </div> <p><i>Gambar 4. 2 Menit 02:08</i></p> <p>Gambar diatas memperlihatkan ekspresi serius Gus Miftah ketika menyampaikan pesan persuasif nya, bahwa yang dapat bertahan di situasi seperti ini adalah orang yang dapat beradaptasi dengan</p>
-----------------	--

perubahan. Pesan persuasif tersebut mengajak masyarakat untuk segera mengadaptasikan diri di masa pandemi, dan itu merupakan cara untuk bertahan disituasi ini.



Gambar 4. 3 Menit 04:17

Visual diatas menunjukkan ekspresi menyindir. Gus Miftah menyindir istilah pemerintah “Berdamai dengan virus” yg terdengar ambigu. Menurutnya belum tentu virusnya mau berdamai dengan manusia. Dan ia menyarankan untuk pemerintah agar menggantinya dengan mengajak masyarakat untuk mematuhi protokoler kesehatan, karena itu lebih terdengar masuk akal.



Gambar 4. 4 Menit 07:15

Visual diatas menunjukkan ekspresi menyindir dan jengkel. Gus Miftah menyindir masyarakat yang sebelum adanya peraturan beribadah di rumah, mereka juga jarang ke Masjid, tetapi saat ada peraturan beribadah di rumah mereka teriak-teriak, seperti, ini merupakan peraturan yang salah.



Gambar 4. 5 Menit 08:57

Visual adegan di atas menunjukkan ekspresi serius Gus Miftah saat menanggapi opini “kesannya takutnya pada korona, bukan takut sama Allah”. Ekspresi tersebut menunjukkan bahwa opini tersebut adalah opini yang salah dilihat dari

ekspresi serius yang ditunjukkan Gus Miftah. Opini tersebut merupakan opini yang terlihat benar tetapi mengandung kebathilan di dalamnya. Dan menurutnya, justru kenapa saat ini di suruh beribadah di rumah, karna itu merupakan tanda ke taatan kepada Allah dan Rasulnya.



Gambar 4. 6Menit 09:10

Visual adegan di atas menunjukkan ekspresi menyindir sekaligus mengejek. Gus Miftah menyindir masyarakat, untuk tidak mudah percaya kepada orang-orang yang berpendapat atau menyebarkan informasi tanpa dasar, dengan mengajak masyarakat untuk mengikuti pendapat ahli, dan jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat. Ekspresi tersebut juga menunjukkan ejekan beliau kepada oknum-oknum yang saat ini ditemui banyak sekali di sosial

media, bagaimana oknum-oknum yang tidak memiliki dasar yang jelas, menggiring opini masyarakat yang mengakibatkan banyak pemahaman salah bermunculan. Dan menyebut mereka orang yang hanya ahli berpendapat.



Gambar 4. 7 Menit 09:15

Visual adegan di atas menunjukkan ekspresi cemas dan sedih. Gus Miftah beranggapan di era medsos seperti ini orang bisa berpendapat apa saja, beliau merasa cemas dan khawatir masyarakat dengan mudahnya percaya pendapat-pendapat tanpa dasar tersebut, dan ia juga sedih dengan menjelaskan kajiannya Quraish Shihab, Abi Quraish Shihab sering menyindir mereka yang menafsirkan Al-Qur'an dengan keilmuan yg tidak jelas, ia mengatakan bahwasanya "Mereka yang menafsirkan Al-

Qur'an menggunakan akal nya sendiri, maka siap-siaplah mengambil tempat duduk dari api neraka.” Gus Miftah sedih atas sikap dan fenomena yang terjadi, ternyata banyak bertebaran orang-orang ahli berpendapat tanpa dasar di era sosial media ini.



Gambar 4. 8Menit 10:15

Gambar di atas memperlihatkan beliau kembali memberikan ekspresi serius. Gus Miftah mengatakan bahwa beliau sepakat dan setuju terhadap peraturan beribadah di rumah. Yang di harapkan penjelasan yang ia sampaikan masyarakat mampu untuk memahaminya dan juga sepakat seperti beliau, untuk beribadah di rumah saja.



Gambar 4. 9 Menit 11:50

Visual adegan di atas menunjukkan perasaan bahagia. Gus Miftah menunjukkan perasaan bahagianya telah dijadikan narasumber di episode tersebut, dengan mengatakan Mata Najwa merupakan acara yang selalu datang dengan membawa cinta. Ini juga merupakan salah satu wacana komunikasi persuasif Gus Miftah untuk mempromosikan acara Mata Najwa.



Gambar 4. 10 Menit 11:55

Visual adegan di atas menunjukkan ekspresi senang dan terimakasih

	<p>kembali. Gus Miftah menyatukan kedua tangannya lalu tersenyum menggambarkan bahwa ia senang di undang di acara Mata Najwa, sehingga ia bisa meluruskan opini dan pemahaman negatif yang tersebar di masyarakat distuasi pandemi saat ini, oleh karena itu beliau mengucapkan terimakasih kembali kepada Najwa Shihab selaku pemandu acara tersebut.</p>
--	--

Tabel 4. 15Ekspresi Wacana Komunikasi Persuasif Gus Miftah dalam Video Belajar dari Pandemi Part 3.

b. Kognisi Sosial

Van Dijk menjelaskan kognisi sosial adalah kesadaran mental komunikator dalam membentuk sebuah teks, termasuk keyakinan, pengetahuan, dan prasangka komunikator. Kognisi sosial sangat penting dan telah menjadi kerangka yang tidak dapat dipisahkan untuk memahami suatu teks. Peneliti membedah apa yang dinilai komunikator dalam hal pengalaman, pengetahuan dan ideologinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ideologi dari Michael Foucault tentang kekuasaan dan pengetahuan. Kekuasaan menurut Foucault, merupakan strategi dimana relasi kekuatan adalah efeknya. Kekuasaan terus-menerus menciptakan pengetahuan dan juga sebaliknya yaitu pengetahuan menimbulkan kekuasaan (Foucault, 1977).

Saat menyampaikan wacana komunikasi persuasifnya di dalam video belajar dari pandemi part 3. Gus Miftah memosisikan dirinya sebagai seorang narasumber yang memiliki informasi dan seorang pemuka agama atau da'i yang memiliki pengetahuan

untuk meluruskan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat. Dengan mengamati isu-isu yang terjadi, salah satunya dalam video tersebut ketika Najwa Shihab membahas tentang opini negatif masyarakat yang beredar bahwa virus ini adalah azab, Gus Miftah menanggapi oknum-oknum yang menyebarkan pendapat tanpa dasar dengan memberikan analogi “Jika virus ini merupakan sebuah azab atau hukuman seharusnya Kota Mekkah terhindar dari Covid-19” tapi faktanya dari berita yang ia amati bahwa Kota Mekkah memiliki kasus Covid-19 terbanyak di Arab Saudi. Diansir dari iNews.id, pada 15 Mei 2020, mengatakan Makkah jadi kota dengan kasus infeksi corona dan kematian terbanyak di Arab Saudi, lebih dari 77 persen kasus infeksi yang tercatat di Negeri padang pasir itu terdapat di Mekkah.³⁴ Oleh sebab itu Gus Miftah akhirnya pesan kepada masyarakat untuk ikutlah pendapat ahli jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat.

Gus Miftah juga memberikan informasi berupa pendapat, bahwa virus korona tidak akan hilang keberadaannya. Dan dikutip dari kompas.com, pada 14 Mei 2020, Direktur Darurat WHO, dr. Mike Ryan, memperingatkan bahwa virus korona SARS-CoV-2 yang menyebabkan Covid-19 mungkin tidak akan hilang walaupun ada vaksin. Walaupun sudah ada vaksin untuk melawan Covid-19, itu hanya berfungsi untuk mengendalikan virus tersebut. Tidak menghapus virus dari Bumi.³⁵ Kemudian beliau menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk menjaga kebersihan, karena sebagian dari Iman. Dan sebab itu virus ini mengingatkan kita untuk tetap menjaga kebersihan dan mematuhi protokol

³⁴ Tim iNews.id, *Makkah Jadi Kota Dengan Kasus Infeksi Corona dan Kematian Terbanyak di Arab Saudi*, 15 Mei 2020, diakses pada 08 Desember 2021 dari <http://www.kompas.com/sains/read/2020/05/14/123200923/who-peringatan-virus-corona-tidak-akan-hilang-meski-ada-vaksin?page=all>

³⁵ Tim Kompas.com, *Who Peringatan, Virus Corona Tidak Akan Hilang Meski Ada Vaksin*, 14 Mei 2020, diakses pada 08 Desember 2021 dari <http://www.kompas.com/sains/read/2020/05/14/123200923/who-peringatan-virus-corona-tidak-akan-hilang-meski-ada-vaksin?page=all>

kesehatan yang ditetapkan, karena yang kita lakukan saat ini untuk memperkuat iman kita kepada Allah SWT, karena menjaga kebersihan merupakan ajaran Agama Islam.

Selanjutnya, Gus Miftah Gus Miftah juga memberikan informasi seputar istilah pemerintah yaitu “Berdamai dengan Virus”, dilansir dari CNN Indonesia, pada tanggal 07 Mei 2020, mengatakan Jokowi Meminta Rakyat untuk Hidup Berdamai dengan Virus Corona,³⁶ menurutnya istilah tersebut sangat ambigu. Karena belum tentu virus nya mau merdamai dengan manusia. Dan Gus Miftah juga berpendapat apakah istilah tersebut dilatar belakangi dengan APBN yang kurang sehingga rakyat harus segera bekerja kembali.

Gus Miftah memproduksi wacana komunikasi persuasif juga berdasarkan pengetahuan tentang Agama yang ia miliki sebagai seorang da'i Misalnya, pandangan beliau ketika ditanya oleh Najwa Shihab, bagaimana Agama memandang situasi saat ini. Hal tersebut menjadi poin penting bagaimana seorang Da'i memberikan pengetahuannya kepada masyarakat. Beliau berpendapat orang yang bisa melewati situasi seperti ini menurutnya, bukan orang yang kuat, kaya, atau pintar, tetapi orang yang bisa beradaptasi dengan perubahan. Dan beliau menjelaskan didalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam QS. Yusuf:87 untuk tidak berputus asa terhadap rahmat Allah, dan beliau juga menjelaskan bahwasanya didalam QS. Ar-rad:11 telah dijelaskan bahwasanya Allah tidak mengubah situasi sebuah kaum, sebelum mereka sendiri yang mengubahnya. Dengan begitu, keadaan seperti ini jangan sampai membuat kita berputus asa. Sebab, peraturan pemerintah dalam menangani pandemi dengan menutup

³⁶ Tim CNN Indonesia, *Jokowi Minta Warga Hidup Berdamai dengan Virus Corona*, 07 Mei 2020, diakses pada 08 Desember 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200507124956-20-501011/jokowi-minta-warga-hidup-berdamai-dengan-virus-corona>

tempat-tempat, salah satunya tempat peribadatan bertujuan untuk mengurangi kasus covid-19 dan seharusnya masyarakat bekerja sama dengan peraturan tersebut.

Dilihat dari penjelasan kognisi sosial tersebut, Gus Miftah memiliki pengetahuan yang ia dapat dari berita-berita di sekelilingnya dan ilmu Agama yang ia miliki sebagai seorang da'i, karna dalam penyampaiannya beliau menghubungkan informasi yang ia dapatkan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadist, pengetahuan inilah yang akhirnya membuat ia memiliki kekuasaan dan kekuatan, dalam relasi kekuasaan terjadi pertarungan kepentingan, dimana terdapat dominasi kekuasaan yang dapat menyudutkan suatu pihak dan menjadikannya sebagai pihak yang terpinggirkan. Hasil pemaknaan suatu wacana tergantung pada konteks dan situasi audiens dalam menafsirkan pesan. Sehingga, dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, dimana bahasa yang digunakan Gus Miftah untuk menyudutkan suatu pihak seperti masyarakat, oknum, maupun pemerintah juga dapat menimbulkan makna yang diterima oleh audiens. Walaupun secara tidak langsung hal tersebut juga dapat membenarkan maupun menyalahkan. Tetapi, karena beliau memiliki informasi dan pengetahuan dengan dasar yang jelas, beliau memiliki kekuasaan untuk menyampaikan wacana komunikasi persuasifnya dalam video Belajar dari Pandemi Part 3 dengan baik.

c. Analisis Konteks

Analisis konteks melibatkan bagian-bagian di luar teks. Analisis konteks diperlukan untuk merepresentasikan struktur sosial (lokal dan global) dan untuk dapat mengontrol wacana

sebagai proses mental produksi. Fokusnya pada kekuasaan dan akses

Kekuasaan disini adalah cara seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi orang lain. Di penelitian ini, Gus Miftah adalah seorang Da'i yang cukup terkenal di masyarakat dan sosial media, dalam hal ini ia dapat dikategorikan sebagai da'i sosial media atau di dalam dunia sosial media disebut *Influencer*, orang yang memiliki tingkat pengetahuan ahli atau pengaruh sosial di bidangnya. Gus Miftah memiliki pengetahuan dan pengaruh di bidang Agama, fokusnya menyebarkan ajaran Agama Islam melalui konten-kontennya, oleh sebab itu dengan 1,9 juta pengikutnya di Instaram dan 781 ribu *subscriber* di kanal youtubena yang bernama Gus Miftah Official, beliau dapat meng-*influence* atau mempersuaf mad'u nya melalui sosial media. Dan dalam prakteknya Gus Miftah menggunakan teknik-teknik komunikasi persuasif untuk mengembangkan wacananya. Sehingga, ia memiliki akses yang besar untuk berdakwah dan menyuarakan pesan dan pendapatnya di muka publik salah satunya melalui sosial media, dan dengan menjadi narasumber dalam episode Mata Najwa yang berjudul Belajar dari Pandemi Part 3 yang diunggah di kanal youtube Najwa Shihab, saat ini kanal youtube Najwa Shihab memiliki 7,87 Juta Subscriber, dimana jumlah tersebut menggambarkan banyaknya masyarakat yang menyukai dan mempercayai kredibilitas acara tersebut sehingga Gus Miftah dapat membuat wacana persuasif yang bisa ia bagikan dan diskusikan dengan publik. Dimensi ini menjelaskan, selain berwujud kontrol langsung dan fisik, kekuasaan ini dipahami oleh van Dijk, juga berbentuk bujukan (persuasif): tindakan seseorang untuk melakukan kontrol tidak langsung dengan bertindak

berdasarkan kondisi mental, seperti keyakinan, sikap, dan pengetahuan.³⁷

Latar belakang komunikator juga harus diselidiki lebih mendalam. Beliau seorang da'i yang memiliki karakteristik unik dalam berdakwah, bisa dibilang ia memiliki gaya bahasa yang humoris, tegas, dan mampu masuk kesetiap kalangan, salah satunya kalangan masyarakat yang bekerja di kelab malam. Dilansir dari liputan6.com, pada 14 September 2018, mengatakan Gus Miftah mulai berdakwah di kelab malam atau kafe pada tahun 2006. Boshe Jogja adalah kelab malam pertama yang mengadakan pengajian rutin sejak dibuka pertama kali. Dan faktanya Gus Miftah tidak pernah meminta bayaran untuk berdakwah di tempat tersebut. Ia menolak jika dituduh melacurkan agama. Ia memiliki prinsip yang kuat untuk tidak merokok dan tidak minum, sekalipun iya keluar masuk dan akrab dengan dunia malam.³⁸ Cara dakwah beliau yang unik tersebut menandakan, beliau tidak pernah memandang mad'u nya sebelah mata. Membuat masyarakat merasa diterima dan tertarik untuk menerima dakwahnya. Oleh karena itu, dengan gaya bahasanya yang humoris, tegas, dan mampu masuk kesetiap kalangan, beliau menyampaikan pesannya dengan santai, diselipi candaan tetapi tetap tegas terhadap objek yang dituju.

Video Belajar dari Pandemi Part 3, diunggah melalui kanal youtube Najwa Shihab pada tanggal 04 Juni 2020. Acara tersebut merupakan episode Mata Najwa Edisi Belajar dari Pandemi Part 3 yang diunggah ulang. Mata Najwa sendiri merupakan acara talk show yang bisa dibilang sangat menarik perhatian karena sering

³⁷ Eriyanto. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media), (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001) Hlm. 272

³⁸ Tim Liputan6.com, *5 Fakta Gus Miftah, Ustaz yang Viral Dakwah dan Selawat di Kelab Malam*, 14 September 2018, diakses pada 08 Desember 2021 dari <https://m.liputan6.com/regional/read/3643597/5-fakta-gus-miftah-ustaz-yang-viral-dakwah-dan-selawat-di-kelab-malam?page=2>

membahas isu-isu yang sedang terjadi. Pada saat itu peraturan penutupan tempat peribadatan selama pandemi diberlakukan, dan masih hangat-hangatnya diperbincangkan, dilansir dari CNN Indonesia, pada 05 April 2020, Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto membatasi kegiatan keagamaan dengan menutup tempat ibadah, termasuk Masjid sebagaimana tertuang di Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.³⁹ Dan dikala itu sedang hangat-hangatnya isu-isu seputar opini-opini negatif yang tersebar di Masyarakat serta kinerja pemerintah yang menjadi sorotan.

Tujuan diproduksinya wacana komunikasi persuasif yang terdapat dalam video belajar dari pandemi part 3, jelas untuk menyuarakan keresahan Gus Miftah terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat. Sebagai seorang da'i Gus Miftah memiliki tugas untuk meluruskan pandangan yang salah di masyarakat lebih khusus dari sisi kerohanian. Wacana komunikasi persuasif yang dikembangkan Gus Miftah ini menunjukkan ia berempati dengan kondisi sosialnya. Gus Miftah ingin masyarakat menerima dengan positif peraturan yang berlaku dengan tetap mengikuti anjuran pemerintah untuk beribadah di rumah dan tetap mengikuti protokol kesehatan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini adalah inti dari keseluruhan penelitian yang berfokus pada isu-isu yang diangkat oleh peneliti. Temuan ini didasarkan pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks yang diteliti

³⁹ Tim CNN Indonesia, *Pedoman PSBB Seluruh Tempat Ibadah di Tutup*, 05 April 2020, diakses pada 08 Desember 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200405082605-20-490403/pedoman-psbb-seluruh-tempat-ibadah-ditutup>

dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk. Dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam channel youtube Najwa Shihab, Episode Belajar dari Pandemi Part 3, peneliti menemukan data data jawaban untuk rumusan masalah, berupa wacana komunikasi persuasif yang dikembangkan oleh Gus Miftah dalam video tersebut. Berikut hasil penelitiannya:

a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Menangani Pandemi

Di dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah di video Belajar dari Pandemi Part 3. Gus Miftah mewacanakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menangani pandemi, dengan cara memberikan sindiran-sindiran dari realita yang terjadi, berdasarkan sikap mereka terhadap peraturan ini. Seperti, memusingkan tempat ibadahnya saja dibanding kualitas ibadah mereka sendiri, padahal selama ini sebelum adanya pandemi covid-19 dan peraturan untuk beribadah di rumah, banyak dari mereka yang sering meninggalkan rumah-rumah Allah, tetapi saat peraturan ini muncul, mereka membuat seolah-olah peraturan ini adalah sebuah kesalahan seperti menjauhkan manusia dari tuhannya. Padahal jika mengikuti peraturan beribadah di rumah disituasi seperti ini mendandakan ketaatan kepada Allah dan Rasulnya.

Keresahan terhadap kurangnya rasa kesadaran dalam diri masyarakat, digambarkan Gus Miftah berdasarkan teks yang menjelaskan tentang masyarakat yang menganggap peraturan ini adalah sebuah kesalahan. Dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif seperti *Answering a question with question* dimana beliau menanyakan kembali ke khawatiran masyarakat terkait peraturan ini dengan kualitas ibadah masyarakat mampu tidak mempertahankannya tanpa dilihat orang lain dan *simulated disinterest* dimana ia berusaha menekankan perasaan cemas dengan menyindir masyarakat menggunakan fakta yang terjadi

bahwa masih banyak masyarakat yang meninggalkan rumah Allah SWT sebelum adanya peraturan ini. Penutur menyampaikan pesan dengan menggunakan sindiran karena dengan sindiran masyarakat akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

b. Penanganan Pandemi Menurut Ajaran Agama

Di situasi seperti ini seorang da'i memiliki peranan penting untuk menjalankan tugasnya. Saat ini masyarakat perlu sekali dijelaskan mengenai penanganan pandemi sesuai ajaran Agama, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah di video Belajar dari Pandemi Part 3. Ia menerangkan tentang pandangan agama menangani situasi pandemi saat ini, bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan, untuk tidak berputus asa kepada rahmat Allah SWT, karena Allah SWT tidak merubah keadaan sebuah kaum kecuali mereka yang merubahnya sendiri. Oleh sebab itu Gus Miftah juga berpendapat jikalau orang yang mampu melewati masa ini adalah bukan mereka yang kuat, kaya, ataupun pintar. Tetapi mereka yang mampu beradaptasi dengan keadaan. Dan yang jadi persoalan bahwa masyarakat saat ini sudah terlalu nyaman dengan kemapanan sehingga ketika diharuskan beradaptasi dengan situasi baru, mereka kebingungan. Didalam prakteknya Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif *Effect of repetition* dalam menyampaikan pendapatnya. Beliau mengulangi pendapatnya agar masyarakat benar-benar memahami maksud dan tujuan dari pesan tersebut, sehingga masyarakat dapat termotivasi untuk beradaptasi dengan keadaan seperti ini.

Dalam penjelasan tersebut sebenarnya Gus Miftah ingin mengajak masyarakat menangani pandemi dengan pandangan

agama yang melarang kita untuk tidak berputus asa kepada Rahmat Allah SWT agar semangat mengubah keadaan seperti ini dengan mentaati peraturan yang ada, sehingga akhirnya Allah mengizinkan manusia untuk berada di dalam keadaan yang lebih baik. Gus Mifath juga berpendapat, bukan ujiannya yang besar tetapi iman yang terlalu lemah. Lalu ia menjelaskan, di dalam agama Islam diajarkan untuk menjaga kebersihan karena merupakan sebagian dari iman. Oleh karena itu untuk lebih menguatkan iman kepada Allah SWT, Gus Miftah mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan dan mematuhi protokoler kesehatan yang ada. Karena seperti itulah penanganan pandemi menurut ajaran agama. Penutur menggunakan dalil Al-Qur'an dalam menyampaikan pandangan agama.

c. Penanganan Penyebaran Berita Bohong (*fake news*)

Di dalam situasi seperti ini, tentu saja banyak sekali opini-opini yang bermunculan di masyarakat yang mengakibatkan munculnya berita-berita bohong. Berita bohong merupakan fakta dan informasi yang diplintir oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Berita bohong tersebut menghadirkan opini negatif di masyarakat. Opini negatif merupakan pendapat negatif untuk menerangkan kecenderungan tidak setuju dan tidak objektif dalam memandang sesuatu. Dimana opini didasari atas pendapat yang belum tentu jelas kebenarannya. Peraturan pemerintah terkait beribadah di rumah banyak sekali mengundang opini yang bersifat negatif di masyarakat. Terlebih kecepatan penyebaran opini yang saat ini semakin tidak bisa dihindari di zaman teknologi yang semakin maju.

Wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam video Belajar dari Pandemi part 3. Beranggapan bahwa banyak sekali opini negatif yang tersebar di masyarakat. Salah satunya tentang opini “Virus ini adalah hukuman dari Allah SWT”. Mendengar opini negatif tersebut Gus Miftah langsung menentangnya dengan menjelaskan bahwa opini tersebut tidak tepat. Karena dalam catatannya Kota Mekkah menjadi kota yang memiliki kasus Covid-19 di Saudi Arabia. Dan Kota Mekkah merupakan kota Suci. Dimana jika virus ini adalah hukuman dari Allah SWT seharusnya Kota Mekkah terhindar dari virus ini. Jadi pada dasarnya opini tersebut adalah opini salah dan keliru. Padahal virus ini bisa menjangkit siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Opini selanjutnya mengatakan “takut sama Allah kok takut sama virus”. Tanggapan Gus Miftah mengenai opini ini sangat sekali. Dalam bahasanya “*Kalimatul hak yuridu bihil bathil*”, bahwa opini tersebut merupakan opini yang terlihat benar tetapi mengandung kebathilan di dalamnya. Justru mengapa kemudian diharuskan beribadah di rumah, karena untuk mentaati Allah SWT dan Rasulnya.

Dengan demikian, Gus Miftah mengajak masyarakat untuk menghadapi opini tersebut dengan “Ikutlah pendapat ahli jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”. Ini merupakan peringatan yang sangat tegas yang disampaikan melalui teknik komunikasi persuasif tataan. Ia menyusun pesan yang mengandung ajakan sedemikian rupa sehingga enak didengar, agar komunikasi cenderung mengikuti saran pesan tersebut. Menandakan bahwa situasi ini banyak sekali orang-orang yang berpendapat dengan dasar yang tidak jelas. Karena cara yang tepat dalam menangani opini tersebut yaitu dengan berfikir cermat dalam memilih informasi, dan alangkah lebih baiknya untuk mengikuti pendapat ahli saja mulai sekarang. Penutur

menggunakan gaya bahasa yang santai tetapi tegas dalam menyampaikan pesan yang dimaksud.

d. Kewajiban Mentaati Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah tentang pemberlakuan beribadah di rumah selama masa pandemi. Tertuang di Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai solusi untuk percepatan penanganan covid-19. Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto telah memberikan batasan untuk kegiatan keagamaan dengan menutup tempat-tempat ibadah, termasuk Masjid.

Wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, mengajak masyarakat untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah, dan sepakat untuk tetap beribadah di rumah saja, dan itu merupakan kewajiban masyarakat untuk mentaatinya.

Dalam penyampaiannya Gus Miftah menggunakan teknik komunikasi persuasif *appeals to humor* untuk membentuk relaksasi bagi komunikator maupun komunikan. Disini Gus Miftah memberikan singkatan-singkatan candaan yang terlihat seperti sindiran, bahwa beliau anti *lock down*, karena *lock down* itu tidak asik, otaknya *lock* pendapatan yang *down*. Dan beliau juga anti PSBB, baginya PSBB adalah Pendapatan Sedikit Butuhnya Banyak. Alasan beliau memberikan humor seperti ini tidak lain adalah untuk menyindir masyarakat yang tidak setuju terhadap lock down dan PSBB, dan kemudian mengajaknya untuk setuju. Dengan memberikan kesimpulan terakhir bahwa ia “sepakat” dengan peraturan tersebut.

e. **Komitmen Pemerintah Menjalankan Amanah**

Pemerintah adalah suatu organisasi yang mempunyai kekuasaan untuk menjalankan masyarakat di daerah-daerah tertentu, yang disebut negara. Dalam hal ini, pemerintah merupakan organisasi tertinggi yang juga membentuk Satuan Petugas Covid-19 di masa pandemi ini.

Dalam wacana komunikasi persuasif Gus Miftah di video Belajar dari Pandemi Part 3. Gus Miftah mengatakan bahwa kinerja pemerintah masih kurang jelas, dimana masyarakat belum diberi penjelasan resmi terkait cara kerja covid-19 dan istilah “Berdamai dengan Virus” yang dibuat pemerintah, memberikan makna ambigu. Jika pemerintah mengatakan dan menyuruh masyarakat untuk berdamai dengan virus, belum tentu virusnya mau berdamai dengan manusia. Karena berdamai merupakan kesepakatan antara dua pihak. Istilah tersebut menjadi tidak jelas dan apakah istilah tersebut dilatar belakangi oleh APBN yang kurang, sehingga masyarakat diharuskan berdamai dan segera berkerja.

Gus Miftah menagih komitmen pemerintah untuk lebih jelas lagi dalam memberikan istilah-istilah sebagai upaya penanganan pandemi, karena itu merupakan bukti nyata pemerintah dalam menjalankan amanahnya. Oleh sebab itu ia menyarankan pemerintah dengan memberikan istilah yang lebih tepat “Harus Lebih Waspada”. Dimana masyarakat diharuskan untuk menjaga kebersihan sesuai ajaran agama, dijadikan sebuah *lifestyle*, pahami protokoler kesehatan dan perketat pelaksanaanya. Menurutnya itu bisa lebih diterima oleh akal sehat dibandingkan berdamai dengan korona. Dalam menyampaikan pesannya Gus Miftah juga menggunakan komunikasi persuasif asosiasi. Upaya tidak langsung dengan mencari dukungan dari pihak-pihak tertentu dan

menumpangkannya. Bisa dibalang pemerintah saat ini memang benar-benar sedang menarik perhatian masyarakat karena beberapa tindakannya yang kurang jelas dan terkesan labil. Gaya bahasa Gus Miftah dalam mengingatkan pemerintah dengan gaya bahasa sindiran yang ditujukan secara tegas untuk pemerintah.

D. Prespektif Teori

1. Komunikasi Persuasif

Dari hasil penelitian di atas yang telah dijelaskan. Di bagian ini, hasil dari prespektif teori yang dipakai peneliti akan dibedah. Penelitian ini memakai teori komunikasi persuasif milik DeVito.

Ada tiga alat utama DeVito, yang Gus Miftah gunakan untuk melakukan komunikasi persuasif, yaitu:

Alat pertama yang ia gunakan untuk melakukan komunikasi persuasif adalah memperkuat argumen dan bukti. Gus Miftah memperkuat argumennya dengan melihat bukti dan fenomena yang terjadi dimasyarakat. Dalam hal ini Gus Miftah menggunakan kognisi sosialnya dalam menentukan argument dan bukti seperti apa yang ia sampaikan. Salah satunya beliau memiliki argumen virus ini tidak akan hilang, dan bukti yang ada mengatakan bahwa pada tanggal 14 Mei 2020, dr. Mike Ryan (Direktur Darurat WHO), mengumumkan bahwa virus corona SARS-CoV-2 (Covid-19) sepertinya tidak akan hilang walaupun akan ada vaksin. Dan walaupun vaksin untuk melawan Covid-19 sudah ada, itu hanya berfungsi sebagai pengendali virus. Tidak bisa untuk membasmi virus ini dari Bumi. Beliau juga berpendapat bahwa orang yang mampu melewati masa ini adalah orang yang mampu beradaptasi dengan keadaan. Dimana bukti yang jelas telah di tetapkan dalam QS. Ar-Rad:11, bahwa Allah tidak merubah situasi sebuah kaum, kecuali kaum tersebut yang

merubahnya sendiri. Oleh sebab itu, Gus Miftah mengajak masyarakat untuk beradaptasi dengan situasi seperti ini, untuk mencapai keadaan yang lebih baik.

Alat kedua yang digunakan adalah daya tarik psikologis, Gus Miftah menggunakan kemampuan gaya bahasanya dalam menyampaikan pesannya. Beliau menggunakan gaya bahasa yang santai tapi tetap tegas terhadap sasaran yang dituju. Dalam hal ini Gus Miftah memiliki kemudi untuk mengendalikan emosi persuadee nya, dimana beliau menggunakan fakta-fakta yang terjadi untuk mengatur emosi persuadee, dan menggunakan humor untuk menarik hati persuadee agar tidak terlalu tegang dalam menyikapi pesan yang disampaikan.

Dan alat ketiga yaitu daya tarik kredibilitas, wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, bisa berjalan dengan baik juga dilatar belakangi oleh kredibilitas seorang Gus Miftah yang sudah memiliki kepercayaan masyarakat untuk berdakwah. Beliau juga menjadi salah satu da'i yang sangat berpengaruh di Indonesia, beliau merupakan da'i yang memiliki cara berdakwah yang sangat unik, beliau sering berdakwah di kelab malam dan tempat-tempat yang jarang terjamah oleh kajian, hal ini menandakan ia tidak pernah memandang mad'u nya sebelah mata. Membuat masyarakat merasa diterima dan tertarik untuk menerima dakwahnya. Oleh karena itu, dengan gaya bahasanya yang humoris, tegas, dan mampu masuk kesetiap kalangan, membuat Mata Najwa menjadikan Gus Miftah seorang narasumber untuk menarik perhatian masyarakat karna kredibilitasnya.

2. Teknik Komunikasi Persuasif

Untuk mengembangkan wacana komunikasi persuasifnya dalam video Belajar dari Pandemi Part 3, Gus Miftah juga menggunakan teknik komunikasi persuasif sebagai strategi persuasi agar pesan dapat

tersampaikan secara optimal dan dapat merubah sikap dan perilaku semaksimal mungkin. Taktik yang digunakan Gus Miftah yang kemudian ia kembangkan menjadi teknik operasional, yaitu teknik komunikasi persuasif dari:

a) William S. Howell,

1) *Putting it up to you.*

Dibuktikan dalam teks *“maka ini sebenarnya, pukulan telak dari Allah, “Lu selama ini ninggalin Masjid, ninggalin rumah-Ku, ninggalin Majelis-Ku, ada Majelis Ta’lim gapernah kamu datang, maka dengan kondisi seperti ini, akan menimbulkan sebuah kerinduan yang sangat mendalam. Akan menimbulkan kerinduan kita kepada rumah-rumah Allah, kepada Majelis-majlis Ta’lim, kepada majlis-majlis ini, dan suatu saat kelak ketika kemudian pemerintah mengumumkan, silahkan wahai rakyatku engkau beribadah di Masjid , engkau kembali membuka Majelis Ta’lim, saya mengharapkan kita bisa memaksimalkan kesempatan itu, kita berjanji tidak akan meninggalkan Masjid lagi, kita berjanji tidak akan meninggalkan Majelis Ta’lim lagi , barangkali seperti itu Mba Nana.”*

Gus Miftah mencoba menjalin hubungan secara psikologis dengan komunikan. Triknya, dengan menyatakan kejelasan, kesetujuan, atau ketidak setujuan. Dalam teks tersebut ia berulang kali menyatakan kejelasan “Bahwa peraturan beribadah di rumah adalah sebuah pukulan telak dari Allah SWT” dan berulang kali menyatakan kejelasan bahwa selama ini sebelum adanya peraturan tersebut banyak masyarakat yang juga sering meninggalkan rumah Allah dan Majelis Ta’lim. Dalam hal ini Gus Miftah melakukan perbaikan komunikasi

dengan menjalin hubungan secara psikologis dengan masyarakat, yaitu dengan membuat mereka tersadar dengan mengamati lingkungan sekitar dan kesalahan yg dilakukan yaitu “masih ada banyak yang sering meninggalkan Masjid sebelum adanya peraturan ini.”

2) *Simulated disinterest*

Dibuktikan dalam teks *“Sangat tepat sekali. Maka saya begini, begitu pemerintah itu mengatakan sudah kita kerja di rumah ibadah di rumah, ini sebenarnya pukulan telak bagi kita, karna selama ini kita terlalu sering melupakan Masjid, kita terlalu sering meninggalkan Majelis Ta’lim, maka begitu ada himbauan seperti ini, alah sekarang aja banyak yang teriak-teriak , “wah gimana kita gaboleh beribadah di Masjid? “alah lu aja gada himbauan ga pernah ke Masjid, apalagi ada Himbauan kan” gitu,”*

Dimana Gus Miftah berusaha untuk menekankan perasaan cemas dan sikap yang memaksa penonton untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Ia menekankan perasaan cemas dengan teks *“ini merupakan pukulan telak bagi kita (dari Allah SWT)”* dan menyindir masyarakat dengan teks *“wah gimana kita gaboleh beribadah di Masjid? “alah lu aja gada himbauan ga pernah ke Masjid, apalagi ada Himbauan kan” gitu,”* dimana upaya ini dilakukan agar masyarakat merasa takut karena selama ini mereka juga sering meninggalkan majelis ta’lim dan hal ini juga bertujuan untuk membuat tersadar dan mau mengikuti keinginan Gus Miftah untuk menyadarkan masyarakat.

b) Charles Larson (1986)

1) *Answering a question with question.*

Dibuktikan dalam teks *“saya sendiri begini, saya pribadi kurang sependapat dengan pemakaian istilah damai dengan virus, berdamai dengan Virus..”*

Ketika diberikan pertanyaan oleh Najwa Shihab mengenai cara melatih diri untuk tidak berputus asa dimasa pandemi. Gus Miftah menjawabnya dengan memberikan jawaban yang mengandung pertanyaan.

2) *Planting.*

Dibuktikan dalam teks *“saya fikir pandangan itu kurang tepat, karna yang menerima musibah ini tidak hanya orang yang tidak beriman, bahkan orang beriman sekalipun, bahkan catatan saya di Saudi Arabia itu yang paling banyak terpapar virus itu justru kota Mekkah, kota Mekkah, artinya kalau kemudian ini dijadikan sebagai tolak ukur, “oh ini adzab bagi orang-orang yang tidak beriman, seharusnya Mekkah terhindar dong, dari Virus ini, kan begitu.”*

Dan teks *“Situasi saat pandemi dengan korban berjatuhan hari ini semakin banyak, saya mengibaratkan begini Mba Nana, seperti saat Nabi Nuh harus memilih penumpang kapalnya, yang kapasitas kapalnya itu sangatlah terbatas artinya apa? Orang-orang yang selamat yang di ajak oleh nabi Nuh, untuk naik perahu itu adalah orang-orang yang siap, siap secara jasmani, siap secara rohani, siap secara spritualitas,, maka disini kemudian, kita harus sama-sama tingkatkan, kualitas diri, baik jasmani, rohani, spritualitas sehingga kita layak dapat tempat terpilih dibahteranya Nabi Nuh AS.”*

Dalam kedua teks tersebut Gus Miftah memberikan pengertian dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif *Planting*. Untuk mempersuasi penonton Mata Najwa dengan memberikan pengertian tersebut yang juga melekat dengan gagasan ia disampaikan.

c) Werner J. Severin dan James W Tankard (2008)

1) *Appeals to humor*.

Dibuktikan dalam teks “*saya pikir kita beruntung ya mba, kita tinggal di Indonesia, saya mengatakan begini, saya termasuk orang yang anti lockdown, karna lockdown itu nggak asik, lockdown, otaknya lock pendapatan yang down. Saya juga anti PSBB, PSBB itu bagi saya apaya, Pendapatan Sedikit Butuhnya Banyak, waduh ini ngeri sekali.*”

Dalam teknik komunikasi persuasif ini disebut dengan *appeals to humor*. Banyak komunikator yang menggunakan teknik ini untuk merelaksasi komunikan. Gus Miftah memberikan humor dengan memplesetkan singkatan PSBB. Untuk menunjukkan juga bahwa dia setuju dengan PSBB yang dilakukan pemerintah. Dan juga untuk menggiring penonton untuk setuju dengan PSBB dan pemberlakuan yang termasuk di dalamnya seperti dirinya.

Kemudian dalam teks “*Selalu baik sangka denganNya, seperti mata Najwa inilah, bila teman membuat mu kecewa, bila pasangan membuat mu terluka, bila korona membuat mu menderita, yakinlah mata Najwa selalu datang dengan membawa cinta.*”

Gus Miftah memberikan kiasan humor untuk Mata Najwa sebagai penutup, untuk membangun relaksasi

antara persuadee dan persuader. Teknik ini dirasa baik diletakkan di akhir kalimat agar memberikan kesan kepada masyarakat yang menonton Mata Najwa.

2) *Effect of repetition.*

Dibuktikan dalam teks “*Orang yang akan mampu melewati masa Pandemi seperti sekarang ini menurut saya, bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya ataupun orang yang pintar namun orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan*”

Dan teks “*Yang bisa merubah sebuah keadaan pada kaum tersebut adalah ya kaum itu sendiri bukan orang lain, maka intinya bagi saya adalah bukan orang yang kuat, bukan orang yang kaya, bukan orang yang pintar, tapi orang yang paling mampu beradaptasi dengan perubahan.*”

Gus Miftah mengulangi pesan yang ia sampaikan mengenai orang yang akan selamat dari virus ini. Asumsi dasar pengulangannya karena tidak semua penonton melihat dalam waktu bersamaan disuatu media. Keuntungan yang ia peroleh, dapat mengingatkan penonton tentang sumber pesan dari sumber yang berkualitas tinggi dan mencegah penurunan perubahan sikap dari sumber tersebut.

Selanjutnya dalam teks “*Justru kenapa kemudian kita hari ini harus beribadah di rumah, ya karna kita taat dengan Allah dan Rasulnya, maka saya selalu mengatakan tolong deh Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat*”

Dan dalam teks selanjutnya “*Ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat*”

Gus Miftah mengulangi pesan persuasif pamungkasnya, agar para audiens lebih memahami maksud yang ingin disampaikan. Dalam hal ini Gus Miftah juga menggunakan teknik persuasif *Effect of repetition*. Dimana Mata Najwa juga memberikan ruang untuk Gus Miftah mengulanginya agar pesannya sampai kehati para komunikan.

d) Effency (2004)

1) Teknik Asosiasi

Dibuktikan dalam teks *“Nah ini yang paling dua, apalagi di era medsos ini semuanya orang bisa berpendapat, padahal tanpa dasar hukum yang jelas, makanya kalau saya nyimak kajian kitab al-misbah itu satu kalimat yang sering saya denger hari ini, yang paling saya inget, dari Abi Quraisy itu, ketika beliau sering kali menyindir orang-orang yang suka menafsirkan Qur’an tanpa keilmuan yang jelas, beliau mengatakan hadistnya Rasulullah, **“man fisorul qur’an bi ro’i fal yatabawa faadawu minna nar”** barang siapa menafsirkan Al-Qur’an dengan kemampuan akalnya sendiri maka siap-siaplah mengambil tempat duduk dari api neraka,”*

Dimana beliau mencari dukungan dari kajian kitab yang dibawakan oleh Abi Quraish Shihab yang ia sering simak. Bahwanya disana dijelaskan tentang hadist yang tidak memperbolehkan menafsirkan Al-Qur’an menggunakan akal. Diketahui Abi Quraish shihab merupakan seorang ulama dan ilmuwan muslim. Hal tersebut bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan

Gus Miftah mendapat dukungan karena juga berasal dari ajaran seorang ahli agama.

Selanjutnya dalam teks *“pemahaman mengenai, bagaimana cara kerja Covid ini saja kita belum pernah tau, coba, saya belum pernah mendengar dari Jubir Covid yang memberikan pemahaman cara kerja Covid itu seperti apa sih? Itu belum ada penjelasan resmi dari pemerintah.”*

Bisa dibilang pemerintah saat ini memang benar-benar sedang menarik perhatian masyarakat karena beberapa tindakannya yang kurang jelas dan terkesan labil.

2) Teknik Integrasi

Dibuktikan dalam teks *“saya fikir begini yah, Allah azza wajala itu tidak pernah mengecewakan kita, tapi kita lah yang terkadang lemah mengambil hikmah dari setiap cobaan, orang-orang yang mampu mengambil pelajaranlah, yang menurut saya pada akhirnya menjadi orang-orang yang luar biasa, barangkali hari ini kita banyak kehilangan sesuatu, kehilangan pekerjaan, banyak yang di PHK, berapa banyak temen-temen perusahaan saya yang minta, saya mengatakan kepada mereka memberikan motivasi dan sebagainya.”*

Teknik ini melibatkan penyatuan komunikator dengan dengan komunikan menggunakan kata-kata verbal yang mengungkapkan kesatuan. Gus Miftah menggunakan “Kita” dalam teks *“Allah azza wajala itu tidak pernah mengecewakan **kita**, tapi kita lah yang terkadang lemah mengambil hikmah dari setiap cobaan,”* dan *“barangkali hari ini **kita** banyak*

kehilangan sesuatu,” teks tersebut untuk menandakan juga bahwa Gus Miftah juga bagian dari masyarakat yang terdampak Pandemi Covid-19.

3) Teknik Tataan

Dibuktikan dalam teks *“ikutlah pendapat ahli, jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”*

Gus Miftah mengorganisasikan pesan komunikasi yang sangat sarat akan makna agar mudah didengar *“Ikutlah pendapat ahli jangan ikut-ikutan orang yang ahli berpendapat”*, pesan tersebut diorganisasikan agar sampai kehati para komunikan.

Selanjutnya dalam teks *“Saya katakan sama mereka, Sedih karena kehilangan sesuatu itu manusiawi, tapi percayalah, Allah sedang menyediakan hadiah terbaik untuk mu yang sabar dan ikhlas.”*

Gus Miftah menyusun teks yang enak didengar agar mudah diterima. Teknik ini juga efektif untuk diletakkan sebagai penutup, agar masyarakat termotivasi dan tidak putus asa, karena Allah sedang menyediakan hikmahnya dibalik cobaan yang sedang dialami manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengolahan data yang dilakukan. Penulis telah menarik kesimpulan, memakai analisis wacana milik Teun A. van Dijk dan menemukan ada 5 wacana yang dibangun Gus Miftah melalui komunikasi persuasif, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam menangani pandemi, penanganan pandemi menurut ajaran agama, penanganan penyebaran berita bohong (*fake news*), kewajiban mentaati peraturan pemerintah, komitmen pemerintah dalam menjalankan amanah. Dan dalam membangun 5 wacana tersebut Gus Miftah menggunakan 3 alat komunikasi persuasif milik DeVito, yaitu memperkuat argumentasi dan bukti, daya tarik psikologis, serta daya tarik kredibilitas, selain itu Gus Miftah juga menggunakan teknik komunikasi persuasif, William S. Howell, *putting it up to you, simulated disinterest*. Charles Larson (1986), *Answering a question with question, planting*. Werner J. S dan James W. T (2008), *Appeals to humor, effect of repetition*. Effency (2004), Teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik tataan.

Dan wacana komunikasi persuasif Gus Miftah dalam channel youtube Najwa Shihab edisi Belajar dari Pandemi Part 3, menunjukkan sebenarnya Gus Miftah tidak memihak antara masyarakat atau pun pemerintah, Gus Miftah hanya menjadi penengah untuk mendefinisikan peran masyarakat dan peran pemerintah.

Sekaligus mendefinisikan peran Mata Najwa salah satu konten di channel youtube Najwa Shihab dan peran Gus Miftah sendiri dan peran agama, karna masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pandangan agama dalam menghadapi pandemi covid-19 dan mudahnya masyarakat untuk mempercayai opini negatif di sosial media, mengakibatkan peraturan yang dibentuk dalam menanggulangi pandemi untuk beribadah di rumah dianggap salah, dan kurangnya kejelasan

pemerintah dalam menyampaikan informasi terkait cara kerja covid-19. Dalam wacana tersebut juga memperlihatkan fungsi besar seorang Da'i adalah meluruskan pemahaman yang salah.

Melalui video belajar dari pandemi part 3, episode Mata Najwa yang diunggah kembali di channel youtube Najwa Shihab masyarakat memiliki pemahaman yang baru dan positif dalam menyikapi peraturan pemerintah terkait beribadah dari rumah dan penutupan tempat ibadah selama pandemi. Membuktikan adanya praktik kekusasaan yang dibangun oleh Gus Miftah melalui channel youtube Najwa Shihab, media yang menjadi akses mempengaruhi wacana, karena tujuannya adalah untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

B. Saran

Setelah proses penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, berikut saran peneliti:

1. Bagi pendakwah, penulis mengharapkan agar pendakwah saat ini untuk terus menggunakan sosial media juga dalam berdakwah, dikarenakan saat ini manusia bukan hanya hidup di dunia nyata saja tetapi juga hidup di era teknologi seperti sosial media. Dimana juga membutuhkan seorang Da'i untuk meluruskan sesuatu yang salah yang sering terjadi di sosial media.
2. Bagi masyarakat, bijak lah dalam menggunakan sosial media, informasi yang didapat dari sosial media jangan lah diterima mentah-mentah, pelajari dan pahami arti/maksud dan tujuannya. Karena bisa jadi sesuatu yang terlihat benar adalah sesuatu yang salah. Dan sesuatu yang terlihat salah adalah sesuatu yang benar.
3. Untuk para peneliti kedepannya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang banyak, salah satunya menjadi refrensi bagi peneliti yang ingin membahas seputar analisis wacana kritis.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini. Tidak lupa penulis sampaikan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang dimana ketika penulis membaca shalawatnya membuat hati penulis tenang dan tenag ketika melakukan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang banyak serta dapat dijadikan refrensi untuk para peneliti lainnya, khususnya bagi peneliti yang meneliti analisis wacana kritis.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Hendri. 2018. "*Komunikasi Persuasif Da'i dan Mad'u dalam Pemahaman Pesan Dakwah*". Diambil dari <https://repository.radenintan.ac.id/3693/1/SKRIPSI%20HENDRI.pdf> diakses pada tanggal 24 Juli 2021. Jam 18:35 WIB.
- Askinita, Dwi. 2021. "*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce (Komunikasi Visual Dakwah pada Kartun Instagram @xkwavers)*" Diambil dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10066/> diakses pada tanggal 22 Juli 2021. Jam 20:11 WIB.
- CNN Indonesia, "*Habis PSBB Terbitlah PPKM, Apa Bedanya?*", diakses 17 Juli 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210208070438-2--590992/habis-psbb-terbitlah-ppkm-apa-bedanya/2>
- CNN Indonesia, "*Jokowi Minta Warga Hidup Berdamai dengan Virus Corona*", 07 Mei 2020, diakses pada 08 Desember 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200507124956-20-501011/jokowi-minta-warga-hidup-berdamai-dengan-virus-corona>
- CNN Indonesia, "*Pedoman PSBB Seluruh Tempat Ibadah di Tutup*", 05 April 2020, diakses pada 08 Desember 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200405082605-20-490403/pedoman-psbb-seluruh-tempat-ibadah-ditutup>
- Covid.go.id, "*Analisis Data Covid-19 Indonesia per 18 Juli 2021*," diakses 23 September 2021, <https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-18-juli-2021>

Deddy, Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Detik.com. “*Dialog Warga-Polisi soal Demi Masjid NTB Ditutup: Sepakat Salat di Rumah*, 02 Mei 2020”, diakses pada 08 Desember 2021,
<http://news.detik.com/beriat/d-4999360/dialog-warga-polisi-soal-demo-masjid-ntb-ditutup-sepakat-salat-di-rumah>

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Kritis (Pengantar Analisis Wacana Teks Media)*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Haryatmoko. 2017. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hendri, Ezi. 2019. *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Humaira, Hera Wahdah. 2018. Analisis Wacana Kritis (Awk) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. Diambil dari
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951/1076#>
diakses pada tanggal 14 Oktober 2021. Jam 22:07 WIB.

iNews.id. “*Makkah Jadi Kota Dengan Kasus Infeksi Corona dan Kematian Terbanyak di Arab Saudi*, 15 Mei 2020”, diakses pada 08 Desember 2021,
<http://www.kompas.com/sains/read/2020/05/14/123200923/who-peringatkan-virus-corona-tidak-akan-hilang-meski-ada-vaksin?page=all>

KBBI Lektur, “*Intropeksi*”, diakses pada 11 Desember 2021,
<https://kbbi.lektur.id/intropeksi>

Kompas.com. “*Who Peringatkan, Virus Corona Tidak Akan Hilang Meski Ada Vaksin*, 14 Mei 2020”, diakses pada 08 Desember 2021, <http://www.kompas.com/sains/read/2020/05/14/123200923/who-peringatkan-virus-corona-tidak-akan-hilang-meski-ada-vaksin?page=all>

Kosasih, Egie Jatnika, Yanti Setianti, dan Uud Wahyudin. 2017. “*Pengaruh Kredibilitas Petugas Terhadap Sikap Kepathuan Pasien Tuberkulosis Pada Pemeriksaan Dahak.*” Diambil dari <https://jurnal.unpad.ac.id/jk/article/download/8480/5716> diakses pada tanggal 23 Juli 2021. Jam 15:00 WIB.

Kriyantono, Rachmat. 2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Prespektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Lado, Cristo Rico. 2014. “*Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro Tv*”. Diambil dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/1777/1627> diakses pada tanggal 01 September 2021. Jam 16:08 WIB.

Liputan6.com, “*5 Fakta Gus Miftah, Ustaz yang Viral Dakwah dan Selawat di Kelab Malam*”, 14 September 2018, diakses pada 08 Desember 2021, <https://m.liputan6.com/regional/read/3643597/5-fakta-gus-miftah-ustaz-yang-viral-dakwah-dan-selawat-di-kelab-malam?page=2>

Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muffidah , Rismala, Nori Angraini, Ira Anisa Purawinangun. 2021. Analisis Wacana Kritis Dimensi Teks Model Teun A. Van Dijk Pada Teks Berita Siswa Kelas Viii Smpn 28 Kota Tangerang. Diambil dari <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/4080/2303> diakses pada tanggal 14 Oktober 2021. Jam 22:23

Muslim, M. 2018. "*Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi*". Diambil dari <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/654/557> diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 13:33 WIB. Hlm.79

Najwa Shihab, "*Belajar dari Pandemi Part 3,*" Youtube, 4 Juni 2020, <https://youtu.be/aya-haegzog>

Najwa Shihab, "*Tentang*", Pofile Youtube, 28 Feb 2017, <https://youtube.com./c/NajwaShihab>

Rijali, Ahmad. 2018. "*Analisis Data Kualitatif*". Diambil dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691> diakses pada tanggal 22 Juli 2021. Jam 20:02 WIB.

Rustandi, Ridwan. 2018. "*Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Da'i dalam Program Televisi*". Diambil dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/4949> diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 13:58 WIB. Hlm. 197.

Samosir, Fransiska Timora, Dwi Nurina Pitasari, Purwaka Eka Tjahjono. 2018, *“Efektifitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa (Studi di Fakultas FISIP Bengkulu)”*. Diambil dari <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/8000/8356> diakses pada tanggal 12 Juli 2021. Jam 13:42 WIB

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. *“Mulai 3 Juli, Pemerintah Berlakukan PPKM Darurat di Jawa-Bali”*, diakses pada 17 Juli 2021, <https://setkab.go.id/mulai-3-juli-pemerintah-berlakukan-ppkm-darurat-di-jawa-bali/>

Suciartini, Ni Nyoman Ayu 2017. *“Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv”*. Diambil <http://ereseach.stikom-bali.ac.id/admin/files/publikasifiles/233397c95adbf8057a6a928caa64fd227.pdf> diakses pada tanggal 24 September 2021. Jam 14:41 WIB. Hlm. 267.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Pess.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Vicky Hidayah
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 01 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Jl. Sunan Giri, RT. 04 RW. 04 No. 34, Kec.
Karang Tengah, Kel. Pondok Pucung, Kota
Tangerang, Provinsi Banten
Email : Vickyhdyaah@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri Karang Tengah 12, Tahun Lulus 2010
2. SMP Negeri 10 Tangerang, Tahun Lulus 2013
3. MA Ummul Quro Al-Islami, Tahun Lulus 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Purwokerto, 12 Januari 2022



Vicky Hidayah
NIM. 1717102128